



**PENDEKATAN STILISTIK
DALAM
PUI SI JAWA MODERN
DIALEK USING**

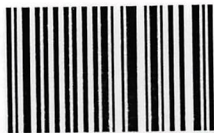
10 72

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000**



PENDEKATAN STILISTIK DALAM PUISI JAWA MODERN DIALEK USING

**Setya Yuwana
Henricus Supriyanto
Suharmono Kasiyun
Sugeng Wiyadi**



00005196

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2000**

Tidak diperdagangkan

Penyunting
Widodo Djati

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 899-231-410 72 PEN p	No. Induk : 0456 Tgl. : 16-6-2000 Ttd. : kes

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta Atika Sja'rani (Pemimpin), Sartiman (Bendaharawan), Teguh Dewabrata (Sekretaris), Suladi, Lilik Dwi Yulianti, Tukiyar, Endang Sulistiyanti, Supar (Staf)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.231 410 8

YUW Yuwana, Setya; Henricus Supriyanto; Suharmono Kasiyun;
p Sugeng Wiyadi.

Pendekatan Stilistik dalam Puisi Jawa Modern Dialek Using--
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2000.--
x+262 hlm.; 21 cm.

ISBN 979 459 006 1

1. PUISI JAWA-DIALEK USING-STILISTIKA

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Setiap kali sebuah buku diterbitkan, apa pun isinya dan bagaimanapun mutunya, pasti diiringi dengan keinginan atau niat agar buku itu dapat dibaca oleh kalangan masyarakat yang lebih luas. Seberapa jauh isi buku tersebut dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada para pembacanya, hal itu seyogianya dijadikan pertimbangan utama oleh siapa pun yang merasa terpanggil dan harus terlibat dalam berbagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas.

Dalam konteks itu, perlu disebutkan tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu tingkat keberaksaraan, minat baca, dan buku yang bermutu. Masyarakat yang tingkat keberaksaraannya sudah tinggi atau sekurang-kurangnya sudah memadai dapat dipastikan akan memiliki minat baca yang tinggi atau (sekurang-kurangnya) memadai pula. Minat baca kelompok masyarakat yang demikian perlu diimbangi dengan cukup tersedianya buku dan jenis bacaan lain yang bermutu, yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada pembacanya.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan tambahan wawasan dan pengetahuan itu, bukan saja karena faktor internal yang telah disebutkan (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat dalam hal kualitas dan kuantitasnya. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi tuntutan dan persyaratan tertentu.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk pengajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Pendekatan Stilistik dalam Puisi Jawa Modern Dialek Using* yang dihasilkan oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jawa Timur tahun 1996/1997 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada tim peneliti, yaitu Setya Yuwana, Henricus Supriyanto, Suharmono Kasiyun, dan Sugeng Wiyadi saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah buku ini dapat diterbitkan tepat pada waktunya. Kami berharap mudah-mudahan buku ini dapat berguna bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dengan bertolak dari ketidaksempurnaan, buku ini diharapkan dapat menarik minat para peneliti yang lain untuk menggarap masalah ini lebih lanjut.

Pendekatan Stilistik dalam Puisi Jawa Modern Dialek Using ini merupakan hasil penelitian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jawa Timur, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Tahun 1996/1997. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian terbitan ini.

Buku ini pasti banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kami tidak menutup diri menerima kritik dan saran yang bermanfaat dari berbagai pihak demi perbaikan isi buku ini.

Akhirnya, kami berharap agar buku ini dapat bermanfaat bagi studi sastra selanjutnya.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vi
Daftar Singkatan	ix
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Permasalahan	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Kerangka Teori	3
1.6 Metode Penelitian	4
1.6.1 Sumber Data	4
1.6.2 Kerangka Analisis	5
Bab II Sastra Jawa Modern Dialek Using di Banyuwangi	6
2.1 Sastra Lisan Using	7
2.1.1 Puisi Lisan Using	8
2.1.2 Prosa Lisan Using	19
2.2 Sastra Tulis Using	20
2.2.1 Puisi Tulis Using	22
2.2.2 Prosa Tulis Using	28
Bab III Pola Bunyi Bahasa, Majas, Matra, Rima, dan Diksi	34
3.1 Pola Bunyi Bahasa	34
3.1.1 Aliterasi	35
3.1.2 Asonansi	39
3.1.3 Eufoni dan Kakofoni	41
3.2 Rima	47

3.3 Majas dan Citraan	52
3.3.1 Majas	52
3.3.1.1 Majas Perbandingan	53
3.3.1.2 Majas Pertentangan	59
3.3.1.3 Majas Pertautan	62
3.3.2 Citraan	64
3.3.2.1 Citraan Penglihatan	66
3.3.2.2 Citraan Gerak	68
3.3.2.3 Citraan Pendengaran	70
3.3.2.4 Citraan Penciuman	74
3.4 Diksi	75
3.5 Perbedaan Morfologis	108
3.5.1 Perbedaan Prefiks	109
3.5.2 Prefiks Nasal	113
3.5.3 Perbedaan Prefiks /ke-/	115
3.5.4 Perbedaan Prefiks /ber-/	116
3.5.5 Perbedaan Infiks	116
3.5.6 Perbedaan Sufiks	119
3.5.6.1 Perbedaan Sufiks /-i/	119
3.5.6.2 Perbedaan Sufiks /-aken/	120
3.5.6.3 Perbedaan Pronomina	123
3.5.6.4 Perbedaan Sufiks /-na/	127
3.5.6.5 Perbedaan Konfiks /ke-...-an/	128
3.6 Perbedaan Sintaksis	129
3.6.1 Perbedaan Struktur Fungsional	132
3.6.2 Perbedaan Pola S-P	132
3.6.3 Perbedaan /ditandur/ dan /ditanduri/	135
3.6.4 Ciri Permutasi	136
3.7 Ketaksaan Puisi Jawa Modern Dialek Using	139
3.7.1 Ketaksaan Leksikal Puisi Modern Dialek Using	139
3.7.1.1 Ketaksaan Akibat Homonim	139
3.7.1.1.1 Homonim <i>Kadhung</i>	146
3.7.1.1.2 Homonim <i>Sisik Melik</i>	150
3.7.1.2. Ketaksaan Akibat Polisemi	151
3.7.1.2.1 Polisemi <i>teka</i>	151

3.7.1.2.2 Polisemi <i>Mbok</i>	152
3.7.1.3 Ketaksaan Akibat Kekurangcernatan	153
3.7.2 Ketaksaan Gramatikal Puisi Jawa Modern Dialek Using . .	156
Bab IV Simpulan	162
4.1 Tipe Pola Bunyi Bahasa, Rima, Majas, dan Diksi	162
4.2 Tipe Perbedaan Morfologis	164
4.3 Tipe Perbedaan Sintaksis	166
4.4 Tipe Ketaksaan Puisi Jawa Modern Dialek Using	166
Daftar Pustaka	167
Lampiran	170
Daftar Lampiran	260

DAFTAR SINGKATAN

DKB	Dewan Kesenian Blambangan
G30S/PKI	Gerakan 30 September/Partai Komunis Indonesia
HUT	Hari Ulang Tahun
JA	Juru Angin
JB	<i>Jaya Baya</i>
PS	<i>Penyebar Semangat</i>
RKPD	Radio Khusus Pemerintah Daerah
...--...	sampai dengan
SP	<i>Surabaya Post</i>
Tk.	Tingkat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Puisi Jawa modern dialek Using adalah puisi Jawa yang sepenuhnya menggunakan dialek Using yang sulit dimengerti oleh etnik Jawa penutur bahasa Jawa standar (Pete, 1992:12). Bahasa Jawa dialek Using terdapat di Kabupaten Banyuwangi, digunakan sehari-hari oleh masyarakat keturunan Blambangan. Penuturnya terdapat di 10 kecamatan (125 desa) dari 19 kecamatan yang ada. Berdasarkan data sensus tahun 1990, penduduk Kabupaten Banyuwangi 1,45 juta jiwa. Penutur bahasa Using mencapai 53%, penutur bahasa Jawa 39,50%, penutur bahasa Madura 5%, dan selebihnya menggunakan bahasa lain (Ali, 1991:1).

Penelitian mengenai sastra Jawa dialek Using belum pernah dilaksanakan oleh siapa pun. Penelitian yang pernah dilakukan baru dari aspek kebahasaan (linguistik), di antaranya *Fonem Vokal di dalam Bahasa Using* (Kuntamadi, 1973); *Sedikit Tentang Bahasa Using* (Prijanggana, 1957); *Struktur Dialek Bahasa Banyuwangi* (Soedjito, 1979); *Geografi Dialek Banyuwangi* (Moeljana dkk., 1986); dan *Bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi* (Herusantosa, 1986). Atas dasar data di atas, penelitian mengenai sastra Jawa dialek Using relevan untuk dilaksanakan guna memahami ekspresi jiwa sastrawan penciptanya.

Kajian yang pernah dilakukan terhadap sastra Using, terbatas pada sastra lisan. Kajian tersebut, berbentuk esai di majalah dan makalah-makalah seminar. Tulisan dan makalah seminar tersebut, di antaranya "Sastra Using Banyuwangi" oleh Suripan Sadi Hutomo dalam *Basis*, No. 11, Th. XXII, Agustus 1973 (hlm. 340—352); "Basanan dan Wangsalan sebagai Kritik Sosial: Tinjauan Awal terhadap Sastra Lisan di Banyuwangi Jawa Timur" oleh Hasan Ali Senthot, makalah *Seminar Tradisi Lisan Nusantara*, 9—11 Desember 1993 di Jakarta; dan "Kidungan Gandrung

Banyuwangi (analisis Sastra Lisan Using)" oleh Henricus Supriyanto, Makalah *Simposium Pertama Sastra Daerah Se-Indonesia*, 17—18 Mei 1994 di Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Objek penelitian ini adalah puisi Jawa modern dialek Using. Puisi tersebut termasuk ke dalam *genre* puisi tulis. Puisi Jawa modern dialek Using ditulis oleh para penyair yang berasal dari masyarakat Using Banyuwangi. Penyair yang pernah menciptakan puisi Jawa modern dialek Using, di antaranya Slamet Utomo, Pomo Martadi, Un Haryati, Andang Cay, Mas Kakang Suroso, Hasnan Singidimajan, Ak. Armaya, Senthot Parijata (nama samaran dari Hasan Ali Senthot), dan Adji Darmadji.

Puisi-puisi yang diciptakan oleh para penyair di atas, ada yang diterbitkan dalam bentuk antologi puisi dan ada yang dimuat dalam rubrik "Suket" harian *Surabaya Post*, rubrik "Taman Guritan" *Penyebarkan Semangat*, rubrik "Guritan" *Jaya Raya*, dan majalah *Lontar* terbitan Banyuwangi.

1.2 Permasalahan

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) bagaimana penggunaan gaya bahasa yang khas puisi Jawa modern dialek Using yang merupakan ciri khas puisi yang diciptakan oleh para penyair yang berasal dari masyarakat Using; (2) bagaimanakah perbedaan morfologis dan sintaksis dari konvensi yang berlaku, serta ketaksaan (leksikal dan gramatikal) pada puisi-puisi Jawa modern dialek Using.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian sebagai berikut:

- 1) mendeskripsikan hubungan antara aspek bahasa dan fungsi estetika dalam puisi Jawa modern dialek Using;
- 2) mendeskripsikan perbedaan linguistik dari penggunaan bahasa yang berlaku pada puisi Jawa dialek Using.

Tujuan khusus penelitian sebagai berikut:

Pertama, tujuan umum (1) dirinci ke dalam empat tujuan khusus, yaitu (a) mendeskripsikan pola bunyi bahasa dan rima dalam puisi Jawa modern yang menggunakan dialek Using; (b) mendeskripsikan majas dan

citraan dalam puisi Jawa modern yang menggunakan dialek Using; (c) mendeskripsikan diksi, frekuensi penggunaan kelas kata tertentu dalam puisi Jawa modern yang menggunakan dialek Using; dan (d) mendeskripsikan tipe struktur kalimat puisi Jawa modern yang menggunakan dialek Using.

Kedua, tujuan umum dirinci ke dalam empat tujuan khusus, yaitu (a) mendeskripsikan perbedaan morfologis puisi Jawa modern dialek Using dari penggunaan bahasa Jawa standar; (b) mendeskripsikan perbedaan sintaksis puisi Jawa modern yang menggunakan dialek Using dan yang menggunakan bahasa Jawa standar; dan (c) mendeskripsikan ketaksaan leksikal dan ketaksaan gramatikal puisi Jawa modern dialek Using.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menghasilkan beberapa manfaat, di antaranya (1) memperkenalkan kajian puisi berdasarkan peristiwa bahasa; (2) mengangkat *genre* puisi Jawa modern dialek Using; (3) laporan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan penyusunan kurikulum yang berhubungan dengan muatan lokal di sekolah dasar pada masyarakat Using.

1.5 Kerangka Teori

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, adalah pendekatan stilistik. Junus (1988:ix—xi) mengemukakan bahwa *stylistics* adalah ilmu tentang *style*. Pengertian stilistik dan gaya berhubungan dengan persoalan bahasa. Pada mulanya, lebih terbatas kepada persoalan bahasa dalam karya sastra. Dalam perkembangannya, gaya juga dikaji di luar hubungan sastra. Paling tidak, dibedakan antara gaya sastra dan gaya bukan sastra.

Dilihat dari masalah kebahasaan, gaya atau *style* dapat didefinisikan sebagai suatu cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu, untuk tujuan dan pada waktu yang tertentu pula (Keraf, 1985:113). Berbicara tentang gaya bahasa dalam kesusastraan yang dimaksudkan adalah gaya atau kecenderungan linguistis tertentu dari seorang pengarang, dalam *genre* yang tertentu pula. Melalui karya seorang pengarang, peneliti dapat memahami ciri-ciri bahasa yang digunakannya. Secara khusus, pendekatan stilistik dalam kesusastraan bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara segi bahasa dan fungsi artistik dari seorang

pengarang dalam *genre* tertentu.

Sudjiman (1993:5) mengemukakan bahwa pengkajian stilistik tidak bermaksud mematikan intuisi atau menggantikan interpretasi intuisi, tetapi mencari pembenarannya dengan memperhatikan penggunaan sarana bahasanya, mencari bukti kebahasaan yang mendukung interpretasi intuisi itu menuju ke apresiasi sastra. Slametmuljana (1959:4) mengemukakan bahwa gramatikal stilistika ingin menjelaskan apa sebabnya pengarang menggunakan bahasa dalam bentuk seperti yang digunakan, tidak dalam bentuk lain. Gramatika stilistika akan menjelaskan peristiwa sastra berdasarkan peristiwa bahasa.

Di pihak lain, Teeuw (1984:72) menyatakan bahwa stilistik, ilmu gaya bahasa, pada prinsipnya selalu meneliti pemakaian bahasa yang khas atau istimewa, yang merupakan ciri khas seorang penulis, aliran sastra dan lain-lain, atau pula yang menyimpang dari bahasa sehari-hari atau bahasa yang dianggap normal, buku, dan lain-lain. Sudah tentu ilmu gaya bahasa berhasil menentukan secara cukup tegas, misalnya pemakaian bahasa seorang penyair atau kelompok penyair tertentu, khususnya dalam perbedaan dari pemakaian bahasa oleh penyair dari mazhab atau aliran angkatan lain.

Atas dasar uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan stilistik berkaitan dengan berbagai cabang dan tataran linguistik. Kajian tersebut bergerak pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Hubungannya dengan penelitian puisi, kajian fonologi dilakukan karena kemerduan bunyi, persamaan bunyi, ulangan bunyi, ataupun irama yang ditimbulkan. Hubungan antara puisi dan morfologi karena perbedaan morfologis dari konvensi yang berlaku. Hubungan antara puisi dan sintaksis karena perbedaan-perbedaan sintaksis dari konvensi yang berlaku. Hubungan puisi dengan semantik karena adanya ketaksaan leksikal dan ketaksaan gramatikal.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari (1) puisi Jawa modern dialek Using yang pernah dimuat harian *Surabaya Post Minggu* sejak membuka rubrik "Suket" (1992), demikian pula dengan penerbitan majalah dan koran ber-

bahasa Jawa lain, misalnya *Jaya Baya*, *Panyebar Semangat*, *Lontar*, dan sejenisnya; (2) antologi puisi Using dari dokumen pribadi penyairnya, dokumentasi sastra Dewan Kesenian Blambangan, dokumentasi sastra Suripan Sadi Hutomo, dan pusat dokumentasi sastra lainnya yang ada di Jawa Timur.

1.6.2- Kerangka Analisis

Analisis data dikerjakan dengan cara mendeskripsikan penggunaan bahasa yang khas pada puisi Jawa modern dialek Using dengan memanfaatkan pendekatan stilistik. Dalam analisis data, peneliti mendeskripsikan kemerduan bunyi, persamaan bunyi, perulangan bunyi, dan irama yang ditimbulkan karena aspek fonologisnya. Penelitian yang berhubungan dengan aspek morfologi, peneliti mendeskripsikan perbedaan morfologis dari konvensi yang berlaku. Dari aspek sintaksis, peneliti mendeskripsikan perbedaan sintaksis puisi Jawa modern dialek Using dari konvensi yang berlaku. Deskripsi dilanjutkan pada aspek semantik, mengenai ketaksaan (leksikal dan ketaksaan gramatikal).

Pengkajian dilakukan pada berbagai tataran linguistik sekaligus dengan hasil yang saling mendukung, terutama dalam pemakaian puisi yang menjadi objek penelitian ini.

BAB II

SASTRA JAWA MODERN DIALEK USING DI BANYUWANGI

Masyarakat *Using* diperkirakan sebagai sisa penduduk asli kerajaan Blambangan (Pigeaud dalam Herusantosa, 1987:84). Hal itu, didasari oleh sikap masyarakat tersebut yang tidak mau diajak bekerja sama dengan bangsa asing. Kerajaan Blambangan pada masa lalu selalu mengadakan pemberontakan dan tidak mau tunduk kepada kerajaan di atasnya. Kerajaan Blambangan merdeka dan berdaulat kurang lebih dua abad lamanya. Kenyataan sejarah inilah yang menyebabkan masyarakat Blambangan (masyarakat *Using*) membentuk pola budaya tersendiri yang memiliki kepribadian kuat (Senthot, 1995^b:45).

Sebagai masyarakat multietnik, penduduk Banyuwangi mampu mengakomodasi keragaman etnik dalam pola seni budayanya sehingga kesenian daerah Banyuwangi mencerminkan sinkronisasi sifat kemajemukan pendukungnya. Setiap etnik memiliki bahasa tersendiri sebagai alat komunikasi dalam kelompoknya. Apabila terjadi komunikasi antaretnik mereka memakai salah satu bahasa yang dapat dipahami bersama. Bahasa Jawa dialek Banyuwangi (bahasa Jawa dialek *Using*) merupakan bahasa yang paling dominan dalam kehidupan masyarakat Jawa subetnik Banyuwangi.

Yang dimaksud dengan sastra Jawa dialek *Using* adalah karya sastra yang diciptakan oleh orang yang berasal dari masyarakat *Using* dengan media bahasa Jawa dialek Banyuwangi¹, bahasa Indonesia, atau bahasa-bahasa lainnya.

Tradisi sastra di Banyuwangi telah berlangsung sejak abad ke-18. Dalam *Ensiklopedi Indonesia* (1987:399) tertulis, sampai abad ke-18 masih ada penganut agama Hindu dan aliran sastranya yang disebut *Aliran Sastra Banyuwangi*. Karya sastra yang dihasilkan pengarang waktu itu,

adalah naskah *Sri Tanjung*² dan *Sang Satyawati*.

Ali (1991:22) menyatakan bahwa karya sastra yang tersisa dan masih dapat dijumpai sekarang sebagai peninggalan masa lampau sudah tidak banyak lagi. Naskah-naskah itu ditulis setelah masa perang Puputan Bayu, misalnya *Babad Blambangan*, *Babad Wilis*, *Babad Tawang Alun*, dan cerita tentang *Kerajaan Macan Putih*. Ada semacam *missing link* (rantai yang terputus) antara kejayaan *Aliran Sastra Banyuwangi* dan karya sastra tulis setelah Perang Puputan Bayu.

Perkembangan berikutnya, sastra Jawa dialek Using berbentuk sastra lisan. Cerita rakyat, dongeng, pantun, syair, dan sejenisnya disampaikan dari generasi ke generasi dalam bentuk sastra lisan. Selanjutnya, Ali (1991:22) mencatat bahwa entah berapa banyak karya sastra lisan pada waktu dulu dan beberapa banyak yang sudah hilang atau rusak di tengah jalan, sudah tidak bisa ditelusuri lagi. Beberapa karya sastra tersebut, ada yang dapat diselamatkan melalui kegiatan adat setempat dalam kesenian *Seblang* yang sakral dan *Gandrung Banyuwangi*.

Sastra Jawa dialek Using yang hidup dalam masyarakat Jawa sub-etnik Banyuwangi dapat dipisahkan ke dalam sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan Using dapat dipisahkan ke dalam *genre* puisi dan prosa. Demikian pula sastra tulis Using juga dapat dipisahkan ke dalam *genre* puisi dan prosa. Pembahasan berikutnya, penulis fokuskan pada setiap *genre* guna memahami sastra Using di Banyuwangi secara keseluruhan.

2.1 Sastra Lisan Using

Tradisi sastra di Banyuwangi sampai sekarang masih didominasi oleh tradisi (Senthot, 1995^b:45). Senthot (1995^b:46) mengatakan bahwa sampai pada simpulan bahwa ciri khas sastra lisan Banyuwangi, yaitu bersifat kerakyatan, memiliki kebebasan dalam berekspresi, dan penyebarannya didominasi secara lisan. Perkembangan sastra lisan Using menempuh dua jalur. Pertama, secara lisan murni, seperti yang terlihat dalam komunikasi langsung. Kedua, melalui media setengah lisan, yaitu sastra lisan yang penyebarannya menggunakan alat bantu musik yang dikelola oleh lembaga atau kelompok kesenian, seperti *Gandrung*, *Macaan Pacul Gowang*, *Kendhang Kempul*, dan *Angklung Caruk*.

2.1.1 Puisi Lisan Using

Seni *Gandrung*, seni *Macaan Pacul Gowang*, seni *Kendhang Kempul*, dan seni *Angklung Caruk*, berfungsi untuk pengembangan puisi lisan *Using*. Hal itu dapat diamati melalui syair yang diciptakan oleh para seniman. Selain melestarikan syair lama, seperti *Padha Nonton* dan *Sekar Jenar*³, para seniman rakyat itu pun menciptakan syair baru. Para penyair pun terlibat dalam penciptaan untuk dinyanyikan dalam seni *Kendhang Kempul* maupun *Angklung Caruk*. Bunyi syair *Padha Nonton* yang paling terkenal itu demikian.

PADHA NONTON

*Padha nonton
pundhak sempal ring lelurung
Ya pedhite, pundhak sempal
lambeyane para putra
Para putra
kejala ring kedhung liwung
Ya jalane jala sutra
Tampange tampang kencana*

*Kembang menur
melik-melik ring bebentur
Sunsiram-siram alum,
sunpethik mencirat ati
Lare angon
gumuk iku paculana
Tandurana kacang lanjaran
sakunting ulih perawan*

*Kembang gadhung
sakgulung ditawa sewu
Nora murah nora larang,
kang nawa wong adol kembang
Wong adol kembang*

SAKSIKANLAH

Saksikanlah
bunga cempedak patah di jalanan
ikat pinggangnya, cempedak patah
ayunan tangan pemuda
Para pemuda
terjala di pusaran sungai
terjala oleh jala sutra
berbingkai emas

Bunga melati
mungil di sudut-sudut halaman rumah
kusiram layu
kupetik mengibakan hati
Anak gembala
cangkullah bukit itu
tanamlah kacang panjang
seuntai bagi anak gadis

Bunga gadung,
segulung ditawar seribu
tidak murah tidak mahal
yang menawar pedagang bunga
Pedagang bunga

*sunbarisena ring Temenggungan
Sun iring payung agung
lambeyane membat mayun*

kubariskan di Tumenggungan
Kuiringi payung kebesaran
lambaian tangannya amat indah

*Kembang abang
selebrang tiba ring kasur
Mbah teji balenana,
Sunenteni ring paseban
Ring paseban
Dhung Ki Demang mangan
nginum
Seleregana gendhis kurang abyur
gendam gendhis kurang abyur*

Bunga merah
terlempar di atas kasur
Kakek (berkuda) teji kembalilah
kunanti di paseban
Di paseban agung
Ki Demang berpesta makan-
minum
Gemerincing orang menghunus keris
pahit manis tercampuradukkan

Syair di atas tidak diketahui penciptanya (anonim). Syair tersebut berisi perjuangan untuk menggugah dan membangkitkan semangat para pemuda dalam melawan penguasa (Ki Demang) yang sudah dimabukkan di paseban oleh kenikmatan (yang diterimanya dari penguasa Belanda). Selain itu, yang menarik dari syair itu ialah bentuk dan isinya telah menunjukkan kebebasan dalam berekspresi. Syair tersebut tidak terikat lagi pada *guru lagu*, *guru wilangan*, *gatra*, dan *pedhotan*; yang tidak lazim pada zamannya (Ali 1991:23).

Syair lain yang sangat populer dalam pertunjukan seni gandrung Banyuwangi berjudul "*Layar-Layar Kumendhung*". Syair tersebut bunyinya sebagai berikut.

LAYAR-LAYAR KUMENDHUNG

*Sekar jenar
Yo ulan ndhadhari kuning

Agung alit tumuruna
Kaula nyuwun sepura*

LAYAR-LAYAR PUTIH KEPERAKAN

Bunga kuning
ya, bulan purnama (yang bundar)
keemasan
Pembesar (dan) rakyat turunlah
hamba mohon ampunan

*Layar-layar kumendhung
Ombak agung nang segara
Segarane tuan agung
Tumenggung nunggang kereta*

Layar-layar putih keperakan
ombak besar di lautan
lautnya milik Yang Mahakuasa
Gusti tumenggung naik kereta

*Lilira kantun
Sang kantun lilira putra
Yo Sapanen dhayon rika
Mbok srguba milu tama*

Bangunlah dari tidur
Putra-putra yang tertidur
Ya, tegurlah tamu-tamu Anda
Kakak Surguba ikut bersikap ramah

*Lilira gule
Sang cindhe nyang burise
Kakang-kakang ngelilira
Sawah bendho nang selaka*

Bangunlah, segera
Ikat pinggang emas melingkari
kakak-kakak bangunlah
sawah dan ladang menunggu kita

Syair klasik lainnya masih banyak ditemukan, tetapi makna kata dan isinya kadang-kadang sulit ditelusuri karena konteks zamannya sudah berbeda. Satu di antara sekian banyak syair *gandrung* yang sulit dipahami maknanya adalah sebagai berikut.

SEBLANG LUKINTA

*Wis wayahe bang-bang wetan
Kakang-kakang ngelilira
Wis wayahe sawung kukuruyuk
Lawang gedhe wonten kang njagi
Medala lawang butulan
Wis biasahe momong adhine
Sak tinjak balia mulih*

SEBLANG LUKINTA

Sudah waktunya fajar menyingsing
Kakak-kakak bangunlah
Sudah waktunya ayam berkokok
Pintu utama ada yang menjaga
Keluarlah lewat pintu belakang
Sudah biasa mengasuh adiknya
Selangkah kembalikan pulang

Syair di atas bahasanya lebih lugas apabila dibandingkan dengan syair *Padha Nonton* maupun *Sekar Jenar*. Makna utuh syair di atas mengingatkan pembaca mengenai taktik perang gerilya. Syair di atas diperkirakan diciptakan pada zaman Perang Puputan Bayu.

Penyair *Using* (yang berasal dari masyarakat Using) dalam menciptakan syair sekaligus dipersiapkan untuk dinyanyikan, baik dalam seni *Kendhang Kempul*, *Angklung Caruk*, maupun *Gandrung Banyuwangi*. Andang Chatip Yusup dan Basir Nurdian, Sutrisno, Endro Wilis, MF Harianto, dan Faturahman adalah penyair Using yang sekaligus syairnya diangkat ke dalam nyanyian seni *Kendhang Kempul*. Di bawah ini, kutipan syair yang berjudul *Pethetan* karya Andang Chatip Yusup dan Basir Nurdian.

PETHETAN

*Pethetan yo kembyang pethetan
sun tandur ring pucuke pataman
esuk sore sing kurang siraman
sun jaga sun rumat temenanan
/...../
isun sing ngira lan isun sing
nyana
gagang tokleh kembyang kok
sing ana
oh angin kang liwat ring kana
melu takon hang metik tangane
sapa
/...../
masia kembyang pira regane
kembyang
tapi kang ilang kembyange
kembyang*

BEBUNGAAN

*Bebungaan yo bunga bebunga
kutanam di taman
pagi sore tidak kurang siraman
kujaga dan rawat sungguh-sungguh
/...../
aku tak menyangka dan tidak
menduga
ranting patah dan kembangnya hilang
oh angin yang lewat di sana
aku bertanya siapa yang memetik
/...../
kendatipun berapa sih harga
kembang
tapi yang hilang ini kembangnya
kembang*

Syair ciptaan Andang CY dan BS Nurdian (nama samaran Andang Chatip Yusup dan Basir Nurdian) sangat kuat menampilkan karakter pesisiran. Sejak tahun 1970-an sampai kini Basir telah menciptakan tidak kurang dari 300 buah syair lagu⁴. Syair lagu ciptaan Andang CY dan BS. Noerdian yang paling populer di antaranya *Pethetan*, *Gelang Alit*, *Umbul-Umbul Blambangan*, *Ulan Andhung-Andhung* (yang terakhir bersama

Endro Wilis), dan sejumlah lagu *Banyuwangen* yang kuat. Di bawah ini, kutipan syair Andang CY yang dilagukan BS Nurdian berjudul *Umbul-Umbul Blambangan*.

**UMBUL-UMBUL
BLAMBANGAN**

Umbul-umbul Blambangan 3x
Umbul-umbul Blambangan, eman

Oi - umbul-umbul - oi -
Blambangan 2x

Blambangan-Blambangan
tanah Jawa pucuk wetan
sing arep bosen - sing arep bosen
isun nyebut-nyebut aranira
Blambangan - Blambangan

Membat manyun paman,
suwarane gendhing Blambangan
kenyerambahi Nusantara
Banyuwangi kulon gunung,
wetan segaralor lan kidul alas
angker keliwatliwat

Blambangan - Blambangan
aja takon seneng susah kang
disangga
taman indah gemelar ring
tamansari Nusantara

Hai Blambangan - hai
Blambangan
gemelar ring tamansari Nusantara

**UMBUM-UMBUL
BLAMBANGAN**

Panji-panji Blambangan 3x
Panji-panji Blambangan, sayang

Oi - panji-panji - oi -
Blambangan 2x

Blambangan - Blambangan
tanah Jawa ujung timur
yang akan bosan - yang akan bosan
aku menyebut namamu
Blambangan - Blambangan

Amat indah paman, bunyi nyanyian
Blambangan merambah
pelosok Nusantara
Banyuwangi, setelah barat
gunung, sebelah timur laut
sebelah utara dan selatan rimba raya

Blambangan - Blambangan
jangan bertanya sedih dan gembira
yang diderita
taman indah membentang di tamansari
Nusantara

Hai Blambangan - hai Blambangan

membentang di tamansari Nusantara

*Blambangan he - seneng susahe
wis tah aja takon*

*wis pirang-pirang jaman
turun-temurun yong wis kelakon
akeh prahara tapping langit ira
magih bira yara
magih gede magih lampeg ombak
umbul segaranira*

*Blambangan gunung-gunung ira
magih perkasa
sawan lan kebonaira wera magih
subur nguripe
aja kangelan banyu mili magih
gede sumberira
rakyate magih guyub, ngukir lan
mbangun--sing mari-mari*

*Blambangan lir asata banyu
segara
sing bisa asat asih setia baktinisun
sing sapa-sapa bain
arep nyacak ngerusak
sun belani, sun depani, sun
labuhi*

*ganda arume getih sritanjung
yong magih semebkung
amuke satria Menakjingga
magih murub ning dada
magih kandel kesaktenane
Tawangalun lan Agungwilis
magih murub tekade sayuwit
lan pahlawan petang puluh lima*

Blambangan hai - gembira dan susah
(yang diderita) sudahlah jangan di
tanya

sudah beberapa zaman
turun temurun yang telah lampau
banyak bencana dan masa
depanmu dirundung bencana
masih besar (bencana) seperti
gelombang di lautan

Blambangan gunung-gunungnya
masih tegak perkasa
sawah dan ladangnya luas
membentang subur menghidupi
jangan takut airnya mengalir
dengan deras dari sumbernya
rakyatnya masih sehat,
mengukir dan membangun--tidak
pernah berhenti

Blambangan seandainya lautmu tidak
bisa kering
asih setia baktiku
tidak siapa pun
(yang) hendak merusak
kubela, kuhadapi, kubelani

bau haum darah Sri Tanjung
yang masih semerbak
kemarahan satria Menakjingga
masih membara di dada
masih tebal kesaktiannya
Tawangalun dan Agungwilis
masih membara tekadnya sejak awal
dan pahlawan empat puluh lima

ngadeg jejeg - ngadeg jejeg
Umbul-umbul Blambangan
ngadega jejeg - adil lan makmur
Nusantara

berdiri tegak-berdiri tegak
 Umbul-umbul Blambangan
 berdiri tegak--adil dan makmur
 Nusantara

Basir Nurdian pun mengangkat syair ciptaan penyair Banyuwangi lainnya ke dalam musik, baik *Kendhang Kempul* maupun *Angklung Caruk*. Syair yang diangkat di antaranya karya Hasnan Singodimayan, Mahawan, Slamet Utomo, dan Un Haryati. Di bawah ini, kutipan syair Hasnan Singodimayan yang berjudul *Kelakon*.

KELAKON

Jeru ngisore bumi, ana watu
anawesi
Sakdhuwure lata, kembyang-
kembyang wis duwe rupa
Sato kewan padha nelangsa
Adoh sakdhuwure mega, segara
katon kaca
Hang nyilep lan hang miber
Hang melayu lan hang turu
Sakkabehe bisa diwaca

Hang wujud wis katon wujud
Menuka katon kelire
Sak mburine langit kang wero
Hang baqa, nana matine,
wadhag sing rupo
Nana bengi, nana rahina

Nana mata hang dienggo
nyawang
Sekabehe hang wis tahu tandang
dadi siji bareng Sang Wenang

TERLAKSANA

Di dalam bumi, ada batu ada besi

Di atas tanah, bunga-bunga
 berwarna-warni
 Hewan piaraan bersedih
 Jauh di atas langit, laut
 bagaikan kaca
 Yang menyelam dan yang terbang
 Yang lari dan yang tidur
 Semuanya dapat dibaca

Yang wujud telah tampak wujudnya
 Manusia tampak pribadinya
 Di balik langit yang kelam
 Yang Baqa, tak akan mati,
 badan yang tidak tampak
 Tak ada malam, tak ada siang

Tak ada mata dapat untuk melihat

Semua yang telah dikerjakan
 menyatu dengan Yang Mahakuasa

Syair Mahawan yang diangkat oleh Basir Nurdian ke dalam nyanyian *Kendhang Kempul* di antaranya berjudul *Dedali Putih*. Sajak ini pernah memperoleh juara I Lomba Penulisan Puisi Using pada HUT RKPD Tk. II Banyuwangi VIII, tahun 1975. Berikut ini kutipan sajak tersebut secara utuh.

DEDALI PUTIH

(Kanggo: Mbok Sri Tanjung)

*Dedali putih manuk surga kalung
kencana
Keranta-ranta, kang diantun sing
ana teka*

*Ketiban sapa, cepiring sakunting
kasihe dewa*

*Ketiban pulung, lare ayu
pikire bingung*

*Yo mudhune Den Bagus, rika aja
kementhus*

*Pucuk randhu gapuk, akeh eri
poting pecunguk*

*Lingsir wengi, ana tangis
nyayat ati*

*Tangise bayi tah, tangise
wedadari?*

*Ya padha elungna, wangine
kembang kenanga*

*Manise jambu darsana, eseme
Mbok Suraya*

*Ngimpi nunggang kereta,
kepapag dewa-dewa*

*Dhuh aduh eman, salah paran
dosa paran*

Ketiban kelapa pitu, kesengat

DEDALI PUTIH

(Buat: kakak Sri Tanjung)

Dedali putih burung (dari) surga kalung emas

Menderita, yang dinanti tidak datang

Mendapat teguran, bunga cepiring seikat kesayangan dewa

Mendapatkan cahaya kebahagiaan, gadis cantik pikirannya bingung

Ya datangnya kekasih yang tampan kamu jangan menyombongkan diri Ranting pohon randu lapuk, duri runcing bersekam

Larut malam, ada tangis menyayat hati

Tangis bayikah, atau tangis bidadari?

Ulurkanlah, keharuman bunga kenanga

Lezatnya jambu air, senyum

Kak Suraya

Mimpi naik kereta, dijemput dewa-dewa

Duh aduh sayang, salah tujuan menimbulkan dosa

Kejatuhan kelapa tujuh buah,

<i>merutu sewu</i>	disengat nyamuk
<i>Ilang tanpa larapan, angen-angen</i>	Hilang tak tahu rimbanya,
<i>kang ana tangan</i>	yang ada di tangan
<i>Lare angon, puthuk kulon</i>	Anak gembala, cangkullah bukit
<i>iku paculana</i>	di sebelah barat itu
<i>Lemah sak jangka, sun upahi</i>	Tanah sejengkal, kuberi upah
<i>cindhe sutra</i>	sutera permata
<i>Cindehe Mbok Tumenggung, emas</i>	Sutera permata milik istri
<i>sakgulung-gulung</i>	Tumenggung, emasnya beratus-ratus
<i>Dedali putih, wis mulihe nang</i>	Dedali putih, telah pulang ke
<i>junggring selaka</i>	satu tempat di ujung gunung (surga)
<i>Inepen pelawangan surga,</i>	Tutuplah pintu surga, pintu sukma
<i>pelawangan sukma</i>	
<i>Ring babad desa, ana duratmaka</i>	Pada saat membuka desa, ada
<i>kumelung dhadha</i>	penjahat membusungkan dada.

Selain dalam bentuk syair seperti tersebut di atas, di kalangan masyarakat Using seperti halnya di daerah-daerah lain, juga berkembang bentuk-bentuk sastra tradisional. Yang paling populer, misalnya *selapan/senepan* (*sanepa*, Jawa), *perbesan/paribasan*, *batekan* (*cangkriman*, Jawa), dan *wangsalan*, dengan ungkapan khas bahasa dan adat-istiadat orang Using (Ali, 1991:25).

Menurut pandangan *emik* (masyarakat pendukung tradisi lisan), *basanan* sama dengan pantun dalam sastra Indonesia, tetapi tidak tertutup kemungkinan bentuk *basanan* menyerupai peribahasa dalam bahasa Indonesia. Sampiran tidak hanya berfungsi sebagai perangkat kata untuk memberi keselarasan bunyi dengan larik berikutnya, tetapi sekaligus sebagai kiasan.⁵ Informan tersebut memberikan contoh berikut ini.

<i>Singkal ra kuthungan</i>	Jangankan bajak tak 'kan patah
<i>Sasak watu bain embat-embatan</i>	Jembatan batu saja terantuk-antuk

*Nyaling bakal ra wurunga
wis anak putu bisa pegatan*

Jangankan tunangan tak bisa gagal
Yang sudah beranak cucu bisa bercerai

Contoh lain:

*Wetan Karanganyar kulon
Ragajampi*

Timur Karanganyar barat Ragajampi

*Kelambi cemeng onong canthelan
Penganten anyar hang giat gawe
kopi*

baju hitam di gantungan
Pengantin baru giatlah membuat kopi

*Hang lanang patheng goleh
manolan*

Suaminya biar giat bekerja

Genre puisi lisan Using lainnya adalah *wangsalan*. *Wangsalan* berasal dari kata *wangsal* (bahasa Jawa) yang mengandung pengertian 'jawab' (Sastrasumarta, 1958:10). Dalam bahasa Indonesia, *wangsalan* disejajarkan dengan teka-teki. Jawaban terhadap pertanyaan biasanya tersamar pada salah satu kata dalam ungkapan yang dinyatakan. Contoh *wangsalan*.

*Urip isun ngelewang kayu
(hidup seperti pedang kayu)
maksudnya kiling (baling-baling)*

Akar kata *ling* menjadi *keliling* (berputar-putar). Orang yang hidupnya berputar-putar adalah *gelandangan* karena tidak memiliki pekerjaan tetap.

Contoh lain:

*Griya alit pinggir margi
(Rumah kecil di pinggir jalan)
maksudnya penjagaan (pos jaga)*

Teka-teki di atas mengandung pesan *jaganana awak rika* (jagalah dirimu) sehingga kata *jaga* diasosiasikan dengan kata *jaganana*.

Basanan dan *wangsalan* selain digunakan dalam situasi komunikasi langsung, keberadaannya juga sangat dominan dalam kehidupan berkesenian. *Basanan* dan *wangsalan* justru menjadi dasar penciptaan lagu-lagu yang menggunakan media bahasa Jawa dialek Using, baik *Gandrung Banyuwangi* maupun *Kendhang Kempul*.

Dalam masyarakat Jawa subetnik Using dikenal adanya tradisi *gredoan*. *Gredoan* artinya ganggu, menggoda. Tradisi ini hidup di Dusun Cangkring, Desa Pengantingan, Kecamatan Ragajampi, dan Desa Macan Putih, Kecamatan Kabat. *Gredoan* merupakan tradisi mencari jodoh pada malam bulan Rabiulwal, bersamaan dengan perayaan kelahiran Nabi Muhammad saw. Para bujangan diberi kesempatan untuk mencari jodoh dengan cara berkunjung ke rumah gadis yang menjadi idamannya. Dalam kunjungan tersebut si perjaka mengucapkan syair. Apabila si gadis menerima, syair pun bersambut. Tradisi mencari jodoh tersebut dikenal dengan istilah *gredoan*. Contoh syair *Gredoan*, sebagai berikut.

Nganggo blangsut, seru apike

*Saptangan biru usape mata
kesat-kesut anget nyang unyike
mangan turu katon ning rika*

Mengenakan kaos kaki sungguh pantasnya

Sapu tangan biru pengusap mata
detak di dada mengenang senyumnya
pada saat makan dan tidur pun ingat
si dia

Seni *mocoan*⁶ yang tetap bertahan hidup sampai sekarang dalam masyarakat subetnik Using sebagai perwujudan pengembangan tradisi lisan. Dalam ilmu sastra, pelisanan naskah tulis dikenal dengan istilah *secondary orality* lisan sekunder.⁷ Naskah yang dibaca di antaranya *Lontar Yusuf*.

Keberadaan *warung bathokan* dulu juga ikut melestarikan puisi lisan Using yang berupa *basanan* dan *wangsalan*. Tamu yang hadir ke *warung bathokan* sambil minum kopi atau teh, khusus para pemuda melantunkan syair daerah Banyuwangi dengan tujuan memikat gadis penjaga warung. Tidak jarang para pemuda itu, adu keterampilan bersyair. Pemuda yang paling pandai melantunkan syair akan menarik perhatian si gadis.

Pewarisan puisi lisan bagi anak-anak dalam masyarakat Using di pedesaan melalui *tembang dolanan* (nyanyian di tengah-tengah permainan). Suripan Sadi Hutomo (1989) menggunakan istilah "puisi bocah",⁸ yang mengacu pada *genre* puisi yang hidup di kalangan *bocah*. Puisi itu bersifat *simbolis*, *satiris*, *humoris*, *sinis*, dan *didaktis*.

Atas dasar uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi puisi lisan dalam masyarakat Using di Banyuwangi tetap dapat bertahan hidup, bahkan berkembang karena didukung oleh tradisi (adat) *gredoan*, *seblang*, seni musik *angklung caruk*, *kendhang kempul*, dan sebagainya. Selain itu, pewarisan puisi lisan melalui *tembang dolanan* sudah dilakukannya sejak kanak-kanak. Selain itu, anggota masyarakat Jawa subetnis Using terbina dalam penciptaan dan penikmatan puisi-puisi lisan.

2.1.2 Prosa Lisan Using

Sastra lisan orang Using Banyuwangi yang berbentuk prosa pada umumnya tergolong legenda (Hutomo, 1973:340). Sastra lisan yang tergolong legenda itu berkisar pada *Kerajaan Macan Putih* dan *Kerajaan Blambangan*, serta kerajaan yang pernah berhubungan dengan dua kerajaan itu.

Beberapa prosa lisan Using yang sangat terkenal di antaranya cerita *Sri Tanjung*, cerita *Damarwulan-Menakjingga*, cerita *Kebo Marcuet*, cerita *Menak Dadali Putih*, cerita *Sedah Merah Putri Blambangan*, cerita *Ki Ageng Mangir*, cerita *Asal Nama Macan Putih*, cerita *Buyut Wangsa Karya*, cerita *Agung Sulung dan Sulung Agung*, cerita *Dewi Rengganis*, cerita *Umar Amir*.⁹ Cerita binatang (fabel) yang terdapat dalam masyarakat Using Banyuwangi, di antaranya cerita *Asal Mula Sumber Penawar*, *Asal Mula Sakit Kejut Kerbau* dan *Asal Mula Watu Dodol*.

Prosa lisan Using selain dituturkan oleh orang tua kepada anak cucunya menjelang tidur, juga dituturkan melalui seni pertunjukan. Ada beberapa seni pertunjukan yang dijadikan sarana untuk mengkomunikasikan prosa lisan Using, yakni drama musikal *Damarwulan*¹⁰ dan *Prabulara*.

2.2 Sastra Tulis Using

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan sastra Jawa di Banyuwangi dapat dipilah menjadi beberapa *genre*. Setiap *genre* pada periode tertentu memiliki ciri yang berbeda, baik dari aspek bahasa, latar belakang masyarakat maupun tahun mempublikasikannya. Periodisasi sastra Jawa di Banyuwangi itu sebagai berikut.

1. Periode sastra Jawa klasik di Banyuwangi (sebelum tahun 1900)
 - a. Sastra *kidung* pesisiran (sebelum abad ke-18. Hasil karya sastra periode ini di antaranya: naskah Sri Tanjung dan Sang Satyawana).
 - b. Sastra Babad Pesisiran (setelah perang Puputan Bayu tahun 1772—1900).
Hasil karya yang dihasilkan, di antaranya *Babad Blambangan*, *Babad Wilis*, dan *Babad Tawangalun*.
 - c. Sastra tembang Gandrung, Seblang, Angklung (antara tahun 1900—1939) masih bersifat anonim.
2. Periode sastra Jawa baru di Banyuwangi (tahun 1940—1965)
Perkembangan karya sastra periode ini didukung oleh dua generasi.
 - a. Angkatan Perintis (tahun 1940—1945)
Hasil karya sastranya, di antaranya cerita bersambung "Sri Tanjung" dan "Ali Baba" karangan Marta Wiyono yang dimuat majalah *Panyebar Semangat*.
 - b. Angkatan Pelopor (tahun 1946—1965)
Hasil karya sastranya, tembang Gandrung dalam versi lain (baru) yang berbentuk lagu daerah dilengkapi notasi yang diiringi musik keroncong, di antaranya "Ulan Andhung-Andhung" karya Endro Wilis, "Nandur Jagung", dan "Andong-Andong" karya M. Arief, "Lintang Kemukus", dan "Kembang Mawar Kembang Melati" karya Machfud Hr.
3. Periode sastra Jawa modern di Banyuwangi (1966—sekarang)
Perkembangan karya sastra periode ini didukung oleh tiga generasi.

a. Angkatan Pejuang (tahun 1966—1975)

Selain wajah-wajah lama seperti Endro Wilis, M. Arief, dan Machfud Hr. tampil juga wajah-wajah baru, di antaranya BS. Nudian (pengarang syair dan lagu), karyanya yang populer adalah *Pethetan*, *Dalu-Dalu*, *Jaran Ucul*, *Randha Kembang*, *Kembang Peciring*, dan *Umbul-Umbul Blambangan*, Andang Cy. (pengarang syair), karyanya yang populer adalah *Mak Ucul*, *Tapeng Embel-Embel*, *Lancing Tanggung*, *Conge-Conge Atang*, *Aring-Aring*, *Cengkir Gading*, dan *Prawan Sunthi*. Mas Soepranoto (pengarang syair), karyanya yang populer adalah *Tawang Alun*, *Pahlawan Bangsa*, *Tingkeban*, dan *Walang Kadung*; Armaya (pengarang syair), karyanya yang populer adalah *Sing Ana Jodho*, *Kemisinen*, *Emak Kuwalon*, *Pahlawan Blambangan*, dan *Mrebes Mili*; Wiroso (nama samaran Mas Kakak Suroso) karyanya yang populer *Kangkung Gunung*.

b. Angkatan Penerus (tahun 1976—1990)

Sastrawan periode ini di antaranya Hasnan Singodimayan (penyair dan pengarang cerita bersambung), karyanya yang populer adalah *Puputan bayu* dan *Kelakon* (keduanya berbentuk syair); Mahawan (penyair), karyanya yang populer adalah *Dedali Putih*; Mahawan bersama Slamet Utomo menerbitkan antologi *Gendhing-Gendhing*; Slamet Utomo (penyair), karyanya yang populer *Gendhing Kelapa Gading*; Pomo Martadi dengan karyanya *Gerhana*; dan Un Haryati karyanya berjudul *Sisik Melik*. Selain itu, tampil juga Joko Pasandaran, Wawan Setiawan, dan Nirwan Dewanto.

c. Angkatan sastra jurnalistik (tahun 1991—sekarang)

Selain wajah-wajah lama, seperti Hasnan Singodimayan (novelnya berbahasa Indonesia *Yang Gandrung Penari* dimuat di harian Bali Post), Pomo Martadi dan Slamet Utomo, tampil juga wajah-wajah baru, seperti Adji Darmadji yang berhasil mencetak antologi puisi Jawa dialek Using berjudul *Juru Angin* (1993) dan novelet berjudul *Sisik Melik* (1993), Senthot Parijothuo (nama samaran dari Hasan Ali Senthot) puisi-puisi Usingnya dimuat di rubrik "Suket" harian *Surabaya Post*, rubrik "Taman Guritan" majalah *Panyebar Semangat*, serta rubrik "Guritan" majalah *Jaya Baya*, dan Abdullah

Fauzi. Mengingat para sastrawan ini lebih banyak mempublikasikan karyanya melalui majalah dan koran (yang memiliki ciri tersendiri), periode ini diberi nama angkatan sastra jurnalistik.

2.2.1 Puisi Tulis Using

Puisi tulis Using pada hakikatnya dapat dipilah menjadi tiga, yakni (a) puisi Using dengan ekspresi Using; (2) puisi Using yang diekspresikan ke dalam bahasa Indonesia; dan (3) puisi Indonesia yang diekspresikan ke dalam bahasa Jawa dialek Using.¹¹

Yang dimaksud puisi Using dengan ekspresi Using adalah puisi-puisi yang diciptakan oleh penyair yang berasal dari masyarakat Jawa subetnik Using dalam bahasa Jawa dialek Using dan memiliki ciri kerak-yatan, kebebasan dalam berekspresi, dinamis, dan spontan. Puisi tulis Using dengan ekspresi Using tidak hanya untuk diresapi maknanya melalui pembacaan, tetapi harus dapat dinyanyikan lewat seni *Kendhang Kempul* atau *Angklung Caruk*. Oleh sebab itu, tidak hanya makna puisi saja yang menjadi ukuran, tetapi pola bunyi bahasa, rima, majas, citraan, dan diksi juga menjadi pertimbangan utama. Ekspresi penyair secara bebas dengan menggunakan cara Using dalam berkesenian.¹²

Para penyair yang puisinya digolongkan ke dalam puisi Using dengan ekspresi Using di antaranya Andang CY dalam karyanya yang berjudul "Menakjingga", dan "Bungkase Dalan"; Hasnan Singodimayan dalam karyanya yang berjudul "Kelakon", Armaya dalam karyanya yang berjudul "Pahlawan Blambangan"; Fatrah Abal dalam karyanya yang berjudul "Jimat Wesi Kuning"; Slamet Utomo dalam karyanya yang berjudul "Gendhing Kelapa Gading"; "Sembulungan"; dan "Gendhing-Gendhing". Antologi itu di antaranya ditulis oleh Un Haryati dalam karyanya yang berjudul "Sisik Melik" dan Mahawan dalam karyanya "Dedali Putih". Di bawah ini penulis kutipan syair Mas Kakang Suroso yang berjudul "Kangkung Gunung".

KANGKUNG GUNUNG

Kunir piton, selaka dhasare kaca

Ndika surasa, urip enten dunya

KANGKUNG GUNUNG¹³

Kunyit 'piton', perak beralaskan kaca

Renungkanlah, hidup di dunia

*Enten ring dunya masa lawase
Kangkung gunung, paman
Ya ditandur ring tegal kang
suwung
Nora cidra wonten ring kubur
Wonten ring kubur panggonan
kula*

*Emak bapak
Kula njaluk sepura
Tuya angilog ring galengan
Ngadeg nganggur onten
ring dunya
Ana ring dunya kakehan dusa*

*kakang-kakang kula sedaya
Ngeloyang kayu paribasana
Ndika sedaya padha ilinga
Mumpung urip padha ngajia*

Ada di dunia berapa lama
Kangkung gunung, paman
Ya ditanam di kebun yang kosong

Tak bisa berbohong di alam kubur
Di alam kubur tempatku

Ibu bapak
Saya minta pengampunan
Air mengalir di pematang
Berdiam diri di dunia

Ada di dunia terlalu banyak dosa

Kakak-kakakku semua
Loyang kayu peribahasanya
Kamu semua ingatlah
Selagi hidup rajinlah membaca
Alquran

Syair di atas selain mengutamakan aspek bunyi bahasa, rima, majas, dan diksi, juga menghadirkan *paribahasa*, *sanepan*, *wangsalan*, *basanan* (*parikan*), dan makna falsafah yang dalam. Unsur-unsur itu merupakan ciri khas puisi Using tradisional. Syair Mahawan berada pada masa transisi antara sajak tradisional (misalnya "Padha Nonton") dan sajak-sajak Using modern. Hal itu dapat diamati pada syair Mahawan dalam antologi *Gendhing-Gendhing*.

Puisi Using yang diekspresikan ke dalam bahasa Indonesia bernuansa Using. Nuansa Using itu, di antaranya, ditandai dengan *basanan* (*parikan*), *wangsalan*, dan *sanepan*. Perhatikan kutipan di bawah ini.

ULAN ANDHUNG-ANDHUNG¹⁴

Aku punya bulan
Kusimpan dalam lemari
Kau punya mimpi dan anak kunci
Tersimpan di dasar laut

Bagai kipas mengembang
Gunung-gunung memandang
Ombak mengaduh sepanjang malam

Jika batukarang dan ikan hiu
Tiba-tiba membongkar mimpiku
Dan langit merendah ke bahumu

Wajahmu sekuntum bunga
Menyala di tengah laut
Menghadang jalan maut

Kupukul buluh-buluh bambu
Kau seka darah di lenganku
Ayolah lari ke ladang-ladang
Tinggalkan nyalamu buat perahu

Agar anak kunci tersayang
Terpukat jala nelayan
Dan bulan pecah di lautan

Dalam lingkaran keemasan
Kita berbagai bayang-bayang
Dan dengan narum bulir padi
Kulupakan isi lemari
(1984)

(*Harian Berita Buana*, 13 Mei 1986)

Syair di atas diciptakan oleh Nirwan Dewanto, seorang penyair yang masa kecilnya berada di tengah-tengah masyarakat Jawa subetnik Using. Kendatipun media yang digunakan bahasa Indonesia, tetapi nuansa Usingnya sangat kental. Selain sajak Nirwan Dewanto di atas, penyair lainnya di antaranya adalah Adji Darmadji, Hasan Ali Senthot, Pomo Martadi, Slamet Utomo, dan Hasnan Singodimayan.

Genre yang ketiga adalah puisi Indonesia yang diekspresikan ke dalam bahasa Jawa dialek Using. Syair yang dapat digolongkan ke dalam genre ini misalnya karya-karya Adji Darmadji dalam antologi puisi *Juru Angin* (1993). Mengenai kumpulan puisi ini, Senthot (1995^b) menulis bahwa beberapa syair Adji dalam *Juru Angin* tampak kekurangpiawaiannya dalam mempergunakan bahasa Using. Padahal bahasa ini sudah dipilihnya sebagai media ekspresi. Ada beberapa hal yang perlu dicatat, di antaranya Adji terkesan gagap dalam berucap, dan bahasa Usingnya juga terkesan dipaksakan.

Di pihak lain, Slamet Utomo (penyair Using senior) mengatakan bahwa puisi Adji bukan lahir murni menggunakan media bahasa Using, melainkan merupakan terjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Using, sedangkan Pomo Martadi (penyair Using dan kolumnis) menanggapi syair Adji Darmadji sebagai syair Using yang asing.¹⁵ Di bawah ini, dikutipkan syair Adji Darmadji yang berjudul "Isun Lare Using":

ISUN LARE USING

Garis-garis abang ring dadanisun
Ambi sunare hang nduwe pucuke
suket
Semebat ring ana hang
nglangkahi

Ring lemah Blambangan iki
Sunaliraken getinisun
Suntublekaken nyawaingsun

AKU ANAK USING

Garis-garis merah di dadaku
 Dan sinar yang ada di pucuk rumput
 Tersebar ada yang melangkahi

Di tanah Blambangan ini
 Kualirkan darahku
 Kuserahkan nyawaku

*Sunbungaraken tatanan
juru angin
Sunkelir awang-owung
hang hening*

*Isun lare hang nduwe
sakabehe ndaru
Lan banyu-banyu telaga biru
Mili sing ana hang ngganggu*

*Kadhung isun wis njangkah
Sapa hang bisa ngilangaken
wayah padhang*

*Sapa hang bisa ngilangake
gedhene jiwa*

*kadhung ana:
Sunsigar guluniyane
Suniris etengiyane
Sunpajang endasiyene
Ring dalanan hang rame
Lan kabeh bisa ndeleng
Kadhung isun nduwe membat
mayune Blambangan*

Kualihkan tatanan arah angin

Kulukis awang-uwung yang sunyi

Aku anak yang memiliki semua

Dan air telaga biru
Mengalir tak ada yang mengganggu

Kalau aku sudah melangkah
Siapa bisa menghalangi terang

Siapa yang bisa mengholang
kebesaran jiwa

Kalau ada:
Kubelah lehernya
Kusayat perutnya
Kupajang kepalanya
Di jalan yang ramai
Dan semua bisa melihat
Kalau aku yang punya gelombang
Blambangan

Banyuwangi, 1992
Surabaya Post, Minggu, Juni 1992

Senthot (1995^b) menilai, puisi Adji tersebut ingin menunjukkan identitas keasingannya. Selain itu, Adji ingin menunjukkan orang-orang laut yang memiliki temperamen keras, baik sikap maupun dalam gaya bicaranya. Gelora semangat yang berlebihan ini bukan saja didasari oleh latar belakang kehidupan sosial, melainkan juga lebih kuat diwarisi oleh kepercayaan terhadap mitos Minakjingga. Adji terbawa oleh cerita mitos

tokoh Minakjingga yang diterima dengan rasa bangga sebagai manusia yang superior, bukan dengan rasa rendah diri sebagaimana kebanyakan anak-anak Using lainnya.

Sebagai penyair muda, Adji Darmadji sudah tidak "kental" dengan nuansa "tembang" Using karena perubahan sosiobudaya terhadap budaya masyarakat Jawa subetnik Using. Sentuhan budaya luar terhadap budaya masyarakat Using Banyuwangi telah mengikis aturan yang berlaku, tidak terkecuali pola penciptaan puisi para penyairnya. Adji Darmadji sebagai penyair, berada di persimpangan jalan. Di satu pihak, ia sudah tidak menguasai pola penciptaan puisi tradisional (*kidung*) Using. Di pihak lain, ia ingin mengadakan pembaruan dengan memasukkan puisi dari bahasa Indonesia.

Dalam penciptaan puisi Jawa modern, pembaruan (untuk menyebut perubahan yang terjadi) telah berlangsung sejak R. Intoyo menulis syair yang berjudul "Kaendahan" (*Kejawen*, No. 77, 26 September 1941) dan syair Subagio Ilham Notodidjojo yang berjudul "Gelenging Tekad" (*Penyobar Semangat*, No. 20, Th. IX, Juli 1949). Kedua penyair tersebut telah memasukkan unsur soneta yang populer pada zaman Pujangga Baru ke dalam puisi Jawa Modern. Sejak itu, para penyair berusaha melepaskan diri dari puisi tradisional. Oleh karena itu, penulis mengamati Adji Darmadji berbuat seperti R. Intoyo dan Subagijo Ilham Notodidjojo pada zaman Pujangga Baru, dalam penciptaan puisi Using.

Pembaharuan yang dibawa Adji Darmadji bukan sekadar pada aspek pola persajakan, seperti rima, majas, dan diksi, melainkan juga sampai pada aspek tipografi, nuansa, dan makna utuh syair. Adji Darmadji ternyata tidak sendirian dalam mengadakan pembaruan puisi Using dengan memasukkan unsur puisi dari bahasa Indonesia. Abdullah Fauzi juga berbuat seperti Adji Darmadji. Perhatikan syair Abdullah Fauzi yang berjudul "Dadia Wis", di bawah ini.

DADIA WIS

JADILAH SUDAH

<i>Sakehe koma jejer nengeri lakon</i>	Semua koma berderet pertanda
	kehidupan
<i>Saya adoh mang mang nerawang</i>	Saya jauh menerawang

*Ring wates garis palawangan
Isun lunggung ngnggur dhewekan
Kantru-kantru nuluh pecake
cekapan*

Di garis batas pintu
Saya duduk sendirian
Kadang-kadang menoleh ke masa lalu

*Ngitung-ngitung cekapah langkah
Awang uwung nggelari ati
sun gerayang
Apa wis jaya pama gegableg
tangan dalan
Atawa nggadug ring panggonan?
Sun liwati baen kaya watu
nggelundhung*

Menghitung gerak langkah
Awang-uwung membentang kuraba
hatiku
Apakah telah menang dalam menjalani
hidup
Ataukah jalan di tempat?
Kulewati saja ibarat batu
menggelinding

*Kang arep teka
Dadia wis!
Kabeh sung gantung ring
dhuwur kana*

Yang akan datang
Jadilah sudah
Semua tergantung yang ada di atas
sana

Surabaya Post, Minggu, 1 Juni 1992

Nuansa *kidung* (untuk menyebut syair nyanyian tradisional) Using tidak melekat pada syair di atas. Syair di atas bernuansa Indonesia yang diekspresikan melalui bahasa Jawa dialek Using. Itulah sebabnya, Adji Darmadji dan Abdullah Fauzi dapat dipandang sebagai pembaru dalam penciptaan puisi Using dengan memasukkan unsur dari puisi Indonesia.

2.2.2 Prosa Tulis Using

Genre prosa tulis Using dari segi kesejarahan dapat dibedakan ke dalam *genre* prosa tulis klasik dan *genre* prosa tulis modern. *Genre* prosa tulis klasik di antaranya *Babad Blambangan*, *Babad Wilis*, *Babad Tawang Alun*, *Sri Tanjung*, dan *Sang Satyawana*. *Genre* prosa tulis modern dalam wujud cerita pendek dan novel.

Genre prosa tulis modern Using pada hakikatnya dapat dipilah menjadi (1) prosa Using dengan ekspresi Using, (2) prosa Using yang diekspresikan ke dalam bahasa Indonesia, dan (3) prosa Jawa modern yang

dialognya menggunakan bahasa Jawa dialek Using. Ketiga genre prosa tulis Using di atas didukung oleh para pengarang yang berasal dari masyarakat yang tinggal di Banyuwangi.

Genre prosa Using dengan ekspresi Using adalah cerita pendek dan novel (termasuk di dalamnya novel) yang ditulis oleh pengarang yang berasal dari masyarakat Jawa subetnik Using dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Using. *Genre* prosa tulis dengan ekspresi Using ditandai dengan penggunaan bahasa Jawa dialek Using (baik narasi maupun dialognya). Selain itu, dikisahkan juga apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh masyarakat Jawa subetnik Using.

Pengarang yang menciptakan prosa tulis ekspresi Using di antaranya Adji Darmadji dalam novelnya "Primadona" dalam "Sisik Melik" (1993). Novel ini mengisahkan penari "gandrung" Banyuwangi yang menjadi perhatian lapisan masyarakat dari kelas bawah sampai kelas atas.

Genre prosa tulis Using yang diekspresikan dalam bahasa Indonesia, terlihat pada novel karya Hasnan Singodimayan yang berjudul *Yang Gandrung Banyuwangi* (*Bali Post*, 6 Juni 1991 s.d. 30 Juni 1993). Kendatipun bahasa yang dijadikan sarana untuk mengekspresikan imajinasinya adalah bahasa Indonesia, tetapi nuansa Usingnya "kental". Cerita bersambung ini mengisahkan kehidupan penari *Gandrung Banyuwangi* bernama Merlin dari Desa Candipura. Sebagai penari *gandrung*, ia dicintai oleh seorang pejabat Kepala Seksi Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten setempat yang bernama Drs. Budoyo. Percintaan itu tidak sampai ke jenjang pelaminan karena diketahui bahwa Merlin anak seorang buronan, bekas anggota partai terlarang yang ada di republik ini. Drs. Budoyo dimutasi ke Surabaya setelah diketahui ia mengadakan hubungan intim dengan Merlin. Dalam waktu yang tiada lama, Merlin hendak dinikah oleh Iqbal seorang duda yang menjadi pengusaha tambak di Banyuwangi. Sebelum pernikahan dilangsungkan, seorang karyawan Iqbal terjatuh dari tandon air. Karyawan Iqbal itu bernama Sumantri yang mengaku berasal dari Gresik. Dia ternyata ayah Merlin yang selama ini menjadi buronan. Hal itu diketahui oleh Salehak (ibu Merlin) setelah menyaksikan jenazahnya.

Novel ini dapat disejajarkan dengan novel trilogi Ahmad Tohari, *Ronggeng Dukuh Paruk* (1981), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985), dan

Jantera Bianglala (1986). Dalam karya sastra itu, dikisahkan seorang penari yang menjadi primadona di daerahnya. Novel *Gandrung Banyuwangi* dan trilogi novel Ahmad Tohari itu sama-sama mengambil latar waktu pascapemberontakan G 30 S/PKI di pedesaan. Dampak dari peristiwa G 30 S/PKI sangat menyayat hati bagi masyarakat yang sekadar "ikut-ikutan".

Di pihak lain, prosa Jawa modern yang di dalamnya memuat syair *tembang* Banyuwangen dapat diamati melalui karangan Esmiet (Sasmito) yang berjudul "April Lan Ati Wadon" (*Jaya Baya*, 25 April 1984 bersambung 2 Mei 1984). Di bawah ini penulis kutipkan syair *tembang Banyuwangen* dalam "cerita cekak" tersebut.

*Bongkreh ati munggah kawin,
eman*

*Emong-emong dipeksa bain
Wajibé lanceng ara nyandhing
perawan*

Kari-kari mung dimaru bain

Atine kelaju alot, eman

*Emong mandhang, emong
ngenum*

*Sewengi jumpret manjung
tangisan, eman*

Eluh mili daredesan

Kehendak hati ingin menikah, sayang

Tidak mau dipaksa saja

Seharusnya jejak mendapatkan gadis

Ternyata hanya dimadu saja

Hatinya terlanjur tertutup, sayang

Tidak mau makan tidak mau minum

Semalam suntuk hanya menangis,
sayang

Airmata mengalir deras

Reff.

*Kelendi rasane, panase latu,
Magih panas disandhing maru*

*Timbang laki atine dadi warang,
eman*

Ditekati dadi radha kembang

Air (minum) *kendhi* terasa bara

Hati panas berdekatan dengan
'madu'

Daripada menikah tidak bahagia,
sayang

Lebih baik jadi janda 'kembang'

<i>Kdigi rasane dadi randha kembang</i>	Begini rasanya jadi janda ' <i>kembang</i> '
<i>Bengi nikah esuk pegatan</i>	Malam menikah pagi cerai
<i>Digetunana ya disusahana</i>	Disesali, ya bersedih hati, ya tidak
<i>Jodhon rika ya panci sing ana</i>	Jodohmu ya memang itu
<i>Iki gendhingé randha kembang, eman</i>	Ini nyanyian janda ' <i>kembang</i> ', sayang
<i>Lakone wong wirang</i>	Kisah orang dipermalukan
<i>Kepingin laki mung sepisan, eman</i>	Ingin menikah sekali saja, sayang
<i>Tibane kesandung ring dalan</i>	Ternyata terantuk di jalan

Cerita pendek di atas sebenarnya tidak dapat dikategorikan ke dalam sastra Using karena nuansa dan bahasanya lebih didominasi bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Using terbatas pada dialog para tokoh dan latternya terjadi dalam masyarakat Using. Dialog hanya digunakan untuk menghidupkan suasana. Selain itu, pengarangnya bukan berasal dari masyarakat Using¹⁶.

Perkembangan prosa tulis Using apabila dibandingkan dengan perkembangan puisi tulis Using memiliki perbedaan. Prosa tulis Using perkembangannya sangat lamban karena tidak ada media yang mempublikasikannya, sedangkan puisi tulis Using dipublikasikan melalui harian *Surabaya Post* lewat rubrik "Suket", *Penyobar Semangat* lewat rubrik "Taman Guritan", *Jaya Baya* lewat rubrik "Guritan", dan secara lisan dibacakan lewat RKPD Banyuwangi yang diasuh budayawan Hasnan Singodimayan.

Catatan:

1. Dalam sebuah artikel yang ditulis Hutomo (1971:58) diusulkan penggunaan istilah bahasa Jawa dialek Banyuwangi atau Bahasa Jawa Orang Using Banyuwangi.
2. Naskah *Sri Tanjung* pernah diteliti Ny. Anis Aminoedin dkk. (1986) dengan judul *Penelitian Bahasa dan Sastra dalam Naskah Cerita Sri Tanjung di Banyuwangi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
3. Kidung "*Sekar Jenar*" sering disalahucapkan "*Sekar Jenang*." Judul kidung ini memiliki varian judul *Layar-layar Kumendhung*.
4. *Harian Kompas*, 7 November 1994, hlm. 20
5. Wawancara dengan Hasan Ali Senthot, tanggal 4-8-1995.
6. Seni *Mocoan* di Banyuwangi telah diteliti oleh Benard Arps dalam disertasinya yang berjudul *Tembang in Two Traditions Performance and Interpretation of Javanese Literature* (1992). Leiden: Rijksuniversiteit Leiden. Lihat, hlm. 149-
7. Untuk mendalami masalah ini lihat buku Walter J. Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word* (1982) dan *Interfaces of the Word* (1977).
8. Lihat tulisan Suripan Sadi Hutomo, "Puisi Bocah dari Banyuwangi", *Harian Surabaya Post* tanggal
9. Lihat tulisan Suripan Sadi Hutomo, "Sastra Using Banyuwangi", *Basis*, No.11.Th.XXII, Agustus 1973, hlm. 340-352.
10. Teater tradisional Damarwulan, tabuh dan koreografinya cangkakan dari Bali sedangkan dialognya menggunakan bahasa Jawa.
11. Wawancara dengan Slamet Utomo, tanggal 22 Juli 1995
12. Ekspresi seni masyarakat using ditandai oleh ciri-ciri: kerakyatan, spontan, erotis, dan memiliki "gregetsaut" yang tinggi.
13. Yang dimaksud dengan "Kangkung Gunung"
14. Judul syair ini diambil dari judul lagu rakyat tentang bulan purnama di daerah Banyuwangi.

15. Wawancara tanggal 22 Juli 1995
16. Esmiet, pengarang sastra Jawa modern yang dilahirkan dan dibesarkan di Mojokerto, kini tinggal di Desa Kalisetail, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi. Ia pensiunan Penilik Kebudayaan kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi.

BAB III

POLA BUNYI BAHASA, MAJAS, MATRA, RIMA, DAN DIKSI

3.1 Pola Bunyi Bahasa

Estetika puisi tidak hanya bergantung pada keluasan ide yang dituangkan oleh penyair dalam karya-karyanya melalui kesatuan kata dan kalimat yang membentuk larik dan bait, tetapi juga bersentuhan dengan bunyi. Dalam puisi, pikiran dan perasaan sering "bersayap", ditambah lagi dengan syarat keindahan bahasa, tekanan suara, bunyi, dan lagu (Jassin, 1983:40)

Unsur sebuah puisi dibina terutama dalam kemerduan bunyi (Esten, 1984:10). Hal itu banyak dianut penyair yang mengutamakan unsur bunyi daripada makna kata. Unsur penting dari puisi adalah bunyi sebab keindahan puisi dilihat orang sebagai keindahan bunyi (Junus, 1985:131).

Bunyi merupakan unsur estetika puisi dan sebagai tenaga ekspresif. Tenaga ekspresif dalam pengertian ini berarti bahwa bunyi mempunyai tugas untuk memperdalam ucapan, memperkuat nilai rasa, menegaskan suasana, menumbuhkan bayangan angan-angan, dan sebagainya (Pradopo, 1987:22). Slametmuljana (1956:57) mengatakan bahwa bunyi dalam puisi merupakan realitas simbolik. Menurut madzab simbolisme, setiap kata menimbulkan asosiasi dan menciptakan tanggapan di luar arti yang sebenarnya. Hal itu berarti bahwa bunyi yang diungkapkan dengan memanfaatkan gaya bahasa dapat mengarahkan dan memberikan efek perasaan tertentu terhadap puisi.

Efek tidak dapat dipisahkan dari makna dan nada setiap baris puisi (Wellek, 1989:198). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa bunyi-bunyi dalam puisi mempunyai peranan penting bagi ekspresi sebab bunyi-bunyi tersebut kecuali sebagai hiasan juga mempunyai fungsi ekspresi dan turut membawa nada, irama, suasana, perasaan, serta gejolak batin penyair.

Dalam wacana puitis dikenal adanya eufoni, yaitu rangkaian bunyi yang harmonis dan enak didengar (Sudjiman, 1986:28). Eufoni memiliki anasir eufoni yang relevan dipergunakan untuk menganalisis puisi Jawa modern dialek Using adalah bentuk aliterasi, asonansi, dan kakofoni.

3.1.1 Aliterasi

Aliterasi adalah *majas* yang berupa pengulangan bunyi konsonan, lazimnya pada awal kata yang berurutan (Sudjiman, 1986:4). Aliterasi adalah pola persajakan berupa runtun konsonan dalam larik puisi. Dalam puisi, aliterasi memberikan efek kedalaman ucapan dan penekanan ide atau gagasan.

Puisi Jawa modern dialek Using tidak meninggalkan unsur bunyi-bunyi puitis berupa aliterasi. Unsur bunyi berupa aliterasi dalam puisi Jawa modern dialek Using sangat dominan, bahkan dapat dikatakan hampir setiap penyair menampilkan bentuk persajakan aliterasi.

Penyair Mahawan dalam "Dhedhali Putih" (Lampiran 1) menampilkan bunyi-bunyi aliterasi secara "kental" dan memikat. Bunyi aliterasi tersebut ditampilkan secara dinamis dan bervariasi dalam larik sajaknya. Dalam syair tersebut penyair menghadirkan.

aliterasi /k/

Keranta-ranta kang dianu nana teka
("Dhedahali Putih", bait 1, larik 2, Lampiran 1)
'Bersedih hati yang dinanti tiada datang'

aliterasi /t/

Tangise bayi tah, tangise widadari?
("Dhedhali Putih", bait 2, larik 4, Lampiran 1)
'Tangis bayi atukah tangis bidadari?'

aliterasi /p/

Pucuk randhu gapuk, akeh eri pating pecunguk
("Dhedhali Putih", bait 5, larik 1, Lampiran 1)
'Pucuk randu lapuk, banyak duri runcing'

aliterasi /l/

Lare angon, putuk ku/on iku pacu/ana
 ("Dhedhali Putih", bait 5, larik 1, Lampiran 1)
 'Anak gembala, cangkullah bukit di sebelah barat itu'
 Dhedha/i Putih, wis mu/liha nang junggring se/aka
 ("Dhedhali Putih", bait 5, larik 1, Lampiran 1)
 'Dhedhali Putih, pulanglah ke surga'

Penyair Slamet Utomo juga memperlihatkan penggunaan pola aliterasi dalam syairnya, sekalipun tidak sekuat aliterasi yang ditampilkan oleh Mahawan. Dalam syair "Gendhing Kelapa Gading" (Lampiran 2) Slamet Utomo menampilkan dua pola aliterasi, yakni pola aliterasi /dh/ dan pola aliterasi /ng/.

Aliterasi /dh/:

Kadhung kelapa Gading ring mburine omah wis wayahe diundhuh
 ("Gerhana", bait 2, larik 1, Lampiran 2)
 'Seandainya kelapa gading di belakang rumah sudah waktunya dipetik'

Aliterasi /ng/

Sun rungokaken silire angin, ring pucuk wengi
 ("Gendhing Kelapa Gading", bait 2, larik 2, Lampiran 2)
 'Kudengar semilir angin di larut malam'

Berdasarkan lomba penulisan puisi Using pada tahun 1975 itu, masih ada dua penyair lain yang memperlihatkan pola pengucapan aliterasi, yakni Mas Kakang Suroso dan Un Haryati. Mas Kakang Suroso dalam syair "Kangkung Gunung" (Lampiran 4) menampilkan pola aliterasi /k/: *Kakang kakang kula sedaya 'Kakaku semua'* ("Kangkung Gunung", bait 3, larik 1, Lampiran 4).

Un Haryati melalui syair "Sisik melik" (Lampiran 6) menampilkan pola aliterasi /l/: *Melik Melik cundhuke perawan cilik 'Bersinar sinar tusuk sanggul si perawan kecil'* ("Sisik Melik", bait 1, Lampiran 6) dan pola aliterasi /t/ *Kembang Melati diwantri hang ati-ari 'Bunga Melati*

dipesan yang hati-hati' ("Sisik Melik", bait 2, larik 2, Lampiran 6).

Pada umumnya, penyair sastra Jawa modern dialek Using mempublikasikan karyanya melalui media cetak. Para penyair yang aktif mempublikasikan karyanya melalui media cetak adalah Adji Darmadji, Abdullah Fauzi, dan Senthot Parijoto.

Adji Darmadji merupakan penyair muda yang produktif. Syairnya sangat "kental" menampilkan pola aliterasi. Syair "Mbok Gandrung" (Lampiran 8), menampilkan tiga pola aliterasi yang dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Pola aliterasi /s/

Pucuk sampur sulam sutra, ring tangan sang putra sumebar sak ndhuwure langit kulon lan sisih wetan

("Mbok Gandrung", bait 1, larik 1-2, Lampiran 8)

'Ujung sampur bersulam sutra, di tangan sang anak tersebar di atas langit barat dan timur'

Pola aliterasi /ng/

Hang ngiringi bungare putri Blambangan

("Mbok Gandrung", bait 2, larik 3, Lampiran 8)

'Yang mengiringi kegembiraan putri Blambangan'

Pola aliterasi /il/

Lan rika sing su/aya, mangku u/lan /ima/asan

("Mbok Gandrung", bait 3, larik 4, Lampiran 8)

'Dan engkau jangan ingkar, menghadap bulan purnama'

Berdasarkan data yang terkumpul, pola aliterasi terdapat dalam sebagian besar syair Adji Darmadji. Pola aliterasi itu muncul dalam "Isun lan Srengenge" (Lampiran 9), "Wayah Lingsir" (Lampiran 48), dan "Kanggo Putu hang Arep Turu" (Lampiran 10). Beberapa pola aliterasi tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

Pola aliterasi //

lading lan separo celurit

("Isun lan Srengenge", bait 3, larik 1, Lampiran 9)

'Pisau dan separoh celurit'

Pola aliterasi /k/

Nyilapaken nyawa lan sekabehe jangkah

("Isun lan Srengenge", bait 3, larik 3, Lampiran 9)

'Menghilangkan sukma dan seluruh langkah'

Pola aliterasi /t/

jumputen tulada hang apik, kaya uripe pitik

("Kanggo Putu hang Arep Turu", bait 3, larik 5, Lampiran 10)

'Petiklah teladan yang baik bagaikan kehidupan ayam'

Pola aliterasi //

Colik lan jebeng, aja keblinger lan kepaling ("Kanggo Putu hang Arep Turu", bait 3, larik 1, Lampiran 10)

'Para cucu, jangan terperosok dan tersesat'

Untuk menegaskan betapa penting unsur bunyi bahasa berupa aliterasi sebagai aspek struktur dalam puisi Jawa modern dialek Using, pembahasan ini masih akan dilengkapi dengan data yang tampak pada karya dua penyair lainnya, yakni Senthot Parijoto dan Abdullah Fauzi.

Senthot Parijoto dalam syair "Lumpang Nggelimpang" (Lampiran 40) dengan sangat menawan menampilkan aliterasi /// pada sebagian besar bait syairnya yang panjang: *Lumpang nggelimpang bebekan pelencatan 'Lumpang terguling melintang'* ("Lumpang Nggelimpang", bait 1, larik 1, Lampiran 40); *Lumpang nggelimpang lancings perawan padha geridhoan 'lumpang terguling jejak-perawan berkasih-kasihan'*; syair *wangsalan lan basanan dienggo lantaran omongan 'puisi wangsalan dan basanan digunakan dalam percakapan'* ("Lumpang Nggelimpang", bait 2, larik 3, Lampiran 40); *Lumpang nggelimpang kembang alum ketebluk teka empang 'lumpang terguling bunga layu jatuh di empang'* ("Lumpang Nggelimpang", bait 3, larik 1, Lampiran 40); *Lumpang*

nggelimpang awak lara nana hang nyambang 'lumpang terguling badan sakit tak ada yang menjenguk' (Lumpang Nggelimpang", bait 5, larik 1, Lampiran 40); lumpang nggelimpang lumahna aju kothekana 'lumpang terguling tegakkanlah ayo bunyikan berirama ("Lumpang Nggelimpang", bait 6, larik 1, Lampiran 40).

Armaya dalam syair "Keudanan" (Lampiran 25) menampilkan pola aliterasi /m/: Paman tani hang omong-omong klamong 'Paman tani yang ngobrol seenaknya' ("Keudanan", bait 2, larik3, Lampiran 25).

3.1.2 Asonansi

Pola persajakan berupa perulangan bunyi vokal pada kata yang berurutan tanpa disertai ulangan bunyi konsonan disebut asonansi (Sudjiman, 1986:9). Asonansi adalah runtun vokal dalam larik syair. Fungsi asonansi dalam puisi untuk menegaskan perasaan yang diungkapkan penyair.

Puisi Jawa modern dialek Using, seperti halnya puisi Indonesia modern pada umumnya. Setiap penyair sastra Jawa modern dialek Using dominan. Setiap penyair sastra Jawa modern dialek Using dalam karyanya menampilkan bunyi asonansi. Asonansi yang muncul dalam puisi Jawa modern dialek Using adalah / a, i, u, e, o/ sehingga mengasosiasikan nada ramah, lembut, dan akrab. Sekalipun tema yang diangkat penyair tidak selalu tentang kebahagiaan hidup, tetapi juga mengetengahkan kehidupan yang pahit ataupun peristiwa yang kurang menyenangkan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa bunyi asonansi merupakan aspek penting untuk membangun struktur puisi Using, di samping bunyi aliterasi dan unsur bunyi yang lain.

Djokondokondo merupakan penyair sastra Jawa modern dialek Using yang sudah mulai mempublikasikan puisinya pada tahun 1971. Dalam syair "Perawan Disa" (Lampiran 7) penyair dengan sangat intens menampilkan beberapa pola bunyi asonansi. Beberapa pola bunyi asonansi yang dimaksud dideskripsikan sebagai berikut. Pola asonansi /u/ umahe ring gumuk gundhul 'rumahnya di bukit gundul' ("Perawan Disa", bait 1, larik 1, Lampiran 7). Pola asonansi /i/ liwat dalam iku maning 'lewat jalan itu lagi' ("Perawan Disa", bait 1, larik 6, Lampiran 7). Pola asonansi /a/ bakalane hang arep ngelamar 'siapa yang akan melamar' ("Perawan Disa", bait 2, larik 3, Lampiran 7).

Penyair yang lain pun menggunakan pola bunyi asonansi dalam pengucapan karyanya. Mahawan dalam syair "Dhedhali Putih" (Lampiran 1) menampilkan bunyi asonansi /u/: *Pucuk randhu gapuk, akeh eri pating pecunguk 'Pucuk randu lapuk banyak duri runcing'* ("Dhedhali Putih", bait 1, larik 1, Lampiran 1); asonansi /i/ *ketiban sapa, cerpiring sak unting kasihe dewa 'disapa orang, seikat cepiring pemberian dewa'* ("Dhedhali Putih", bait 1, larik 3, Lampiran 1); asonansi /e/: *Cindhene mbok Temenggung, emase sak gulung gulung 'ikat pinggang Kakak Tumenggung, emasnya berbatang-batang'* ("Dhedhali Putih", bait 5, larik 3, Lampiran 1).

Un Haryati melalui syair "Sisik Melik" (Lampiran 6) antara lain menampilkan bunyi asonansi /o/: *Kaya dibombong wong tuwek atine meromong 'Bagai disanjung orang tua hatinya berbunga-bunga'* ("Sisik Melik", bait 2, larik 4, Lampiran 6). Hasnan Singodimayan dalam syair "Kelakon" (Lampiran 5) menampilkan bunyi asonansi /a/ *Hang melayu lan hang turu 'Yang berlari dan tidur'* ("Kelakon", bait 2, larik 3, Lampiran 5); dan asonansi /o/ *Nana bengi, nana rahina 'Tak ada siang tak ada malam'* ("Kelakon", bait 3, larik 3, Lampiran 5).

Syair Senthot Parijoto "Prawan Bethokan" (Lampiran 15) dan Adji Darmadji "Isun Ring Kene, Mak" (Lampiran 45) menampilkan beberapa pola bunyi asonansi, seperti kutipan berikut.

Ring tegalan ngisor wit kelapa
 Panggonana rika sak dulur nggayuh penguripan
 Silire angin segara nggawa lakon hang rika sangga
 Nyebar sakwernane donya
 ("Prawan Bathokan", bait 1, Lampiran 15)

'Di ladang di bawah pohon kelapa
 Tempatmu dan seluruh saudaramu mencari penghidupan
 Semilir angin laut membawa lakon yang engkau sangga
 Menyebarkan segala harta'

terus sunpangan dadi dunga sejati
 duh, adem nelesi balung putih
 isun membat mayun ring bumi
 ("Isun ring Kenen, Mak", bait 1, larik 5—8,
 Lampiran 45)

'terus kujadikan doa sejati
 duh, dingin membasahi tulang putih
 aku terombang-ambing di bumi

Karya penyair lainnya yang menampilkan pola asonansi dapat dideskripsikan berikut ini.

Bani Marsa dalam syair "Kemuning" (Lampiran 26) menampilkan asonansi /i/: *Kemuning ring tepis wiring* 'Kemuning di tapal batas' ("Kemuning", bait 1, larik 1, Lampiran 26); dan asonansi /a/: *Lamat-lamat tangise bayi nyendhal ati* 'Samar-samar tangis bayi menyentak hati'. Anjar Anas dalam syair "Wakil Rakyat" (Lampiran 29) menampilkan asonansi /a/ dan /i/ *Dadine lali ambi asale* 'Akhirnya lupa pada asalnya' ("Wakil Rakyat", bait 3, larik 4, Lampiran 29).

3.1.3 Eufoni dan Kakofoni

Kecuali aliterasi dan asonansi, unsur bunyi dalam puisi dibedakan juga ke dalam eufoni dan kakofoni (Pradopo, 1987:27—32). Eufoni merupakan kombinasi bunyi yang indah dan merdu dan menggambarkan ekspresi riang-gembira, rasa kasih sayang, serta hal-hal yang membahagiakan. Secara umum bunyi eufoni dibentuk oleh kombinasi bunyi vokal /a, e, i, u, o/, dan bunyi konsonan bersuara /b, d, g, j/, bunyi konsonan liquida /r/ dan /l/, serta konsonan sengau /m, ny, ng/.

Pola bunyi eufoni yang memberi efek riang-gembira, mesra, suasana kasih sayang, dan nuansa lain yang membahagiakan ini muncul pada seluruh puisi Jawa modern dialek Using. Tidak ada satu puisi Jawa modern dialek Using yang benar-benar bebas dari unsur bunyi eufoni. Keadaan ini disebabkan oleh tema suram yang mengimplisitkan keramahan. Hal itu terjadi akibat kesediaan penyair memanfaatkan bunyi-bunyi eufoni yang membentuk struktur pengucapan syairnya.

Penyair Pomo Martadi dalam syairnya "Gerhana" (Lampiran 3) mengangkat peristiwa gerhana bulan. Mitologi Jawa mengisahkan bahwa gerhana bulan terjadi karena bulan ditelan ular naga. Sebagai realitas simbolik, gerhana bulan dalam syair Pomo Martadi mengandung makna tentang kenyataan hidup yang kurang menyenangkan. Meskipun esensi tematiknya suram, syair tersebut menghadirkan nuansa riang-gembira dengan munculnya bunyi eufoni berupa kombinasi vokal /a, i, u, e, o/: *Ana paran/ Ana paran/ Ana naga nguntal ulan/ (dongenge embah sampik saiki)//* 'Mengapa/ Mengapa/ Ada ular naga menelan bulan/ (dongeng nenek sampai sekarang) ("Gerhana" bait 1, Lampiran 3); kombinasi konsonan bersuara /b, d, g, l/; konsonan linguida /r, l/; dan konsonan sengau /m, n, ny, ng/

Ana paran
 Ana paran
 Ana ulan gering, jare paman
 (pada rame cerita dewek-dewek)

Anang tekluh tekluh
 Kesusu mulih
 Lungguh silah
 Nganggo tasmak
 Mbuka mujarabah
 Kang wis pada sesehan
 ("Gerhana", bait 2—3, Lampiran 3)

'Mengapa
 Mengapa
 Ada bulan tidak penuh, kata paman
 (mereka bercerita sendiri-sendiri)

Anang mengantuk
 Tergesa-gesa pulang
 Duduk bersila
 Berkacamata

Membuka kita mujarabah
Yang sudah terpahami
(Aku cuma bisa tersenyum)'

Syair Abdullah Fauzi, Un Haryati, Mahawan, Slamet Utomo, Mas Kakang Suroso, Hasnan Singodimayan, Senthot Parijoto, dan Adji Darmadji tidak berbeda jauh dengan syair Pomo Martadi. Data berikut ini menunjukkan adanya kombinasi vokal, konsonan bersuara, konsonan linguida, dan konsonan sengau/nasal yang hadir bersama-sama sehingga menghasilkan bunyi-bunyi eufoni yang indah yang membentuk dan menjadi anasir kuat bagi struktur puisi Using.

Sakehe koma jejer negeri lakon
Saya adoh mang mang nerawang
Ring wates garis pelawangan
Isun lungguh ngangsur dhewekan
("Dadia Wis", larik 1—2, Lampiran 12)

'Seluruh peristiwa bersamaan menandai lakon
Semakin jauh samar-samar menerawang
di batas garis pintu
Aku duduk termeneng sendirian
Eluh mili emak bapak mung kari dunga
Pedhut gancange padhang
Wong anak desa milu kilangan
Dijaluk mung siji, tetep gandholana
Landhung pikir, kencenge iman
("Sisik Melik", bait 4, Lampiran 6)

'Air mata mengalir ibu bapak tinggal berdoa
Kabut mengawali terang
Warga desa turut kehilangan
Yang diminta hanya satu, tetaplah berpegang
Panjang akal, teguhnya iman'

Dhuh adhuh eman, salah paran dosa paran
 Ketiban kelapa pitu, kesenget merutu sewu
 Ilang tanpa larapan, angen-angen kang ana paran
 ("Dhedhali Putih", bait 4, Lampiran 1)

'Duh aduh sayang, salah siapa dosa siapa
 Kejatuhan tujuh kelapa, tersengat nyamuk seribu
 hilang tanpa bekas, membayangkan sesuatu yang tak jelas'

Cindhe mayang kembang kenanga
 Umbul umbul srengenge kayu bendha
 Sun tunggak ring latar
 Sun pajang kemanten anyar
 ("Gendhing Kelapa Gading", bait 1, larik 4—8, Lampiran 2)

'Sabuk mayang bunga kenanga
 Umbul-umbul matahari kayu 'benda'
 Kutanam di halaman
 Kujadikan hiasan untuk pengantin baru'

Emak bapak
 Kula njaluk sepura
 Tuyo anjlog ring galengan
 Ngadeg nganggur onten ring dunya
 Ana ring dunya kakehan dusa
 ("Kangkung Gunung", bait 2, Lampiran 4)

'Ibu bapak
 Aku minta maaf
 Air mengalir di pematang
 Berdiri menganggur di dunia
 Di dunia terlalu banyak dosa'

Sak mburine langit hang wera
 Hang Baqa, nana matine, wadag sing rupa

Nana bengi, nana rahina
 Nana mata hang dienggo nyawang
 ("Kelakon", bait 4, Lampiran 5)

'Di belakang langit yang luas
 Yang Baqa, tak ada matinya, berbadan tak tampak
 Tak ada malam, tak ada siang
 Tak ada mata yang dipakai memandang'

Ring lemah Blambangan iki
 Sunaliraken getihisun
 Suntutlekaken nyawaningsun
 Sunbungaraken tatanan juru angin
 Sunkelir awang-owung hang hening
 ("Isun Lare Using", bait 2, Lampiran 13)

'Di tanah Blambangan ini
 Kualirkan darahku
 Kutancapkan sukma
 Kubentangkan tatanan mata angin
 Kugelar jagad kehidupan yang hening'

Sebaliknya, kakofoni dibentuk melalui kombinasi konsonan /k, p, t, s/ yang mengesankan bunyi-bunyi parau, tidak merdu, dan tidak menyenangkan. Kakofoni ini cocok dan dapat memperkuat suasana yang tidak menyenangkan, kacau balau, serba tak teratur, bahkan memuakkan. Dengan kombinasi kakofoni, suasana yang kacau-balau dan tidak menyenangkan itu menjadi intens (Pradopo, 1987:32).

Para penyair Using banyak memanfaatkan kakofoni untuk menciptakan intensitas dalam mengekspresikan gagasan-gagasannya dalam puisi. Penyair Adji Darmadji dan Senthot Parijoto tampak sangat menonjol dalam memanfaatkan kakofoni bagi syairnya.

Adji Darmadji dalam syair "Lare Cilik ring Pesisir" yang memotret seorang anak kecil sendiri dan kelaparan di pantai, antara lain berucap

Lare cilik pesisir *terawang tangis*
 Sing ana *kanca dolanan hang ngerti*
Kadhung ulan ilang saka tangane
 ("Lare Cilik ring Pesisir", bait 1, Lampiran 78)

'Anak kecil di pantai tersedu menangis
 Tak ada teman bermain yang mengerti
 Seandainya bulan hilang dari tangannya'

Penyair pada kutipan tersebut menghadirkan kakofoni /k, p, t, s/ (larik 1), kakofoni /s, k, t/ (larik 2), dan kakofoni /k, s, t/ (larik 3). Rangkaian kata yang membentuk kesatuan larik dan bait yang didukung bunyi kakofoni tersebut mampu menghadirkan intensitas makna yang mengharukan dan mengundang emosi tentang penderitaan.

Dalam syair "Ulan Sigar Semangka" (Lampiran 49) karya Senthot Parijoto, kakofoni yang menekankan makna kelabu itu muncul pada bagian berikut ini.

Ulan kari separo dasar tuwek umure
 sing utuh maning ilang ayune
 mega teka wetan ambak-ambak
 arep nutup sinar hang nyebar kaya urube damar
 ("Ulan Sigar Semangka", bait 1, Lampiran 49)

'Bulan tidak utuh, tanggal telah tua
 tidak utuh sehingga hilang keindahannya
 mega dari timur ampak-ampak
 akan menutup cahaya yang menyebar seperti nyala lampu'

Kutipan tersebut menampak adanya kakofoni /k, p, s, t/ (larik 1), kakofoni /s, t/ (larik 2), kakofoni /k, t/ (larik 3), dan kakofoni /p, t, s/ (larik 4). Dengan kombinasi kakofoni tersebut, kegelisahan penyair yang kehilangan cahaya bulan karena tersaput barisan mega terasa lebih intens sehingga mampu membangkitkan emosi pembaca.

3.2 Rima

Rima merupakan kesamaan antarsuku kata dalam puisi (Waluyo, 1987:90). Rima adalah pengulangan bunyi yang berselang, baik di dalam larik sajak maupun pada akhir larik sajak yang berdekatan (Sudjiman, 1986:64). Kemiripan bunyi antarsuku kata atau pengulangan bunyi dalam puisi membentuk musikalisasi dan keindahan. Penyair mempertimbangkan persajakan berupa lambang bunyi dalam bentuk rima sehingga mendukung perasaan dan suasana puisi yang diciptakan.

Berdasarkan posisinya, rima dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu rima akhir dan rima tengah. Rima akhir adalah persamaan bunyi pada akhir larik sajak. Menurut posisi dan susunannya, rima akhir dapat dibedakan menjadi empat, yakni rima berangkai, rima berselang, rima berpasangan, dan rima berpeluk.

Rima berangkai adalah persamaan bunyi pada setiap akhir larik. Rima berselang adalah persamaan bunyi akhir larik ganjil dan akhir larik genap. Rima berpasangan ialah persamaan bunyi akhir larik pertama dengan bunyi akhir larik kedua dan bunyi akhir larik ketiga sama dengan bunyi akhir larik keempat. Rima berpeluk merupakan persamaan bunyi pada akhir larik pertama sama dengan bunyi akhir larik keempat, bunyi akhir larik kedua sama dengan bunyi akhir larik ketiga.

Rima mendapat tempat utama untuk mendukung bunyi dan irama, dalam puisi Jawa modern dialek Using. Setiap penyair dalam karyanya memanfaatkan rima dalam berbagai bentuk. Ketiganya sulit dipisahkan dalam satu pembahasan sebab rima yang baik akan menimbulkan irama yang indah. Kutipan di bawah ini, menunjukkan betapa rima merupakan anasir penting yang membentuk pola struktur puisi Jawa modern dialek Using. Rima berangkai.

Dhuh mega, madhega rika sak kanca
 isun arep mandeng ulan sigar semangka
 ilangana laku ala rika, aja murka
 ulan iku sing duwe daya, apa arep rika siksa?
 ("Ulan Sigar Semangka", bait 2, Lampiran 42)

'Duh mega, berhentilah kau
aku ingin memandang bulan separoh semangka
hilangkan sikap jahatmu, jangan murka
bulan itu tak berdaya, akankah kau siksa?'

cilung kembang cangkring
belung melengkung awak gering
wong lencir kuning, ketang janjine munting
isun hang kepelanting
(*"Kepelanting"*, bait 1, Lampiran 44)

'cilung bunga cangkring
tulang melengkung badan sakit
gadis semampai, meskipun ingkar janji
aku yang terpelanting'

Rika perawan ayu
Perawan Blambangan sampur biru
Hang ngusap angen-angenu
(*"Perawan ayu"*, bait 1, Lampiran 47)

'Engkau gadis jelita
Gadis Blambangan bersampur biru
Yang menghilangkan angan-anganku'

Parek ring jiwa
Parek ring raga
Parek ring bangsa
(*"Abang Putih"*, bait 3, larik 3—5, Lampiran 49)

'Menyatu dalam jiwa
Menyatu dalam raga
Menyatu dalam bangsa'

Isun lare hang nduwe sekabehe ndaru
 Lan banyu-banyu telaga biru
 Mili sing ana hang ngganggu
 ("Isun Lare Using", bait 3, Lampiran 13)

'Akulah anak yang memiliki semua ndaru
 Dan air telaga biru
 Mengalir tanpa gangguan'

Rima berpasangan:

Melik melik cundhuke perawan cilik
 Perawan cilik hang dikudang dadia sisik melik
 Wangine sak ara ara
 Dadi kudangane wong sak desa
 ("Sisik Melik", bait 1, Lampiran 6)

'Kecil mungil tusuk sanggul gadis kecil
 Gadis kecil yang diharap menjadi bunga desa
 Harumnya menyebar di seluruh padang luas
 Menjadi pujaan warga desa'

Mong iyane sing nduwe ati
 Sampik bakal tekane mati
 Kadhung iyane tega ngilangaken endhas
 Hang ana mong geni panas
 ("Kaca-kaca", larik 11—14, Lampiran 50)

'Hanya dialah yang berhati
 Hingga menjelang kematian
 Sampai hati memenggal kepala
 Yang ada hanyalah panas api'

Cindhe mayang kembang kenanga
 Umbul-umbul srengenge kayu bendha

Sun tunggak ring larar
 Sun pajang kementen anyar
 ("Gendhing Kelapa Gading", bait 1,
 baris 4—7, Lampiran 2)

'Sabuk mayang kembang kenanga
 Umbul-umbul matahari kayu
 Kutanam di halaman
 Kupajang untuk pengantin baru'

lumpang nggelimpang rika gelimpang nana nyawang
 megawa kudu rebutan arang mangan sing bisa nyandhang
 lumpang nggelimpang lumahna aju kothekana
 tutunen jae wana hang apik tetep miguna
 ("Lumpang Nggelimpang", bait 5, dan 6,
 Lampiran 40)

'lumpang terguling tak ada yang memandang
 harus berebutan bekerja jarang makan tak bisa berpakaian
 tumbuklah lempuyang yang baik tetap berguna'

ati-ati kembang melati aja ayem ngencepi
 temiyung ati angel digandoli
 kembang wangsa atinipun kari nelangsa
 sing kerasa pira enteke banda
 ("Kepelanting", bait 2, Lampiran 44)

'hati-hati bunga melati jangan menggoda
 jatuh hari sulit terkendali
 bunga 'wangsa' hatinya merana
 tak terasa berapa habisnya harta'

Rima berselang:

Karepisun:

Melayu ring tengah laut

Sampik ilang rambut endhasisun

Sampik isun dadi siji ambi laut

("Isun lan Laut", bait 1, baris 4—7, Lampiran 63)

'Maksudku:

Berlari di tengah laut

Hingga hilang rambut kepalaku

Hingga menyatu dengan laut'

Wis wujud semebar tekad gotong royong

Teka pucuk gunung sampik bongkot segara

Gawe indahe daerah hang dibombong dimomong

Makene sing ana tangis lan sing ana sengsara

("Gapura Blambangan", bait 5, Lampiran 60)

'Sudah terwujud menyatu tekad gotong royong

Dari pucuk gunung sampai batas cakrawala

Membuat indah daerah yang disanjung dan dibina

Beginilah tiada tangis tiada sengsara'

Sutiti jiwana

Keliwat padhang sunare

Sunsawang rupanira

Ati, duh temen senenge

("Perawan Ayu", bait 3, baris 3—6, Lampiran 47)

'Kutiti jiwamu

Terlampau terang sinarnya

Kupandang wajahmu

Hati, betapa senangnya'

Sekalipun puisi Jawa modern dialek Using yang ditulis para penyair dengan sangat ritmis karena memanfaatkan pola-pola rima secara kreatif dan variatif, pola rima berpeluk jarang dipergunakan. Satu-satunya pola rima berpeluk ditemukan dalam syair Senthot Parijoto "Lumpang Nggelimpang" (Lampiran 40)

Lumpang nggelimpang kembang alum ketebluk teka empang
 garing uwite sing tahu disiram
 larang banyu larang pangan
 hang duwe atine wirang
 ("Lumpang Nggelimpang", bait 3, Lampiran 40)

'Lumpang terguling bunga layu jatuh di empang
 batangnya kering tak pernah disiram
 mahal air mahal pangan
 yang memiliki merasa malu'

3.3 Majas dan Citraan

3.3.1 Majas

Puisi sebagai *genre* sastra merupakan pernyataan yang paling inti karena segala unsur kesastraan mengental dalam puisi (Pradopo, 1987:V). Penghadiran diksi secara cermat, penonjolan makna konotatif daripada makna denotatif merupakan aspek eksentusiasme estetis puisi sekaligus merupakan ekspresi emosi penyair. Di samping itu, ada cara lain untuk mempertinggi kapasitas keindahan puisi, yakni dengan menggunakan *majas* atau bahasa kiasan yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *figurative language* atau bahasa figuratif.

Menurut Sudjiman (1986:48), *majas* merupakan peristiwa pemakaian kata yang melewati batas-batas maknanya yang lazim atau menimpang dari arti harfiahnya. Selanjutnya, ditegaskan Sudjiman (1986:48) bahwa *majas* yang baik menyarankan dan menimbulkan *citra* tertentu di dalam pikiran pembaca atau pendengar.

Majas atau *figurative language* dipergunakan penyair untuk membangkitkan imajinasi pembaca atau pendengar. Pradopo (1987:62) menyatakan bahan *figurative Language* bersifat prismatis, artinya dapat

memancarkan makna lebih dari satu. Dalam penggunaannya, *figurative language* mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain. Fungsi puitis *figurative language* adalah dapat memperjelas, menjadikan lebih menarik, dan memberikan daya hidup puisi.

Pada umumnya, majas dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu (1) majas perbandingan, seperti umpamaan, metafor atau kiasan, analogi, insanan; (2) majas pertentangan, seperti ironi, hiperbola, litotes; (3) majas pertautan, seperti metonim, sinekdoke, kilatan, eufimisme (Sudjiman, 1986:48).

3.3.1.1 Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah bahasa kiasan yang memperbandingkan dua hal yang berbeda yang secara eksplisit menggunakan kata pembanding, seperti, *laksana*, *bagaikan*, *bak*, dan *ibarat* (Pradopo, 1987:62). Dalam bahasa Jawa, kata pembanding itu misalnya: *lir* 'ibarat', *kadya* 'bagaikan', *kaya* 'seperti', dan *memper* 'mirip'. Selanjutnya, Pradopo (1987:62) menjelaskan bahwa *majas perbandingan* dapat dikatakan sebagai wujud bahasa kiasan yang paling sederhana dan paling banyak digunakan dalam sajak. Majas perbandingan dapat tampil melalui beberapa bentuk, seperti *metafora* (kiasan), *personifikasi* (insanan), dan *analogi*.

Metafora (kiasan) adalah majas yang mengandung perbandingan yang tersirat sebagai pengganti kata atau ungkapan lain untuk melukiskan kesamaan atau kesejajaran makna di antaranya (Sudjiman, 1986:40). Majas perbandingan berupa metafora dalam puisi Jawa modern dialek Using diperlihatkan Adji Darmadji dalam syair "Isun lan Srengenge" (Lampiran 9), yang mengidentifikasi subjek lirik sebagai "pisau".

Isun iki lading

Hang diasah sakyuta tahun

Hang dilapisi sakyuta emas

("Isun lan Srengenge", bait 1, Lampiran 9)

'Aku ini pisau

Yang diasah sejuta tahun

Yang dilapisi sejuta emas'

Dalam syair "Ingsun ring Kene, Mak!" (Lampiran 45), secara implisit Adji Darmadji membandingkan "bulan di atas jendela" identik dengan "sepasang telaga di dadaku"

*ketingal padhang ulan nduwur cendhela
ambi sak pasang telaga dhadhanisun
masia magih sunrungokaken gendhing pesisir
kekurung ring pucuk sawah*
("Isun ring Kene, Mak!", bait 2, baris 4—7, Lampiran 45)

'tampak terang bulan di atas jendela
dengan sepasang telaga di dadaku
meskipun masih kudengar gendhing pesisir
berkumandang di atas sawah

Berdasarkan pengamatan secara cermat, majas perbandingan dalam puisi Jawa modern dialek Using tidak banyak ditemui. Selain Adji Darmadji, majas perbandingan berupa metafora hanya ditunjukkan oleh Senthot Parijoto dalam syair "Kiling Selumpring" (Lampiran 41) dan "Ulan Sigar Semangka" (Lampiran 42).

*lote tekad kaya lemah lempung
Diniati mbuang getun keduwung
mejegreg ngdeg jejeg ring pucuk gunung*
("Kiling Selumpring", bait 2, larik 1--3, Lampiran 41)

'tekadnya bagai tanah liat
Diharapkan membuang kekecewaan
berdiri tegak mematung di puncak gunung'

*Ulan sigar semangka panjere donya
aja nangis nelangsa rika ring kana
padhange rika, padange atine menungsa*
("Ulan Sigar Semangka", bait 3, Lampiran 42)

*'Bulan separoh semangka pusat dunia
jangan kau menangis sedih di sana
terangnya bulan, terangnya hati manusia'*

Larik syair yang dikutip tersebut memperlihatkan fenomena metaforik yang berbeda. Pada syair "Kiling Selumpring", tekad dianggap memiliki sifat alot seperti tanah liat. Dalam syair "Ulan Sigar Semangka", penyair beranggapan bahwa bulan adalah pusat dunia. Kedua pengucapan metaforik tersebut sama-sama memikat dan logis jika diyakini adanya pemahaman bahwa bahasa sejak pada hakikatnya adalah bahasa konotatif. Pengiasan tekad yang bersifat kenyal, seperti tanah liat yang memiliki sikap tidak mengenal lentur, luwes, dan mudah menyesuaikan diri terhadap keadaan. Pengiasan bulan adalah pusat dunia yang logis jika ungkapan tersebut diinterpretasikan bahwa bulan sebagai simbol semangat spiritual kehidupan.

Selanjutnya, analisis fenomena majas perbandingan berupa insanan. Insanan atau personifikasi adalah majas yang memberikan sifat-sifat manusia kepada barang yang tidak bernyawa (Sudjiman, 1986: 35). Para penyair sastra Jawa modern dialek Using dalam berekspresi, memanfaatkan majas perbandingan berupa personifikasi.

Senthot Parijoto "Ulan Sigar Semangka" (Lampiran 42) dan "Kepe-lanting" (Lampiran 44); syair Adji Darmaji : Wayah Lingsir" (Lampiran 48), "Ulan" (Lampiran 52), dan "Makene Langit Gumuyu" (Lampiran 64).

*Dhuh mega, mandhega rika sak kanca
isun arep mandeng ulan sigar semangka
ilangana laku ala rika, aja murka
ulan iku sing duwe daya, apa arep rika siksa?*
(*"Ulan Sigar Semangka"*, bait 2, Lampiran 42)

*'Duh mega, berhentilah engkau dan teman-temanmu
aku akan memandang bulan separoh semangka
hilangkan perilakumu yang buruk, jangan murka
bulan itu tak berdaya, akankah kau siksa'*

ati-ati *kembang melati aja ayem ngencepi*
 temiyunge ati angel digandoli
kembang wangsa atinipun kari nelangsa
 sing kerasa pir enteke bandha
 ("Kepelanting", bait 3, Lampiran 44)

'hati-hati *bunga melati jangan menggoda*
jatuh hati sulit terkendali
 bunga 'wangsa' hatinya merana
 tak terasa berapa habisnya harta'

Syair Senthot Parijoto berupa lirik. Kiasan majas personifikasi dalam syair Senthot Parijoto menyuratkan si aku lirik menyikapi hal atau benda mati yang dianggap sebagai manusia. Itulah sebabnya si aku lirik mengharapkan benda mati tersebut dapat bersikap seperti manusia: *Dhuh mega, mandhega rika sak kanca* 'Duh mega, berhentilah engkau dan kawan-kawanmu' (sajak "Ulan Sigar Semangka", bait 2, larik 1, Lampiran 42); ... *kembang melati aja ayem ngencepi* '.... bunga melati jangan suka meremehkan' (sajak "Kepelanting", bait 2, larik 1, Lampiran 44). Bahkan subjek lirik beranggapan bahwa benda mati mempunyai perasaan seperti manusia: *kembang wangsa atinipun kari nelangsa* 'bunga wangsa hatinya tinggal nelangsa' (sajak "Kepelanting", bait 2, larik 3, Lampiran 44).

Adji Darmadji memiliki gaya pengucapan seperti Senthot Parijoto. Beberapa syair Adji Darmadji, subjek lirik memandang benda mati memiliki sifat dan dapat bersikap seperti manusia. Fenomena tersebut tampak pada syair "Wayah Lingsir" (bait 1, larik 2, Lampiran 48) bahwa matahari terlihat lemah; dalam syair "Ulan" (bait 1, larik 3, Lampiran 52) subjek lirik menyarankan agar bulan jangan berkecak pinggang dan memejamkan mata sambil menari-nari; dalam "Mekene Langit Gemuyu" (bait 1, larik 1, Lampiran 64) subjek lirik melihat bulan tertawa dan matahari mengucurkan air mata.

Kadhung bang-bang ring gris kulon padja semburat
Tunggak-tunggak srengenge hang katon ringkih

nyilapaken nyawa lan sekabehe jangkah
 Jangkah mong sak kedhok
 Jangkah mong sak klerepan
 ("Wayah Lingsir", bait 1, Lampiran 48)

Seandainya ufuk barat mulai semburat merah
tonggak-tonggak matahari yang terlihat lemah
 melemahkan nyawa dan semua langkah
 Melangkah hanya sejengkal
 Melangkah hanya sekejap

Ulan! ulan! ulan!
 rika sing mong sesawangan jangkah endhas
 aja bangur *walangkerik* ring ndhuwur kluwung
ambi merem rika jejogedan
 dhelengen sunarika!
 melik-melik meh mati ketiban slire angin
 ("Ulan", bait 1, Lampiran 52)

'Bulan! bulan! bulan!
 engkau yang hanya pemandangan di atas kepala
 jangan lantas *berkacak pinggang* di atas pelangi
sambil memejam engkau menari-nari
 lihatlah sinarmu
 suram hampir mati diterpa semilir angin'

Makene langit gemuyu
 gemuyune musnah, kelayung-layung
 makene *srengenge mberebes tangis*
 ("Makene Langit Gemuyu", bait I, baris 1--3,
 Lampiran 64)

'*Beginilah langit tersenyum*
 hilang senyumnya, berubah sedih
beginilah matahari berurai air mata'

Analisis selanjutnya beralih pada majas perbandingan berupa majas analogi. Analogi adalah kesamaan sebagai ciri antara dua benda atau hal yang dapat dipakai sebagai dasar perbandingan (Sudjiman, 1986:6). Dalam puisi Jawa modern dialek Using, majas perbandingan berupa analogi sangat langka. Berdasarkan data yang ada, analogi digunakan oleh Adji Darmadji dalam syair "Isun lan Srengenge" (Lampiran 9). Dalam syair tersebut *srengenge* 'matahari' disepadankan dengan *celurit* karena memiliki kesamaan sifat tajam.

Srengenge iku separo celurit
 Hang disimpen ring pucuk cemara
 Ambi kijang lan cenderawasih
 ("Isun lan Srengenge", bait 1, Lampiran: 9)

'Matahari itu separoh celurit
 Yang disimpan di pucuk cemara
 Oleh kijang dan cenderawasih'

Analogi lain dijumpai pada syair Anjar Anas yang berjudul "Manuk Eprit" (Lampiran 28).

Cilik wujud ira
 Akeh tpi siji tekadira
 Pirang hektar pari entek
 Dimangsa teka sithik

.....

Padha ambi koruptor
 Tingkah polas kotor
 Tapi amane kantor
 Picise negara dientor-entor
 ("Manuk Eprit", bait 1 dan 3, Lampiran: 28)

'Kecil wujudmu
 Banyak tetapi satu tekadmu
 Berapa hektar padi habis
 Dimakan dari sedikit

.....

Sama dengan koruptor
 Tingkah lakunya kotor
 Jadi hama kantor
 Uang negara diboroskan'

Dalam syair tersebut, *manuk eprit* 'burung pipit' disejajarkan dengan koruptor karena burung pipit menghabiskan padi petani, sedangkan koruptor menghabiskan uang negara.

3.3.1.2 Majas Pertentangan

Majas pertentangan merupakan bahasa kiasan yang secara eksplisit mempertemukan dua hal yang berbeda secara koordinatif atau sebaliknya memisahkan dua hal yang sama, yang kudus dengan profan, yang baik dengan yang buruk, hitam dengan putih. *Majas pertentangan* sering dipandang sebagai ciri khas puisi. Menurut Luxemburg (1986:187) sekalipun ada puisi yang hampir tidak menampilkan kiasan-kiasan, tetapi dalam banyak sajak kiasan itu penting bagi susunan makna. Majas pertentangan dapat berupa ironi, hiperbola, dan litotes.

Ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan kenyataan yang sesungguhnya, misalnya dengan mengemukakan (1) makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya; (2) ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan; (3) ketidaksesuaian antara suasana yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya (Sudjiman, 1986:36).

Majas ironi dalam puisi Jawa modern dialek Using, relatif kecil dipergunakan para penyair. Berdasarkan data yang ada, majas ironi hanya digunakan oleh Adji Darmadji dalam syair "Kanggo Putu hang Arep Turu" (Lampiran 10), dan Senthot Parijoto dalam syair "Prawan Bathokan" (Lampiran 15).

Dongenge Kancil wis kepencil
Lare angon hang digawa dudu tepil, tapi bedhil
 hang dipuja barang cilik nyimpen suwara meneka rupa
 sing gelem ngerika daya akal budine
 senengane barang hang wis dadi, masiha kurang mejaji
 ("Kanggo Putu hang Arep Turu", bait 1,
 baris 1--4, Lampiran 10)

'Dongeng Kancil sudah terpencil
 penggembala yang dibawa bukan ketapel, tapi bedil
 yang dipuja barang kecil menyimpan beraneka suara
 yang tak memerlukan pemikiran
 kesukaannya barang jadi meskipun tidak berharga'

Dhuh perawan bathokan
 ganda arum kang disebar buyut
 dadi banger sun terima
 marga sun sing pati percaya
 apa bener hang rika lakoni tinggalane
 embah bengen?
 apa bener tingkah laku rik merga nguri-uri adat?
 ("Prawan Bathokan", bait 2, Lampiran 15)

'Duh gadis 'bathokan'¹
 bau harum yang disebar leluhur
 berubah bau busuk kuterima
 sebab aku tidak begitu percaya
 benarkah yang kau lakukan peninggalan
 nenek moyang?
 benarkah tingkah lakumu karena mempertahankan adat?

Selain berberapa pola majas yang sudah diuraikan, puisi Jawa modern dialek Using juga dibangun berdasarkan majas hiperbola. Menurut Sudjiman (1986:32), hiperbola adalah majas yang di dalam ungkapan-nya melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan. Seperti halnya

majas ironi, majas hiperbola rupanya kurang disukai para penyair Using. Hanya beberapa penyair yang memanfaatkan majas hiperbola untuk membangun karyanya, yakni Mahawan dalam syair "Dhedhali Putih" (Lampiran 1), Adji Darmadji dalam syair "Mbok Gandrung" (Lampiran 8). Senthot Parijoto dalam syair "Keseron-seron" (Lampiran 46).

Lare angon, puthuk kulon iku pculana
 Lemah sk jangkah, sun upahi cindhe sutera
 Cindhene mbok Tumenggung, emase sak gulung-gulung
 ("Dhedhali Putih", bait 4, Lampiran 1)

'Penggembala, bukit sebelah barat itu cangkullah
 Sejengkal tanah, kuberi upah sabuk sutera
 Sabuk Kakak Tumenggung, emasnya berbatang-batang

Kadhang tangise juru angin ring pinggir bengi
 Eluh mili, ati perih keiris-iris thuklungane eri
 Teka lemah isun jinjit sampik sundhul langit
 Ambi antebe jiwa:
 Sun-garwa silire mega
 Suntanggung sakabehe mendung

supaya awak rika
 Sunjung dadia ndaru agung
 (Mak Midah mesem lan ngguyu)
 ("Mbok Gandrung", bait 4, Lampiran 8)

'Terkadang ada tangis juru angin di tepian malam
 Air mata menetes, hati pedih teriris tajamnya duri
 Dari tanah aku berjingkat hingga menyentuh langit
 Bersama mantabnya jiwa:
 Kusunting semilir mega
 Kutanggung semua awan
 Agar engkau
 Kuangkat jadilah ndaru agung
 (Mak Midah tersenyum dan tertawa)'

Keseron-seron tangisira gaur-gaur madhani guntur
 Keseron-seron sambatira sing kuwat ngelawat kepaten tekad

Keseron-seron panjalukira nggayuh langit ambi ngindit
 ("Keseron-seron", bait 1, Lampiran 46)

'Sangat keras tangismu meraung-raung menyamai guntur
 Sangat keras keluh tak berdaya menahan hilangnya tekad
 Sangat keras permintaanmu menggapa langit dengan mengindit

Analisis selanjutnya, majas pertentangan berupa litotes. Litotes adalah majas yang di dalam ungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif (Sudjiman, 1986:47). Data mengenai majas litotes dalam puisi Jawa modern dialek Using hanya ada pada sajak Senthot Parijoto dalam syair "Keseron-seron".

Delengen tah Lik,
 sampek gemilap pundhake bapakira
 kain hang nyangga panase srengenge
 wis suwe pisah nana gantine
 ("Keseron-seron", bait 2, Lampiran 46)

"Lihatlah, Paman
 sampai berkilau pundak ayah
 kain yang menahan panas matahari
 lama sudah lepas tak ada gantinya'

3.3.1.3 Majas Pertautaan

Majas pertautan adalah bahasa kiasan yang menghubungkan dua hal yang berbeda secara fisik, tetapi memiliki kesamaan sifat atau kesamaan hakikat. *Majas pertautan* menghubungkan dua hal tanpa melalui kata-kata atau ungkapan-ungkapan penghubung kebahasaan. Unsur-unsur majas pertautan berupa sinekdoke, alusi, dan eufemisme. Dalam puisi Jawa modern dialek Using, ternyata para penyair hanya menampilkan alusi dan eufemisme, sedangkan sinekdoke tidak dijumpai. Alusi dan eufemisme

akan dianalisis secara deskriptif satu persatu.

Alusi atau kilatan menurut Sudjiman (1986:4) adalah ragam gaya bahasa perbandingan yang merujuk secara tak langsung suatu karya sastra, salah seorang tokoh, atau suatu peristiwanya. Di dalam pengilatan, pengarang beranggapan ada pengetahuan bersama yang dimiliki olehnya dan oleh pembacanya, dan pada pembacanya ada kemampuan untuk menangkap perbandingan itu.

Dalam puisi Jawa modern dialek Using, majas alusi digunakan oleh Adji Darmadji dalam syair "Mbok Gandrung" (Lampiran 8) dan Un Haryati dalam syair "Sisik Melik" (Lampiran 6).

Pucuk sampur sulam sutra, ring tangan sang putra
Semebar sak ndhuwure langit kulon lan sisih wetan
Miber digawa kreta kencana tunggangane Prabu Tawang Alun
Hang apik rupane
Hang putih atine

("Mbok Gandrung", bait 1, Lampiran 8)

'Pucuk sabuk bersulam sutra, di tangan sangga putra
Tersebar di atas langit barat dan timur
Terbang dibawa kereta kencana milik Prabu Tawang Alun
Yang tampak wajahnya
Yang baik hatinya
Sisik melik nyandhinga ndara wedana
Sekartaji tekane dipuja-puja
Nyatane duh eman
Sisik melik wis kadung ana sing methik

("Sisik Melik", bait 3, baris 1-4, Lampiran 6)

"Bunga desa bersandinglah dengan tuan wedana
Sekartaji datang dipuja-puja
Sayang, ternyata
Bunga desa terlanjur ada yang memetik

Eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau tidak me-

nyenangkan (Sudjiman, 1986:28). Majas eufemisme digunakan oleh Adji Darmadji dalam syair "Kanggo Putu hang Arep Turu" (Lampiran 10).

Dongenge Kancil wis kepencil
lare angon hang digaw dudu tepil, tapi bendhil
hang dipuja *barang cilik nyimpen suwara meneka rup*
sing gelem ngerika daya akal budine
senengane barang hang wis dadi, msiha kurang mejaji
("Kanggo Putu Hang arep Turu", bait 1, baris 1-4,
Lampiran 10)

'Dongeng Kancil sudah terpencil
penggembala yang dibawa bukan ketapel, tapi bedil
yang dipuja barang kecil menyimpan beraneka suara
yang tidak memerlukan pemikiran
kesukaannya barang jadi, meskipun tidak berharga'

3.3.2 Citraan

Puisi sebagai cipta sastra pada dasarnya merupakan sarana komunikasi yang sarat dengan pesan-pesan tertentu dari penyair kepada pembacanya. Penyair dalam mengekspresikan, baik ide, gagasan maupun pengalaman hatinya melalui puisi berusaha membangkitkan daya bayang pembaca atau penikmat dengan menggunakan gambaran angan-angan. Gambaran angan-angan itu disebut *citraan*. Semakin baik penyair mencurahkan ide, pikiran, dan perasaan, atau pengalaman-pengalaman batin, maka akan semakin kuat citraan yang digambarkan.

Fungsi citraan adalah memberikan gambaran yang jelas untuk menimbulkan suasana khusus, untuk membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran serta penginderaan, serta untuk menarik perhatian (Pradopo, 1987:79). Penyair dengan sekuat tenaga berusaha mempengaruhi pembaca agar turut merasakan, melihat, mendengar, atau menyentuh segala sesuatu yang tertuang dalam puisinya. Bahkan, secara psikologis dapat membuat penikmat merasa ikut terlibat suatu peristiwa yang terdapat dalam puisi.

Citraan dibedakan menjadi lima jenis, yaitu citraan penglihatan (*visual imagery*), citraan gerak (*movement imagery*), citraan pendengaran

(*auditory imagery*), citraan penciuman, dan citraan pengecap (Pradopo, 1987:81--89). Satu hal yang perlu dicatat bahwa tidak ada teori yang menjelaskan frekuensi dan indikasi yang ideal dalam penggunaan citraan untuk menulis sebuah puisi. Juga tidak ada indikasi standar mengenai jenis citraan apa saja yang harus dipergunakan seorang penyair untuk menulis puisinya agar menjadi karya yang berbobot.

Penyair sastra Jawa modern dialek Using banyak mempergunakan citraan untuk menulis puisinya, walaupun tidak seluruh jenis citraan itu memanfaatkan. Jenis citraan yang paling banyak dipergunakan para penyair itu adalah citraan penglihatan, pendengaran, dan citraan penciuman. Citraan pengecap, berdasarkan data yang ada, hanya dipergunakan oleh penyair Adji Darmadji dalam syair "Kanggo Anakisun Jebeng-thole" (Lampiran 57).

Jebeng

pecak telapakan buyut bengen

nebar ganda nengeri kiwa tengen dunya

dalan urip uripe mong sak klerepen

hang paling sithik lan akeh bringkal

masia manis kayadene madu

("Kanggo Anakisun Jebeng Thole", bait 1,
Lampiran 57)

'Anak perempuan

langkah kaki kakek dulu

menyebarkan bau harum menandai kiri-kanan dunia

jalan hidup hidupnya hanya sekejap

yang paling sedikit dan banyak rintangan

meskipun manis seperti madu

Berikut ini citraan dalam puisi Jawa modern dialek Using akan dianalisis secara deskriptif. Jenis-jenis citraan yang dimaksud adalah citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, dan citraan penciuman.

3.3.2.1 Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan adalah jenis citraan yang sering digunakan oleh penyair bila dibandingkan dengan citraan jenis lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indera penglihatan sehingga hal-hal yang semula terlihat akan tampak atau hadir di depan penikmat. Pelukisan suatu peristiwa atau kejadian yang membawa penikmat untuk melihat akan membuat suasana yang digambarkan penyair menjadi hidup. Hal itu disebabkan oleh penikmat seakan-akan dapat melihat secara langsung apa yang digambarkan penyair. Penyair yang banyak menggunakan citraan penglihatan disebut penyair visual (Pradopo, 1987:82).

Citraan penglihatan dalam puisi Jawa modern dialek Using dipergunakan Djokondokondo dalam syair "Perawan Disa" (Lampiran 7).

PERAWAN DISA

umahe ring gumuk gundhul
saben dinane mudhun:
-njuwut banyu belanja

mungguh
liwat *dalan iku* maning

subuh wis tangi
soren turu, ngipekna
bakalane hang arep ngelamar
engko esuke

'rumahnya di bukit gundul
setiap hari turun:
-mengambil air berbelanja

mendaki
lewat *jalan itu* lagi

waktu subuh sudah bangun
sore tidur, mengimpikan
siapa yang akan melamar
esok hari'

Syair tersebut melukiskan sosok perawan desa yang sangat sederhana dengan aktivitasnya sehari-hari dan sebuah harapan menunjuk jodoh. Penyair membangun citraan penglihatan dengan menunjuk hal konkret ataupun benda visual yang erat kaitannya dengan keberadaan subjek lirik. Di sini, penyair mendeskripsikan lingkungan desa tempat si subjek lirik tinggal *umah* 'rumah'; *gumuk gundhul* 'bukit gundul'; *dalan iku* 'jalan itu'; *banyu* 'air'. Pelukisan secara deskriptif tersebut memang berkesan sangat sederhana, tanpa ungkapan sublim, seperti layaknya puisi modern masa kini. Fenomena tersebut justru menegaskan sifat sederhana sebagai ciri umum puisi visual. Dengan citraan penglihatan sederhana, syair "Perawan Disa" terasa wajar.

Mahawan dalam syair "Dhedhali Putih" (Lampiran 1) menggambarkan citraan penglihatan sebagai berikut. *Pucuk randhu gapuk, akeh eri pating pecunguk*, 'Pucuk randu lapuk, banyak duri berdiri tegak' (bait 2, larik 2). Pemunculan ungkapan *pucuk randhu* pada larik tersebut telah menunjuk pada benda konkret seperti yang ditulis dalam teks, tetapi Mahawan masih merasa perlu memberi keterangan *gapuk* 'lapuk' sehingga benda yang ditunjuk menjadi lebih konkret. Begitu pun kata *eri* 'duri' telah menunjuk kepada benda konkret, tetapi penyair masih memandang perlu memberikan keterangan *pating pecunguk* 'tajam'. Hal itu dilakukan penyair untuk lebih memperjelaskan hal-hal yang terasa masih verbal agar menjadi lebih konkret dalam gambaran pembaca.

Penyair Slamet Utomo dalam syair "Gendhing Kelapa Gading" (Lampiran 2) berbunyi *kadhung kelap gandhing ring mburine omah wis wancine diundhuh*, 'kelapa gading di belakang rumah sudah saatnya dipe-tik' (bait 1, larik 1). Ungkapan *kelapa Gading* 'kelapa gading' merupakan jenis kata benda konkret tak tentu sehingga penyair beranggapan ungkapan tersebut masih terlalu verbal. Agar menjadi lebih konkret, penyair merasa perlu memberi keterangan *ring mburine omah* 'di belakang rumah'.

Pomo Martadi memberi citraan penglihatan dalam syairnya "Gerhana" (Lampiran 3), walaupun tidak seekstrim yang dilakukan Slamet Utomo. Pomo Martadi berucap *Anang tekluk tekluk* 'Anang mengantuk' (bait 3, larik 1). Sebuah bentuk pengucapan yang sangat tegas, sederhana, dan ekonomis dalam penggunaan kata.

Hasnan Singodimayan dalam syair "Kelakon" (Lampiran 5) mengawali dengan kalimat: *Jeru ngisore bumi, ana watu ana wesi*, 'Jauh di dasar bumi, ada batu ada besi' (bait 1, larik 1). Dari kalimat tersebut, objek yang ditampilkan oleh penyair adalah benda konkret, *batu* dan *besi*. Diketahui bahwa *batu* dan *besi* jumlahnya sangat banyak. Itulah sebabnya penyair merasa perlu memberi keterangan penegas *besi* dan *batu* yang terdapat jauh di dasar bumi.

3.3.2.2 Citraan Gerak

Citraan gerak (*movement imagery*) adalah suatu penggambaran yang mengesankan benda atau hal yang tidak bergerak menjadi bergerak. Penggambaran melalui citraan gerak membuat hal yang dilukiskan penyair menjadi hidup dan dinamis.

Dalam karya sastra *genre* apa pun, seperti puisi, citraan gerak sering dieksploitasi para sastrawan. Di samping merupakan fenomena simbolik, citraan gerak memiliki efek estetis sehingga karya sastra menjadi lebih hidup, tidak kering, dan lebih dinamis. Penggunaan citraan gerak dalam karya sastra sudah menjadi kecenderungan yang sifatnya universal. Tidaklah berlebihan, apabila para penyair sastra Jawa modern dialek Using pun tidak bisa melepaskan diri dari kecenderungan penggunaan citraan gerak.

Syair Adji Darmadji didominasi oleh citraan gerak. Citraan gerak dalam syair Adji Darmadji berupa gerak natural tentang benda yang bergerak karena pengaruh alam, atau benda mati dilukiskan dapat bergerak seperti manusia. Adji Darmadji dalam syair "Mbok Gandrung" (Lampiran 8) menulis Pucuk sampur sulam sutra .../...../ *Miber digawa kereta kencana* ..., 'ujung sampur bersulam sutra .../...../ *terbang dibawa kereta kencana* ...' (bait 1, larik 1). Kembang-kembang pethetan padha rumang/ Mekar, .../... ngiringi bungare putri Blambangan, "Bunga-bunga taman .../Mekar, .../... *mengiringi kegembiraan putri Blam-*

bangun', (bait 2, larik 1--3), Ngantu tabuhe kendhang ki buyut lanang/*kabeh padha sirat-siratan banyu lan jejogedan*, 'Menunggu bunyi gondang ki buyut lanang/*semua bersiram-siraman air dan menari-nari*' (bait 3, larik 7--8).

Kutipan tersebut mengeksplisitkan bahwa yang ingin dikomunikasikan penyair merupakan peristiwa biasa, yakni tentang 'sampur bersulam sutre ditiup angin' (bait 1, larik 1--3); tentang "bunga-bunga mekar mewangi" (bait 2, larik 1--3); dan tentang "kegembiraan kanak-kanak yang sedang mandi di pantai" (bait 3, larik 7--8). Hal-hal "biasa" tersebut menjadi hidup dan seolah-olah memperlihatkan gerak atraktif atau ekspresi dramatis. Data tersebut memberi citraan gerak konkret yang sangat hidup, dinamis sehingga lebih memberi daya ekspresif.

Syair Adji Darmadji yang lain, yakni "Perawan Ayu" (Lampiran 47), citraan gerak dapat ditemui pada bagian berikut. Rika perawan ayu// *Hang ngusap angen-angenku*, 'Engkau gadis jelita/ / Yang membelai *angan-anganku*' (bait 1, larik 1--3); Perawan ayu ... ring tegalan/*Padha geguyu ambi jejogedan*, 'Gadis jelita ... di tegalan/ Ter-tawa-tawa sambil berjoget' (bait 4, larik 1--2).

Ungkapan *ngusap angen-angenku* 'membelai angan-anganku' dan *jejogedan* 'menari-nari' yang dilakukan oleh objek lirik *perawan ayu* 'gadis jelita' menghadirkan citraan gerak secara konkret.

Dalam karya penyair lainnya, citraan gerak dapat disimak pada data berikut. Djokondokondo dalam syair "Perawan Disa" (Lampiran 7) mengaksentuasikan citraan gerak berupa aktivitas yang dilakukan oleh subjek lirik,

munggah

liwat dalam iku maning

("Perawan Disa" bait 2, Lampiran 7)

'mendaki

lewat jalan itu lagi'

Mahawan dalam syair "Dhedhali Putih" (bait 3, larik 1, Lampiran 1), *Ngimpi nunggang kereta, kepapaga dewa-dewa* 'Mimpi naik kereta,

berpapasan dewa-dewa'. Slamet Utomo dalam syair "Gendhing Kelapa Gading" (bait 2, larik 2, Lampiran 2), *Sun rungokaken silire angin, ring pucuk wengi* 'kudengarkan semilir angin di ujung malam'. Penyair Pomo Martadi dalam puisi "Gerhana" (bait 1, larik 3, Lampiran 3), *Ana naga nguntal ulan* 'Ada ular naga menelan rembulan'; "Gerhana" (bait 3, larik 1--2); *Anang tekluk tekluk/Kesusu mulih* "Anang mengantuk/ Tergesagesa pulang'. Penyair Hasnan Singo-dimayan dalam syair "Kelakon" (bait 2, larik 2--4, Lampiran 5) *Hang nyilep lan hang miber/ Hang melayu lan hang turu* "yang menyelam dan yang terbang/ Yang berlari dan yang tidur'. Penyair Abdullah Fauzi dalam syair "Dadia Wis" (larik 10, Lampiran 12), *Sun liwati baen kaya watu nggelundhung* 'Kulewati saja bagai batu bergulir'. Penyair Senthot Parijoto dalam syair "Wekase Emak" (bait 1, larik 1--3, Lampiran 11), *wis pirang jangkah lakuningusn/ nyusup lan nganggang ramene kutha/ ngasah jiwa ngupaya upa*, 'Sudah berapa langkah perjalananku/menyusuri dan menapaki keramaian kota/mengasah jiwa mencari makan'.

3.3.2.3 Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran (*auditory imagery*) adalah suatu penggambaran dengan menyebut atau menguraikan bunyi-bunyian sehingga merangsang indra pendengaran kita untuk menikmati penggambaran tersebut (Pradopo, 1987:82). Lebih lanjut Pradopo (1987:82) menjelaskan bahwa bunyi-bunyian atau suara digunakan oleh penyair sebagai alat untuk melukiskan suasana sehingga penikmat dapat menangkap suasana yang dilukiskan penyair tersebut dengan cara menguraikan bunyi-bunyian atau suara yang seolah-olah didengar secara langsung.

Para penyair sastra Jawa modern dialek Using banyak menggunakan citraan pendengaran sebagai anasir kelengkapan estetis sekaligus untuk lebih menghidupkan puisinya. Penyair Slamet dalam syair "Gendhing Kelapa Gading" (Lampiran 2) menggunakan citraan pendengaran secara anaforistik:

Kadhung kelapa gading ring mburine umah wis wayahe diunduh
sun rungokake silire angin, ring pucuk wengi

Sun rungokaken manuk prenjak
Nawi tah ana *tangise bayi*

Tangis kelara-lara, tangise bapak sing ana
Tangise mak mati, lawen sing ana
("Gendhing Kelapa Gading", bait 1, Lampiran 2)

Kudengarkan semilir angin di tengah malam
Kudengarkan burung prenjak
Serta ada tangis bayi

Tangis menyayat-nyayat, adalah tangis bapak
Tangisnya ibu mati, ada juga'

Angin bertiup perlahan di tengah malam terasa semilir menyentuh kulit kita (*Silire angin ring pucuk wengi*). Secara logika angin yang bertiup semilir tidak menimbulkan suara; walaupun bersuara terlalu lembut sehingga dalam situasi yang wajar tidak tertangkap indera pendengaran kita. Itulah sebabnya penyair memberikan aksi *sun rungokaken* "kudengarkan". Efek pengucapan tersebut di samping memberikan makna logis, juga menimbulkan intensitas suasana sepi, pilu, atau duka yang dibangun penyair.

Dalam mengaksentuasikan citraan pendengaran tentang *silire angin* 'semilir angin' pada syair tersebut, Slamet Utomo semata-mata menuturkan aktivitas *sun rungokaken* 'kudengarkan' dan tidak mengekspresikan citraan auditif sebagai hasil usaha pendengarannya, misalnya dengan mengekspresikan bunyi onomatopetik. Hal serupa, dilakukan penyair ketika melukiskan *tangius kelara-lara, tangise bapak sing ana*, 'tangis menyayat-nyayat, adalah tangis bapak'; ataupun *tangise mak mati*, 'tangisnya ibu mati'.

Kecenderungan mengekspresikan citraan pendengaran secara verbal tersebut bukanlah monopoli Slamet Utomo, tetapi juga menjadi kecenderungan para penyair lain, yakni Senthot Parijoto dalam syair "Wekase Emak: (Lampiran 11), Adji Darmadji dalam syair "Isun ring Kene, Mak!" (Lampiran 45), "Kaca-kaca" (Lampiran 50).

Tangis Lan sambatira sun anggit dadi gendhing panguripan
 hang indah suramane lan jeru maknane
 Derese iluuh rika sun tandhahi
 aju sun ilekaken ring uwangan sutra
 ("Wekase Emak" bait 2, larik 5--8, Lampiran 11)

'Tangis dan rintihan kutulis jadi musik kehidupan
 yang indah iramanya dan dalam maknanya
 Deras airmatamu kutampung
 mari kualirkan di sutera

Mak, isun ring kene!
 Ngelem pacul hang rika titipakenisun
 Sekehe sak tugel pinggiran langit
 Ketinggal padhang ulan ndhuwur cendela
 Ambi sak pasang dadinisun
 Masia magih *sun rungokaken gendhing pesisir*
 Kekurang ring pucuk sawah
 ("Isun ring Kene, Mak!", bait 2, Lampiran 45)

'Mak, ku di sini!
 Memeluk cangkul yang kau titipkan padaku
 Besarnya sepotong tepian langit
 Tampak terang bulan di atas jendela
 Bagai sepasang (buah) dadaku
 Meskipun masih *kudengar musik pantai*
 Melingkar di tengah sawah'

Ale jejer njero weteng
 Wis ana *suwarane Gusti*
 Mong iyane sing nduwe ati
 Sampik bakal tekane mati
 ("Kaca-Kaca", larik 9--12, Lampiran 50)

'Sejak berada dalam kandungan
Sudah ada *suara Tuhan*
Hanya dia yang mempunyai hati
Sampai akan datangnya mati'

Berbeda dengan syair yang disebutkan tadi, satu kekecualian ditunjukkan oleh Senthot Parijoto dalam syair "Keseron-seron" (Lampiran 46) dan "Kiling Selumpring" (Lampiran 41).

Keseron-seron tangisire gaur-gaur madani guntur
Keseron-seron sambatire sing kuwat ngelawat kepaten tekad
Keseron-seron pnjlukira nggayuh langit ambi ngindit
(*"Keseron-Seron"*, bait 1, Lampiran 46)

'*Sangat keras tangismu meraung-raung menyamai guntur*
Sangat keras keluhanmu tak kuasa menahan hilangnya tekad
Sangat keras permintaanmu mencapai langit dengan sambil
mengindit'

Suwarane semeriwing ring kuping kegawa angin
Kanggo pengiling-iling, riwayat bengeng
Tekade Colik lan Jebeng
Nggayuh karep seneng, urip bareng ambi gandholane ati
Wong tuweke nyegah sing bisa mbantah
Mlayu teka omah merga sing pernah
(*"Kiling Selumpring"*, bait 1, Lampiran 41)

'*Suaranya mendenging* di telinga terbawa angin
Sebagai penanda, riwayat dulu
Tekad anak laki-laki dan perempuan
Mencapai cita-cita bahagia, hidup bersama pujaan hati
Orang tuanya mencegah agar tak membantah
Berlari sampai di rumah karena tak benar'

Dalam puisi "Keseron-Seron" (Lampiran 46) penyair menghadirkan citraan pendengaran secara lebih jelas dan lebih hidup untuk melukiskan suara tangis yang terdengar sangat keras. Penyair tidak sekadar berucap *keseron-seron tangisira*, 'sangat keras tangismu'; tetapi tangis yang terdengar sangat keras itu dijelaskan dengan ungkapan *gaur-gaur*, 'me-raung-raung'. Dalam syair "Kiling Selumpring" (Lampiran 41) bait 1, penyair memberi keterangan *semriwing*, 'berdenging' untuk *suwarane*, 'suaranya' yang terdengar *ring kuping kegawe angin*, 'di telinga terbawa angin'.

3.3.2.4 Citraan Penciuman

Citraan penciuman adalah penggambaran sesuatu dengan menggunakan indera penciuman. Citraan penciuman dapat membangkitkan pembaca atau penikmat seakan-akan mencium sesuatu seperti yang dilukiskan penyair.

Dalam puisi Indonesia modern, citraan penciuman secara kuantitas jarang digunakan oleh penyair. Dalam puisi Jawa modern dialek Using, frekuensi penggunaan citraan penciuman oleh penyair juga relatif kecil. Berdasarkan data yang ada, para penyair sastra Jawa modern dialek Using dalam berekspresi melalui sarana estetis berupa citraan penciuman dideskripsikan sebagai berikut.

Kembang-kembang pethetan padha rumang
Mekar, wangi sak pondhokane para tatanan
 Hang ngiringi bungare putri Blambangan
 ("Mbok Gandrung", bait 2, Lampiran 8)

'Bunga-bunga di taman bermekaran
Mekar, wangi memenuhi penginapan
 Yang mengiringi kebahagiaan putri Blambangan'

Dhuh perawan bathokan
 ganda *arum* hang disebar buyut
 dadi *banger* sun terima
 marga sun sing pati percaya

apa bener hang rika lakoni tinggalane
 embah bengen?
 apa bener tingkah laku rika merga nguri-uri adat?
 ("Prawan Bathokan", bait 2, Lampiran 15)

'Duh perawan bathokan
bau harum yang disebar terima
 menjadi bau *busuk* aku terima
 sebab aku tak percaya
 benarkah yang kaulakukan itu peninggalan
 nenek moyang dulu?
 benarkah tingkah lakumu karena mempertahankan adat?'

Beberapa penggal syair yang dikutip tersebut memungkinkan penikmat seolah-olah dibangkitkan imaji-imajinya tentang bau-bauan seperti yang disuratkan dalam teks ketika penyair mempergunakan istilah bau-bauan yang sesuai dengan objeknya, *Mekar, wangi ...*, 'mekar, wangi ...' dalam syair "Mbok Gandrung" (Lampiran 8) dan Senthot Paridjoto mengetengahkan ungkapan kontradiktif *ganda arum*, 'bau harum' dengan *banger* dalam syair "Prawan Bathokan" (Lampiran 15).

3.4 Diksi

Diksi ialah *the choice and arrangement of words in a literary work* (Beckson, 1982:55). Hubungannya dengan pengkajian puisi, diksi diartikan sebagai pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair dengan cara selektif dan tepat-tepatnya untuk menyusun dan menjalin kata dalam sebuah puisi. Penyair dalam memilih kata tidak hanya mempertimbangkan aspek makna, tetapi juga nilai rasa, nilai suasana, dan getaran-getaran tertentu dalam batin penikmatnya. Dalam hal ini, efek puitis yang ditimbulkan oleh pilihan kata untuk melukiskan secara tepat pengalaman batin penyair menjadi pertimbangan utama. Pilihan kata kadang-kadang disesuaikan dengan pilihan bunyi yang dapat menimbulkan keindahan dan kenikmatan.

Penyair selalu berusaha mengekspresikan pengalaman jiwanya secara padat dan intens. Keberadaan kata dalam puisi melalui penyeleksian

secara ketat, sebab ketepatan makna belum tentu menjamin keselarasan bunyi. Perbedaan makna yang sekecil-kecilnya menjadi pertimbangan tersendiri untuk memperoleh kepadatan dan intensitas imajinasi. Sebagai konsekuensi logis penyair sering mengubah pilihan kata dalam puisi untuk dipublikasikan kepada khalayak surat kabar, majalah, atau dalam bentuk buku.

Kekuatan puisi Jawa modern dialek Using terletak pada pilihan kata yang kental karena puisi tersebut sekaligus dipersiapkan untuk dinyanyikan, dan sering disisipi bebasan atau wangsalan. Syair Mahawan yang berjudul "Dhedhali Putih", pilihan katanya sangat intens dan padat. Selain terkait dengan pilihan bunyi, syair ini mampu melantunkan kesan yang mendalam bagi penikmat melalui tema yang ditampilkan. Perhatikan kutipan berikut.

Dhedhali putih manuk surga kalung kencana
Keranta-ranta, kang diantu sing ana teka
Ketiban sapa, cepiring sakunting kasihe dewa
Ketiban pulung, lare ayu pikire bingung
("Dhedhali Putih", bait 1, Lampiran: 1)

'Dhedhali putih burung surga berkalung emas
Bersedih hati, yang ditunggu tidak datang
Disapa, seikat bunga cepiring pemberian dewa
Kejatuhan *pulung*, gadis cantik bingung hatinya'

Judul syair di atas "Dhedhali Putih", apabila ditelaah dari aspek diksi sangat menarik. Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak pernah melihat burung dedali yang berwarna putih. Perbedaan rangkaian kata pada judul di atas memberi kesan kepada pembaca bahwa yang dimaksudkan penyair adalah pelukisan burung dedali yang biasanya terbang tinggi tidak pernah hinggap di ranting atau atap rumah. Kata *putih* dapat ditafsirkan maknanya sebagai kesucian. Kata *kencana* memiliki padanan kata *emas*. Penyair memilih kata tersebut selain terkait dengan unsur persajakan, dimaksudkan juga untuk mewakili intensitas gagasan penyair yang sekaligus sebagai penggugah imajinasi pembaca. Demikian juga kata

keranta-ranta dipilih penyair untuk melukiskan kesedihan yang mendalam. Kata *ketiban* dalam larik *Ketiban sapa, cepiring kunting kasihe dewa* yang diulang pada larik berikutnya *Ketiban pulung, lare ayu pikire bingung* selain dipertimbangkan dari aspek persajakan, juga untuk membangun suasana yang terkait dengan aspek penegasan gagasan. Bait selanjutnya sebagai berikut.

Yo mudhune Den Bagus, rika aja kementhus
 Pucuk randhu gapuk, akeh eri poting pecunguk
 Lingsir wengi ana tangis nyayat ti
 Tangise bayi tah, tangise widadari?
 Ya padha elungna, wangine kembang kennga
 Manise jmbu darsana, eseme mbok Suraya
 Ngimpi nunggang kereta, kepagg dewa-dewa
 ("Dhedhali Putih", bait 2, Lampiran1)

'Turunnya Den Bagus, kamu jangan sombong
 Pucuk randu lapuk, banyak duri runcing
 Larut malam ada tangis menyayat hati
 Tangis bayi atukah tangis bidadari
 Ulurkanlah, keharuman bunga kenanga
 Lezatnya jambu darsana, senyum kak Suraya
 Mimpi naik kereta, dijemput dewa-dewa'

Kata *kementhus* ditampilkan penyair selain terkait dengan persajakan kata *Den Bagus*, juga untuk melukiskan kesombongan. Kata tersebut dalam bahasa Jawa dialek Surabaya berpadanan dengan kata *kemlinthi*, yang bermakna *sok gemagus* padahal tidak tampan. Larik *Pucuk randhu gapuk, akeh eri poting pecunguk*, selain mengutamakan irama, sekaligus menimbulkan kesan bahwa yang dilukiskan sesuatu kondisi yang dilematis. Hal itu sepadan dengan ungkapan *ancik-ancik ing pucuke eri*. Penyair yang ditimbulkan lebih mendalam. Demikian juga ungkapan *Linsir wengi ana tangis nyayat ati* mengingatkan kita pada larik nyanyian *Ana kidung rumeksa ing wengi, teguh ayu luputa ing lara, dohna ing bilahi kabeh*. Pemilihan kata pada larik syair di atas untuk melukiskan suasana tengah

malam yang menyayat hati. Hal itu dipertegas lagi pada larik yang terlihat pada data berikut ini.

Dhuh adhuh eman, salah paran dosa paran
Ketiban kelapa pitu, kesengat merutu sewu
Ilang tanpa larapan, angen-angen kang ana tangan
Lare angon puthuk kulon iku paculana
Cindhene Mbok Tumenggung, emase sakgulung-gulung
(*"Dhedhali Putih"*, bait 4, Lampiran 1)

'Dhuh aduh sayang, salah tujuan menimbulkan dosa
Kejatuhan kelapa tujuh buah, disengat nyamuk
Hilang tak tau rimbanya, angan-angan yang ada di tangan
Anak gembala, cangkulah bukit di sebelah barat itu
Tanah sejengkal, kuberi upah sutra permata,

Pilihan kata pada bait di atas selain mengutamakan aspek persajakan juga mempertimbangkan nilai rasa dan suasana yang ditimbulkan. Ungkapan melalui pilihan kata *Lare angon puthuk kulon iku paculana* mengingatkan kita pada larik nyanyian "Ilir-ilir" yang berbunyi, *Cah angon, cah angon, penekna blimbing kuwi*. Hal itu, melukiskan suasana pedesaan yang terkait dengan gagasan yang disampaikan penyair. Demikian pula penggunaan kata *cindhe* secara bergantian dengan kata emas menimbulkan efek puitis yang mendalam dalam batin penikmat, kendati pun kedua kata tersebut memiliki makna sama.

Bait selanjutnya berbunyi sebagai berikut.
Dhedhali putih, wis mulihe nanag junggring selaka
Inepen pelawangan surga, pelawangane sukma
Ring babad desa, ana duratmaka kumelung dhdha
(*"Dhedhali Putih"*, bait 6, Lampiran 1)

'Dhedhali putih, telah pulang ke satu tempat di ujung gunung
(Surga)
Tutuplah pintu surga, pintu sukma
Pada saat membuka desa, ada penjajahat membusungkan dada'

Penyair memilih kata *junggring selaka* yang memiliki padanan kata *kahyangan* dan kata *inepen* bukan *tutupen* karena pertimbangan nilai rasa dan suasana yang ditimbulkan lebih mengesankan. Pilihan kata tersebut sangat tepat mewakili gagasan yang ingin disampaikan oleh penyair.

Pemilihan kata dalam syair "Gendhing Kelapa Gading" karya Slamet Utomo berbeda dengan syair "Dhedhali Putih" karya Mahawan. Slamet Utomo memilih kata-katanya lebih "cair" sehingga intensitas imajinasinya kurang. Kendatipun demikian kata yang ditampilkan dipertimbangkan juga dari aspek persajakan, nuansa, nilai rasa, dan makna simbolisnya, tetapi terasa masih kurang didukung oleh pemusatan unsur bahasa yang berupa diksi. Perhatikan data berikut.

Kadhung kelapa Gading ring mburine omah wis wayahe diundhuh
 Anak isun hang paling cilik, emak
 Sun cethuthi sampik nangis
 Cindhe mayang kembang kenanga

Umbul-umbul srengenge kayu bendha
 Sun tunggak ing latar
 Sun pajang kemanten anyar

("Gendhing Kelapa Gading", bait 1, Lampiran 2)

'Seandainya kelapa gading di belakang rumah sudah waktunya
 dipetik
 Anakku yang paling kecil, ibu
 Kucubit sampai menangis
 Ikat pinggang mayang bunga kenanga
 Umbul-umbul matahari kayu *bendha*
 Kutanam di halaman
 Kujadikan hiasan pengantin baru'

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kata-kata yang ditampilkan penyair terlalu "cair" untuk mengekspresikan hasil perenungan ke dalam bentuk syair. Meskipun roh keusingannya kental, kata yang dipilihnya kurang tepat karena terlalu mengutamakan rima, irama, dan pesan yang

ingin disampaikan.

Syair Pomo Martadi yang berjudul "Gerhana" apabila ditilik dari aspek diksi memiliki nuansa puisi Indonesia modern yang terlepas dari tradisi penulisan puisi Jawa dialek Using yang syair-syairnya untuk dinyanyikan. Permainan kata lebih diarahkan untuk kepentingan tipografi daripada makna, nilai rasa, nuansa, dan getaran yang timbul di batin penikmat. Pengulangan kata justru menjadikan syair ini kurang intens dalam mengekspresikan gagasannya. Perhatikan data di bawah ini.

Ana paran
 Ana paran
 Ana naga nguntal ulan
 (dongenge embah sampik saiki)

Ana paran
 Ana paran
 Ana ulan gering, jare paman
 (padha rame cerita dhewek-dhewek)
 ("Gerhana", bait 1 dan 2, Lampiran 3)

'Di rantau
 Di rantau
 Ada ular naga menelan bulan
 (Cerita kakek sampai sekarang)

Di rantau
 Di rantau
 Ada bulan sakit kata paman
 (semua ramai berkata-kata sendiri)'

Data tersebut menunjukkan bahwa penyair lebih banyak memainkan kata daripada mengolah kata ke dalam ekspresi yang kental dan padat. Pemilihan kata tersebut terpengaruh oleh penggunaan diksi dalam puisi Indonesia modern.

Pilihan kata pada syair yang berjudul "Kangkung Gunung" karangan Mas Kakang Suroso disisipi *wengsalan* (teka-teki yang jawabnya ada pada ungkapan yang tersirat di dalamnya). Perhatikan data berikut.

Kunir piton, selaka dhasare kaca
 Ndika surasa, urip enten dunya
 Enten ring dunya msa lawase
 Kangkung gunung, paman
 Ya ditandur ring tegal kang suwung
 Nora cidra wonten ring kubur
 Wonten ring kubur panggonan kula
 ("Kangkung Gunung", bait 1, Lampiran 4)

'Kunyt *piton*, perak beralaskan kaca
 Renungkanlah hidup di dunia
 Ada di dunia berapa lama
 Kangkung gunung, paman
 Ya ditanam di kebun kosong
 Tak bisa berbohong di alam kubur
 Di alam kubur tempatnya'

Kata *kangkung gunung* dipilih penyair berdasarkan pertimbangan makna yang menjadi acuan dari jenis tanaman itu, yaitu "kunir". Selanjutnya, oleh penyair makna tersebut dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat filosofis dengan mempertanyakan berapa lama manusia hidup di dunia. Hal itu mengingatkan kita pada ungkapan tradisional Jawa, *urip ing dunya mung mampir ngombe*, 'hidup di dunia hanya singgah untuk minum' atau pada larik syair Chairil Anwar, *hidup hanya menunda kekalahan* 'hidup hanya menunggu kematian'. Itulah sebabnya penyair mengajak pembaca untuk menyadari akan dosa yang diperbuatnya. Perhatikan kutipan berikut.

Emak bapak
 Kula njaluk sepura
 Tuya angjlog ring galengan

Ngadeg nganggur onten ring dunya
 Ana ring dunya kakehan dosa
 ("Kangkung Gunung", bait 2, Lampiran 4)

'Ibu bapak
 Saya minta pengampunan
 Air mengalir di pematang
 Berdiam diri di dunia
 Ada di dunia banyak dosa'

Pilihan kata *angjlog* pada larik *tuya angjlog ring galengan* bukanlah sekedar penghias syair, kata itu ditampilkan untuk melukiskan air yang mengalir dengan deras. Demikian juga kata *ngadeg nganggur* pada larik *Ngadeg nganggur onten ring dunya*, untuk melukiskan orang yang tidak berbuat apa-apa dalam hidupnya. Penyair sengaja tidak menampilkan kelompok kata *tuya mili* dan *thenguk-thenguk* karena kurang mewakili apa yang ingin dilukiskan. Itulah sebabnya penyair selalu berusaha memilih kata yang tepat agar sesuatu yang dilukiskan terwakili.

Dalam penciptaan puisi di atas, di satu pihak penyair terikat oleh persajakan (rima dan irama), tetapi di pihak lain ternyata penyair mampu memilih kata yang tepat sehingga ikatan tersebut tidak membelenggu dirinya, justru memberi ruang gerak yang longgar.

Kendatipun kata pada syair "Kelakon" (Lampiran 5) mudah dipahami, bukan berarti pilihan katanya kurang tepat. Penyair menampilkan kata sehari-harian yang menyiratkan kedalaman makna untuk melukiskan kekuasaan Sang Pencipta yang tidak terbatas. Perhatikan kutipan berikut.

Adoh sakdhuwure mega, segara katon kaca
 Hang nyilep lan hang miber
 Hang melayu lan hang turu
 Sakkabehe bisa diwaca
 ("Kelakon", bait 2, Lampiran 5)

'Jauh di atas langit, langit bagaikan kaca
 Yang menyelam dan yang terbang

Yang lari dan yang tidur
Semua dapat dibaca'

Kata *segara katon kaca* menyiratkan makna bahwa cermin tidak pernah berbohong kepada siapa pun, baik dan buruk wajah seseorang akan terpantul lewat kaca tersebut. Demikian pula dengan kekuasaan yang Mahakuasa, yang dilukiskan berada jauh di atas awan.

Pilihan kata pada syair "Sisik Melik" karangan Un Haryati sangat memikat hati penikmat. Penyair ini, mampu mengekspresikan imajinasinya melalui kata yang tepat. Pengulangan kata *melik* pada jalinan larik, *Melik-melik cundhuke perawan cilik* tidak sekedar untuk kenikmatan rima dan irama, tetapi untuk melukiskan rasa keindahan. Hal itu terkait dengan makna interpretatif penari gandrung Banyuwangi yang menjadi pujaan (primadona) masyarakat. Kekuatan syair ini ditentukan oleh pilihan kata yang tepat. Perhatikan data berikut.

Kembang menur semebar sing ana nandur
Kembang melathi diwanti hang ati-ati
Sekar Tanjung kabeh wong tuwek atine meromong
Karepe wis gumantung ring dhuwur mega
("Sisik Melik", bait 2, Lampiran 6)

'Bunga menur tersebar tidak ada yang menanam
Bunga melati dipesan yang hati-hati
Bungan tanjung semua orang tua bangga hatinya
Keinginannya telah berada di atas langit'

Penggunaan kata *kembang* bagi penyair perempuan, memiliki nuansa tersendiri. Khususnya, terkait dengan kembang menur, kembang melati, dan kembang tanjung yang tidak hanya baunya yang harum, tetapi juga warna dan bentuknya yang indah. Terlukis pada data tersebut makna simbolis yang menjadi acuan. *Kembang menur* mengacu pada siapa yang mendidik (lingkungan ia dibesarkan). *Kembang melathi* mengacu pada makna simbolis agar orang selalu hati-hati dan *kembang tanjung* mengacu pada makna simbolis kebanggaan orang tua karena harapannya yang

tinggi. Pemanfaatan kata yang terkait dengan bunyi dalam syair ini untuk mengekspresikan imajinasi penyair secara tepat.

Di pihak lain, pada syair *Perawan Disa* (Lampiran 7) karangan Djokondokondo, pilihan katanya tidak memiliki keistimewaan. Penyair mengekspresikan gagasannya melalui kata yang komunikatif untuk melukiskan gagasannya. Keistimewaan syair ini justru terletak pada tipografi.

Syair Adji Darmadji yang berjudul "Mbok Gandrung" (Lampiran 8) apabila diteliti dari aspek diksi menunjukkan bahwa penyair kurang intens dalam pemilihan kata, terutama kerancuan dalam memanfaatkan kosakata Using dengan kosakata Jawa dialek Surakarta (*kulonan*: untuk menunjuk dialek Surakarta/Yogyakarta) dan kosakata bahasa Indonesia. Ketidaktepatan dalam menjalin kata yang satu dengan kata lainnya itu dapat mengurangi nilai puisi tersebut. Misalnya, kata *alir* yang termasuk kosakata bahasa Indonesia dalam konteks *Kaya alire telaga surga njero dhadha, adhem* seharusnya *ilne* kata *ngguyu* yang termasuk kosakata bahasa Jawa dialek *kulonan* dalam konteks *Mak Midah mesem lan ngguyu* seharusnya *gemuyu* karena dalam kosakata bahasa Jawa dialek Using hanya dikenal kata *gemuyu* (*guyu* mendapat sisipan *-em*). Demikian juga kata *ngithik-ngithik* dalam konteks *Dhuh, esem guyune hang ngithik-ngithik mata*, terasa kurang tepat, mata tidak dapat *diithik-ithik*, tetapi *diucek-ucek*.

Dalam syair yang berjudul "Isun Lan Srengenge" (Lampiran 9) Adji Darmadji melakukan kesalahan yang sama dalam pemilihan kata dengan memasukkan kosakata bahasa Indonesia, yaitu kata *kijang* dalam larik *Ambi kijang lan cendrawasih* (SPM, Minggu III, Maret 1992). Namun, kesalahan tersebut ternyata telah diralat dalam buku antologi *Juru Angin*.

Adji Darmadji dalam syairnya yang berjudul "Kanggo Putu Hang Arep Turu" (Lampiran 10) lebih tepat dalam memilih kata, kendatipun masih ditemukan penggunaan kosakata bahasa Indonesia, misalnya kata *kepaling* yang berasal dari kata *berpaling* dalam larik *Colik lan jebeng, aja keblinger ln kepaling*. Selain itu, dalam puisi ini ditemukan kata *sire* dalam konteks *kadhung sira ngerungokaken dongeng*, yang tidak dikenal dalam kosakata bahasa Jawa dialek Using, seharusnya *rika*. Dalam syair ini penyair berpesan kepada anak cucu agar tidak hanya terpikat pada

mainan hasil teknologi modern, tetapi yang lebih utama adalah mendekatkan diri pada Yang Mahakuasa. Kata sehari-hari digunakan untuk melukiskan gagasannya tentang bagaimana cara kita mengantisipasi perkembangan zaman.

Abdullah Fauzi memiliki kiat tersendiri dalam memanfaatkan kata. Ia merasa belum puas terhadap penggunaan kata syair yang berjudul "Cul" yang diikutkan dalam lomba penulisan puisi. Setelah melalui perubahan kata tertentu, ia kirimkan ke redaktur budaya harian *Surabaya Post*. Bandingkan antara teks syair "Cul" yang masih dalam tulisan tangan yang diikutkan lomba penulisan puisi Using dan teks syair "Cul" yang dimuat harian *Surabaya Post* (Lampiran 11).

CUL

Sun kudang ngelilira
 Dunya iki dudu nggon turu lan nangis
 Ubahena dariji tanganira
 Kencalena sikilira
 Kecapena lambenira
 Ketipena matanira

Dadia wong kuwasa
 Ming aja mong nggiring
 Merga kabeh duwe rasa lan rumangsa

Sun yong iyong sira
 Sun kudang gelisa gedhe
 Masia saiki sangana kang ngelirik
 Paran maning ngumbeni lan ndulangi
 Percaya cul
 Mbesuk sira dadi rebutan
 Rebutane tukang cukur
 Kang ngaku tau netak lan nggendhong
 (naskah lomba puisi)

CUL

Sun iliri sira ngelilira
 Dunya iki dudu nggon turu lan nelangsa
 Ubahena dariji tangan gawea lontar
 Kencalena sikil uberen pengarepan
 Kecapena lambe mbuntuti gendhing kelapa gandhing
 Kethipena matanira kaya dene damar kutha
 Dadia wong kang rumangsa
 Sun iyong yong sira cul
 Gena gancang gedhe
 Masia saiki sing ana gelem ngudang
 Paran maning nggendhong lan ndulang
 ("Cul", Lampiran 11)

CUL

'Kutimang bangunlah
 Dunia ini bukan tempat untuk tidur dan menangis
 Gerakanlah jari tanganmu
 Jejakkanlah kakimu
 Kecapkanlah bibirmu
 Kedipkanlah matamu
 Jadilah orang yang berkuasa
 Tetapi jangan hanya menghalau
 Sebab semua punya rasa dan perasaan

Kutimang kamu
 Kuharapkan cepatlah besar
 Meskipun sekarang tidak ada yang memperhatikan
 Kapan lagi minum dan makan

Percayalah cul
 Kelak kamu jadi rebutan
 Rebutan tukang cukur
 Yang mengaku pernah mengganti baju dan menyuapi'

CUL

'Kukipasi bangunlah kamu
 Dunia ini bukan tempat untuk tidur dan bersedih
 Gerakkanlah jari tanganmu buatlah puisi
 Jejakkanlah kakimu kejarlah harapan
 Kecapkanlah bibir mengikuti nyanyian kalapa gading
 Kerdipkanlah matamu seperti lampu kota
 Jadilah orang yang memiliki perasaan
 Kudambakan kamu
 Kuharapkan cepatlah besar
 Meskipun sekarang tidak ada yang memperhatikan
 Kapan lagi menggendong dan menyuapi'

Apabila diperhatikan dengan cermat, kedua teks syair tersebut tampak ada perbedaan dalam pilihan kata. Teks syair yang kedua merupakan penyempurnaan dari teks syair pertama. Oleh sebab itu, tampak ada pengubahan beberapa kata, misalnya //*Sun kudang ngelilira*/ menjadi /*Sun iliri ngelilira*/; /*Dunya iki dudu nggon turu lan nangis*/ menjadi /*Dunya iki dudu nggon turu lan nelangsa*/; /*Ubahena deriji tanganira*/ menjadi /*Ubahena dariji uberen pengarepan*/; /*Kecapena lambenira*/ menjadi /*Kecapena lambe mbututi gendhing kelapa gadhung*/; /*Ketipena matanira*/ menjadi /*Kethipena matanira kaya dene damar kutha*/; /*Dadia wong kuwasa*/ menjadi /*Dadia wong kang rumangsa*/; larik /*Ming aja mong nggiring*/ larik/ /*Merga kabeh duwe rasa lan rumangsa*/ dihilangkan; /*Sun yong-iyong sira*/ diubah menjadi /*Sun iyong-yong sira cul*/; /*Sun kudang gelisa gedhe*/ diubah menjadi /*Gena gancang gedhe*/; /*Masia saiki sangana kang ngelirik*/ diubah menjadi /*Masia saiki sing ana gelem ngudang*/; /*Paran maning nggendhong lan ndulang*//. Larik berikutnya pada teks syair pertama dihilangkan oleh penyair sehingga selesai sampai pada larik tersebut.

Pengubahan tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan intensitas penyair terhadap gagasan yang diekspresikan mengenai harapannya agar generasi muda lebih banyak berkarya daripada duduk melamun. Gagasan dalam syair kedua lebih kental apabila dibandingkan dengan syair per-

tama. Apa yang ingin diucapkan penyair pada puisi kedua lebih jelas daripada puisi yang pertama. Hal itu terutama ditunjukkan oleh diksi (pilihan kata) yang ditampilkan oleh penyair.

Pilihan kata pada syair "Dadia Wis" karangan Adullah Fauzi (Lampiran 12) tidak ada keistimewaan. Penyair masih mencari pola pilihan kata yang ingin melepaskan tradisi penciptaan nyanyian rakyat (*tembang*) menuju ke penciptaan syair modern. Penyair lebih mengutamakan isi daripada pilihan kata.

Syair Adji Darmadji yang berjudul "Isun Lare Using" (Lampiran 13) sebelum dibukukan dalam antologi *Juru Angin* (1993) pernah dimuat di harian *Surabaya Post*, Minggu V, Juni 1992. Senthot (1995) mengatakan bahwa melalui syair tersebut Adji ingin menunjukkan identitas ke-usingannya. Dengan bahasa emosi, Adji juga ingin menunjukkan sebagai orang laut yang mempunyai temperamen keras, baik dalam sikap maupun cara berbicara. Gelora semangat yang berlebihan ini bukan saja didasari oleh latar belakang kehidupan sosial, melainkan lebih kuat diwarisi oleh kepercayaan terhadap mitos tokoh Minakjingga. Perhatikan data berikut.

Kadhung isun wis njangkah
 Sapa hang bisa ngilangaken wayah padhang
 Sapa hang bisa ngilangaken gedhene jiwa
 Kadhung ana:
 Sunsigar guluniyane
 Suniris wetengiyane
 Sunpajang endhasiyane

Ring dalanan hang rame
 Lan kabeh bisa ndheleng
 Kadhung isun hng ndhuwe membat mayune Blambangan
 ("Isun Lare Using", bait 4, Lampiran 13)

'Kalau aku sudah melangkah
 Siapa yang bisa menghalangi terang
 Siapa yang bisa menghilangkan kebesaran jiwa

Kalau ada:
 Kubelah lehernya
 Kusayat perutnya
 Kupajang kepalanya
 Di jalan yang ramai
 Dan semua bisa melihat
 Kalau aku yang punya gelombangny Blambangan'

Pilihan kata pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa penyair sangat membanggakan dirinya sebagai orang Using dengan pengungkapan yang vulgar. Penyair belum sampai pada tataran jiwa "nrima" dan "*su-meleh*" dalam gaya ucapny sehingga gelora jiwanya tidak tertahankan. Hal itu menurut falsafah Jawa dapat dilukiskan sebagai "siapa Anda" dan "siapa saya" (*sapa sira sapa ingsun*). Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa pemilihan katanya kurang selektif.

Pengubahan kata pada syair "Lila" karangan Ilham N. terlihat pada bait ke-2. Syair yang pertama tulisan tangan yang diikutkan lomba penciptaan puisi Using pada HUT RKPD Tk. II Banyuwangi VIII, 1975, dan syair kedua dimuat di majalah *Gema Blambangan*, No. 06/1992, hlm. 49. Bunyi bait ke-2 syair tersebut sebagai berikut.

Aja mangan kecubung
 Ngerageni pucuke gunung
 Ambi jaja kembang nong kemarang

dibandingkan:

Ayam mangan kecubung
 Ngerageni puncak gunung
 Ambi jaja kembang gunung
 ("Lila", bait 2, Lampiran 14)

'Jangan makan kecubung
 Meragi pucuk gunung
 Dengan bunga di 'kemarang'

dibandingkan:

'Ayam makan kecubung
Meragi puncak gunung
Dengan bunga gunung'

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kata *aja* diubah menjadi *ayam* dan *kembang nong kemarang* diubah menjadi *kembang gunung*. Pengubahan tersebut dimaksudkan untuk menambah intensitas diksi sehingga semakin jelas gagasan yang ingin dilukiskan penyair. Pada syair tersebut, penyair ingin menyuarakan gagasan bahwa semangat masyarakat Blambangan dalam mempertahankan tanah kelahirannya tidak dapat ditawarkan lagi mulai yang tinggal di pucuk gunung sampai dengan masyarakat yang tinggal di pantai. Itulah sebabnya apabila penyair mempertahankan *aja* dan *kembang nong kemarang* makna yang dikandung tidak jelas.

Pilihan kata dalam syair "Prawan Bathokan" (Lampiran 15) karangan Senthot Parijoto sangat menarik untuk dianalisis. Penyair ini memilih kata yang komunikatif tanpa mengurangi nilai esensi syair. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Dhuh prawan bathokan
ganda arum kang disebar buyut
dadi banger sun terima
marga sun sing pati percaya
apa bener hang rika lakoni tinggalane
embah bengen?
apa bener tingkah laku rika merga nguri-nguri adat?
(*"Prawan Bathokan"*, bait 2, Lampiran 15)

"Wahai gadis 'bathokan'
bau harum yang disebar nenek
jadi busuk kuterima
benarkah yang kamu jalani peninggalan
nenek dulu?
benarkah tingkah lakumu untuk melestrarkan adat?"

Penyair lewat kata pada kutipan tersebut mempertanyakan hakikat warung bathokan pada zaman lampau dan pada zaman kini. Menurut penuturan orang tua bahwa dahulu di Banyuwangi warung bathokan berfungsi untuk melestarikan tradisi *bebasan* dan *wangsalan*, sedangkan masa kini untuk praktek pelacuran terselubung dan pemerasan bagi para pengunjung. Kendatipun penyair dalam syair tersebut tidak menampilkan *bebasan* dan *wangsalan*, tetapi roh keusingannya sangat tampak dari pilihan kata. Hal itu, dipertegas pada kutipan di bawah ini.

Cemenge kopi hang semandhing ring meja
 kaya cemenge lakon urip rika
 antarane memeng lan welas
 wong-wong njaba padha alok
 -salahe embah bengen
 nggoreng kopi disambi ndongeng
 emak bapak keponthang-ponthang
 nutupi ambune bathang
 disiram nganggo kembang
 ("Prawan Bathokan", bait 3, Lampiran 15)

'Hitamnya kopi yang berada di atas meja
 seperti hitamnya hidupmu
 di antara beban dan kasihan
 orang-orang di luar berseru
 - kesalahan nenek dulu
 menggoreng kopi sambil mendongeng
 ibu bapak kesulitan
 menutupi bau bangkai
 disiram dengan bunga'

Kutipan di atas sebagai bukti bahwa penyair dapat memanfaatkan bahasa Jawa dialek Using untuk mengekspresikan imajinasinya ke dalam kata secara tepat. Kata yang ditampilkan tidak hanya untuk mendukung makna, tetapi juga untuk melukiskan nilai rasa dan suasana tertentu. Meskipun persajakan bukan elemen yang utama dalam puisi Jawa modern

dialek Using, kehadirannya dapat dimanfaatkan untuk memperkuat intensitas imajinasi.

Berbeda dengan Armaya dalam memilih kata untuk syairnya. Syair yang berjudul "Awang Owung" (Lampiran 16) bernuansa religius. Syair itu mempertanyakan hakikat hidup dan kehidupan dari mana berasal dan ke mana arahnya. Kekuatan syair ini terletak pada pilihan katanya bahwa semua kehidupan ini akan kembali pada kondisi *awang owung*.

Di pihak lain, syair Armaya yang berjudul "Kali Lo" mengisahkan sebuah sungai di Banyuwangi yang menjadi saksi sejarah perjuangan bangsa. Pilihan kata dan tipografinya mengingatkan pembaca pada syair Chairil Anwar yang berjudul "Krawang Bekasi". Perhatikan kutipan di bawah ini.

Kali Lo
Tugu perjuangan bangsa
Indonesia merdika!

Indonesia
Merdika
Merdika
Merdika

(Kali Lo, bait 5 dan 6, Lampiran 17)

'Sungai lo
Tugu perjuangan bangsa
Indonesia merdeka!

Indonesia
Merdeka
Merdeke
Merdeka'

Apabila diperhatikan dari aspek diksi dan tipografis, puisi itu mendekati syair berbahasa Indonesia periode 1945 (zaman Chairil Anwar).

Syair Armaya yang lain, di antaranya yang berjudul "Tepis Wiring" (Lampiran 18), "Melayu Ring Bucu" (Lampiran 19), "Alam Padang" (Lampiran 20), "Gaib" (Lampiran 21), dan "Kantru-Kantru" (Lampiran 22), "Itungan" (Lampiran 24) dan "Keudanan" (Lampiran 25); apabila dikaji dari aspek diksi tidak jauh berbeda. Penyair ini dapat dikategorikan ke dalam penyair sufi yang selalu mempertanyakan hakikat hidup dan kehidupan dalam mendekatkan diri kepada Yang Maha Pencipta secara Islami. Syair itu memiliki warna yang sama.

Tepis wiring
 garis kang kurang jelas
 mong bisa dirasakaken
 wong lan ayang-ayangan iku
 sira ana paran-paran
 kala telempik mati
 keterajang angin
 ilang
 ana
 sing ana
 ("Tepis Wiring", bait 3, Lampiran 18)

'Desa di pinggir hutan
 garis yng kurang jelas
 orang bisa dirasakan
 tidak dan bayangan itu
 tidak ada di manapun
 ketika lampu mati
 diterpa ngin
 hilang
 ada
 tidak ada'

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa penyair tidak sekadar memainkan kata, tetapi memilih kata secara selektif yang terkait dengan makna simboliknya. Pelukisan situasi kematian manusia melalui

ungkapan */kala telempik mati/keterajang angin/ilang/ana/sing ana//* menyiratkan makna filosofis bahwa yang telah tiada sebenarnya ada.

Pada syair yang berjudul "Melayu ring Bucu", Armaya mengangkat gagasan mengenai perbuatan dan ucapan manusia yang sering bertolak belakang. Sebagaimana syairnya yang lain, syair ini juga bernuansa sufistik. Pilihan katanya sangat selektif untuk mengekspresikan gagasannya. Perhatikan kutipan berikut.

Antarane kelakoan lan ucapan
 dudu ditafsirkan paran karena
 kaya-kaya wis kecandhak, sing jelas nyata anane
 Srengenge dadi saksi
 kabeh balik nong atine dhewek-dhewek
 ya seneng ya geregeten
 tapi akeh hang padha getun
 kadhung lair iku mbangkang kelentang
 lan cemuwere tangis sepisanan
 weruh donya putih, kisruh kadhang ngapusi
 terus diburu
 melayu nong bucu-bucu urip lan mati
 sing ana hang weruh
 kejaba kelakoan lan ucapan
 hang digawa ring akhire cerita

("Melayu Ring Bucu", bait 3, Lampiran 19)

'Antara perbuatan dan ucapan
 harus ditafsirkan tujuannya
 seperti telah sampai, tidak jelas kenyataannya
 matahari jadi saksi
 semua kembali ke hati masing-masing
 ya senang ya sakit hati
 tetapi semua bersedih
 seandainya lahir menentang kodrat
 dan tangis bayi pertama kali
 melihat dunia putih, kacau terkadang bohong

terus dikejar
 lari di pucuk-pucuk hidup dan mati
 tidak ada yang tahu
 selain perbuatan dan ucapan
 yang dibawa ke akhir cerita'

Meskipun dalam kutipan tersebut dijumpai adanya kosakata bahasa Indonesia dan kosakata bahasa Jawa dialek "kulonan", misalnya kata *ucapan*, *ditafsiri*, *tapi*, *jelas*, *saksi*, *ngapusi*, dan *akhire*, yang mengganggu penikmat, secara utuh syair tersebut pilihan katanya memikat.

Syair Armaya yang berjudul "Alam Padang: (Lampiran 20) pilihan katanya terpengaruh oleh kosakata bahasa Jawa dialek "kulonan" yang mengekspresikan gagasan mengenai kefanaan duniawi. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Ana srengenge
 Ana ulan
 Ana Padang
 Ana peteng

Werna biru
 Werna abang
 Werna kuning
 Werna ejo

("Alam Padang", bait 1 dan 2, Lampiran 20)

'Ada matahari
 Ada bulan
 Ada terang
 Ada gelap

Warna biru
 Warna merah
 Warna kuning
 Warna hijau'

Pengulangan kata *ana* dan *werna* tersebut dimaksudkan untuk menegaskan kata yang mengikutinya. Meskipun kata dalam syair tersebut mudah dipahami, kualitas syair tersebut tinggi karena penyair mendekatkan diri pada Sang Khalik. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Layung-layung, nglangut
 Gumelare layangan ring bumi
 Nong awak rika lan isun
 iki apa mong wewayangan bain
 Nyawiji dadi siji
 Ana daya digdaya temenanan
 Tunggal sing ana madhani
 Kaya katut asale lan akhire
 Kaya ngipi wujud, alam Padang
 Katon murub mobal-mobal ilang
 Ilang.

("Alam Padang", bait 7 dan 8, Lampiran 20)

'Terombang-ambing, merana
 Terbangnya layang-layang di bumi
 Di badanmu dan badanku
 Apakah ini hanya bayangan belaka

Menyatu jadi satu
 Ada kekuatan yang mahadasyat
 Satu tidak ada yang menandingi

Menara kembali ke asalnya dan terakhir
 Seperti mimpi dalam kenyataan, dunia ini
 Tampak membara hilang
 Hilang'

Kutipan tersebut sebagai bukti bahwa penyair berusaha mengembalikan segala permasalahan kepada Sang Pencipta. Pada hari akhir semua akan hilang. Penyair untuk mengekspresikan gagasannya melalui

kata yang mudah dipahami tanpa harus mengorbankan kualitas syair.

Pilihan kata dalam syair Armaya yang berjudul "Gaib" (Lampiran 21) sangat selektif. Penyair menampilkan kata dalam satu larik satu kata dan maksimal dua kata. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Aja takon
Lakonana
iku jawaban
kang sejati
Gaib

Wujud
Gaib
Wujud
Gaib!

("Gaib", bait 6 dan 7, Lampiran 21)

'Jangan bertanya
Jalanilah
Itu jawabnya
Yang sejati
Gaib

Wujud
Gaib
Wujud
Gaib'

Kutipan tersebut menunjukkan betapa selektif penyair dalam memilih kata untuk mengekspresikan gagasannya. Menjalankan syariat Islam tidak perlu ragu, yang penting menjalaninya dengan keyakinan. Itulah yang ingin disampaikan oleh penyair melalui syair tersebut.

Pilihan kata pada syair "Kantru-Kantru", (Lampiran 22) "Ulan Ring Pesisir" (Lampiran 23), "Itungan" (Lampiran 24) dan "keudanan" (Lampiran 25) tidak berbeda dengan syair yang dibahas di atas. Penyair

sangat selektif dalam memilih kata meskipun sering dijumpai penggunaan kosakata bahasa Jawa dialek "kulonan" dan kosakata bahasa Indonesia. Kekuatan syair Armaya terletak pada aspek filosofis yang dikandung.

Syair Bani Marsa yang berjudul "Kemuning" (Lampiran 26) apabila dikaji dari aspek diksi menunjukkan bahwa kata yang ditampilkan diper-timbangkan dari persajakan, makna, nilai rasa, dan nuansanya. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Kemuning ring tepis wiring
Nong lore dalan paman
Gandanira arum semeriwing
Semebar urut rumpitan
(*"Kemuning"*, bait 1, Lampiran 26)

"kemuning di tepi hutan
Di utara jalan paman
Baunya harum menusuk hidung
tersebar di jalan setapak'

Data tersebut menunjukkan bahwa kata *tepiswiring* berkaitan dengan kata *semeriwing*, sedangkan kata *paman* berkaitan dengan kata *rumpitan*. Selain itu, secara horizontal kata *kemuning* berkaitan dengan kata *tepiswiring*. Syair "Kemuning" dapat dimasukkan ke dalam genre puisi imajis. Penyair lebih mengutamakan suasana batin daripada menyampaikan pesan, terlihat dari pilihan katanya.

Syair "Sapa?" karangan Endro Wilis, meskipun dengan nada halus, ingin "menggugat" kondisi zaman yang jungkir-balik. Penyair mempertanyakan siapakah yang berkuasa untuk mengatur segalanya? Perhatikan kutipan berikut.

dadiya mata mendelika
keprucut pitakon lair kluron
Sapa kang mengklang angkang-angkang

apa pahlawan
 apa empu
 apa dukun

endi ana dhemit wani nyang Padange srengenge
 selawase wani silit wedi rai
 citrane digawa melayu nawane samarwulu
 ("Sapa?", bait 3, 4, dan 5, Lampiran 27)

'belalakkanlah matamu
 terlepas pertanyaan
 Siapa yang paling berkuasa

apakah pahlawan
 apakah empu
 apakah dukun

mana setan di siang hari
 selamanya penakut
 citranya dibawa lari ke dalam kegelapan'

Kutipan di atas sebagai bukti bahwa penyair melalui pilihan kata yang vulgar, lebih mengutamakan gagasan yang ingin disampaikan daripada suasana batin penikmat. Kosakata bahasa Jawa dialek "kulonan" lebih dominan daripada bahasa Jawa dialek Using. Pada kutipan tersebut terlihat kata *kang* yang seharusnya *hang*. Selain itu, penyair lebih banyak "mengumpat" dan "menggugat".

Anjar Anas melalui syairnya yang berjudul "Manuk Eprit" (Lampiran 28), "Wakil Rakyat" (Lampiran 29), dan "Pemilu" (Lampiran 30) menyampaikan protes sosial. Kata yang ditampilkan bersifat komunikatif. Pilihan kata dalam syair "Manuk Eprit" (Lampiran 28) sudah mempertimbangkan elemen persajakan, tetapi bersifat vulgar karena kata yang ditampilkannya "kasar". Perhatikan kutipan berikut.

Padha ambi koruptor
 Tingkah polahe kotor
 Tapi amane kantor
 Picise negara dientor-entor

Koruptor sing duwe rupa
 Pamer picis rajabrana
 Ulihe ngapusi jumlah angka
 Rakyat uripe padha nelangsa
 ("Manuk Eprit", bait 3 dan 4, Lampiran 28)

'Sama dengan koruptor
 Tingkah lakunya kotor
 Jadi hama kantor
 Uang negara diboroskan

Koruptor tidak punya malu
 Memamerkan kekayaan
 Hasil dari menipu angka
 Rakyat hidupnya menderita'

Penyair melalui kutipan tersebut memprotes tingkah laku koruptor yang merugikan negara dan membuat rakyat menderita. Ada satu kata yang mengganggu penikmat, yaitu kata *tapi* seharusnya dipakai kata *dadi*.

Penyair dalam memilih kata hanya mempertimbangkan aspek makna saja, kurang memperhatikan nilai rasa, nuansa, dan getaran-getaran dalam batin penikmat puisi Jawa dialek Using. Tradisi penciptaan puisi Jawa dialek Using tidak tampak sama sekali.

Anjar Anas pada syair "Wakil Rakyat" (Lampiran 29) dalam memilih kata, lebih mengutamakan gagasannya sebagaimana pada syair "Manuk Eprit" (Lampiran 28). Pada syair "Wakil Rakyat" penyair menampilkan *bebasan* (pantun) seperti berikut.

Mendem gadhung angel tambane
 Wis kadhung sangan pikirane
 Merga kepencut ambi rupane
 Dadine lali ambi asale
 ("Wakil Rakyat", bait 3, Lampiran 29)

'Mabuk memakan gadhung sulit obatnya
 Terlanjur keruh pikirannya
 Karena terpicat akan rupa
 Akibatnya lupa dengan asalnya'

Selain dipertimbangkan dari aspek persajakannya, pilihan kata pada syair tersebut bernada sinis terhadap objek yang ditujunya.

Syair yang berjudul "Pemilu" (Lampiran 30), pilihan katanya tidak berbeda jauh dengan syair terdahulu. Kata-katanya bernada protes terhadap objek yang dituju dan bersifat vulgar karena lebih mengutamakan aspek komunikatif. Perhatikan kutipan berikut.

Podium
 Pilihan umum
 Bener milih untung
 Salah dadi buntung
 Nasibe gemantung
 Sapa kang menang
 Iku magih batekan
 ("Pemilu", bait 4, Lampiran 30)

'Podium
 Pemilihan umum
 Benar dalam memilih beruntung
 Salah menjadi menderita
 Nasib tergantung
 Siapa yang menang
 Itu masih teka-teki'

Pilihan kata yang tertera pada kutipan itu tidak membuat puisi menjadi indah, tetapi justru nilai puisi tersebut rendah karena efek puisinya tidak terasa.

Syair Abdullah Fauzi lainnya yang menjadi objek penelitian ini adalah "Isun Mulih" (Lampiran 31), "Dongenge Embah" (Lampiran 32), "Pondhok Pucuk Dalan" (Lampiran 33), "Ulan Ring Mata" (Lampiran 34), "Kandhang Pethetan" (Lampiran 35), "Emak" (Lampiran 36), "Kebun Pethetan" (Lampiran 37), "Watese Emang-Mang", (Lampiran 38), dan "Pesisir Banyuwangi" (Lampiran 39). Pilihan kata pada syair Abdullah Fauzi tersebut secara esensi tidak berbeda dengan syair yang dibahas terdahulu. Sebagai penyair pemula, ia masih dalam proses pencarian bentuk pengucapan, termasuk dalam pemilihan kata (diksi). Itulah sebabnya dijumpai adanya perubahan kata dari teks yang satu dengan teks yang lain. Hal itu menunjukkan bahwa penyairnya belum menemukan bentuk pengucapan yang tepat untuk mewakili gagasan yang ada dalam pikiran dan perasaannya.

Selanjutnya syair Senthot Parijoto yang berjudul "Lumpang Nggelimpang" (Lampiran 40), "Kiling Selumpring" (Lampiran 41), "Ulan Sigar Semangka" (Lampiran 42), "ULan Njelarit", (Lampiran 43), dan "Kepelanting" (Lampiran 44) apabila dikaji dari aspek pilihan kata (diksi) menunjukkan bahwa penyairnya memiliki kemampuan mengolah kata yang berasal dari kosakata bahasa Jawa dialek Using. Kosakata bahasa Jawa dialek Using yang menurut masyarakat luar dipandang asing, ternyata memiliki kekuatan yang terpendam untuk dimanfaatkan dalam mengekspresikan imajinasi penyairnya. Senthot sebagai "orang dalam" memahami betul kekuatan bahasa Jawa dialek Using untuk dijadikan media ekspresi.

Pilihan kata pada syair "Lumpang Nggelimpang" (Lampiran 40) menunjukkan adanya kesinambungan antara puisi tradisional (baca puisi lisan) Using dan puisi modern. Pilihan katanya terkait dengan elemen persajakan, bebasan (pantun), dan wangsalan (teka-teki). Kekuatan puisi Jawa modern dialek Using terletak pada kemampuan penyair memanfaatkan kosakata bahasa Jawa dialek Using, tanpa harus dikombinasikan dengan kosakata dan kosakata bahasa lain.

lumpang nggelimpang kembang alum ketebluk teka empang
 garing uwite sing tahu disiram
 larang banyu larang pangan
 hang duwe atine wirang

lumpang nggelimpang lumahna aju kothekana
 tutunen jah wana hang apik tetep miguna
 ("Lumpang Nggelimpang", bait 3 dan 6, Lampiran 40)

'lumpang terguling bunga layu jatuh di pematang
 kering pohon yang tidak pernah disiram
 kemarau panjang kesulitan makan
 hatinya malu

lumpang terguling tegakkan untuk 'kothekan'
 belajarlal dari 'kunir' yang tetap akan berguna'

Kutipan tersebut sebagai bukti keberadaan *bebasan* (pantun) dan *wangsalan* (teka-teki) menyatu dalam puisi Jawa modern dialek Using. Kutipan dari bait 3 bentuknya *bebasan*, dan kutipan dari bait 6 bentuknya *wangsalan*. Kata *jawe wana* mengacu pada tanaman *kunir* bahwa segala sesuatunya harus dipikir supaya berguna. Kata *kunir* identik dengan *pikir*. Kehadiran *bebasan* dan *wangsalan* tersebut oleh penyair tidak dipaksakan, tetapi merupakan bagian yang tidak terpisahkan.

Kemampuan Senthot dalam mengolah kata tidak perlu diragukan lagi. Dalam syair "Kiling Selumpring" (Lampiran 41) ia memilih kata secara tepat untuk mengekspresikan imajinasinya. Hal itu terbukti dari pemilihan kata secara selektif yang dipertimbangkan dengan aspek persajakan (rima dan irama), nilai rasa, suasana yang ditimbulkan, dan hubungan batin dengan penikmatnya. Perhatikan kutipan berikut.

Lare-lare cilik seneng kepilu kari kepengin
 gendhingane uki-uki disambi sisilan
 nggenteni tekane angin dipapag kiling selumpring

dulur-dulur ring tepis wiring
 aja nangis maning, parine wis padha nguning
 ("Kiling Selumpring", bait 3, Lampiran 41)

'Anak-anak kecil bergembira ingin mengikuti
 menyanyi sambil bersiul
 menanti datangnya angin dijemput baling-baling dari bambu
 saudara-saudara di tepi hutan
 jangan menangis lagi, padinya telah menguning'

Kutipan di atas sebagai bukti bahwa Senthot dalam memilih kata tidak tercampur kosakata bahasa Jawa dialek "kulonan", kosakata bahasa Indonesia, dan kosakata bahasa lain. Selain itu, kata yang ditampilkan secara tepat mewakili gagasan yang dimaksudkannya, yaitu kebahagiaan anak-anak menyambut panen tiba sehingga masyarakat tidak perlu menangis lagi karena padi telah menguning. Pilihan kata selalu terkait dengan elemen puisinya lain yang bersifat fungsional.

Masyarakat Jawa subkultur Using memiliki pandangan yang bersifat mistis terhadap bulan. Hal itu terbukti dari nyanyian khas Banyuwangi "Ulan Andhung-Andhung", dan beberapa penyair mengangkat bulan sebagai objek garapan, misalnya Pomo Martadi lewat syair "Gerhana" (Lampiran 3), Armaya lewat syair "Ulan Ring Pesisir" (Lampiran 23), Abdullah Fauzi lewat syair "Ulang Ring Mata", Senthot Parijoto lewat syair "Ulan Sigar Semangka" (Lampiran 42), "Ulan Njelarit" (Lampiran 43), Adji Darmadji lewat syair "Ulan Ring Tanganisun" (Lampiran 51), "Ulan" (Lampiran 52), dan Nirwan Dewanto lewat syair "Ulan Andhung-Andhung" (*Berita Buana*, 13 Mei 1986).

Pilihan kata dalam syair "Ulan Sigar Semangka" (Lampiran 42) karangan Senthot Paridjoto menunjukkan sikap penyair yang mengagungkan bulan. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Dhuh mega, mandhega rika sakkanca
 isun arep mandeng ulan sigar semangka
 ilangana laku ala rika, aja murka
 ulan iku sing duwe daya, apa arep rika siksa?
 ("Ulan Sigar Semangka", bait 2, Lampiran 42)

'Duh mega, berhentilah engkau dan teman-temanmu
aku akan memandang bulan separuh semangka
hilangkan perilakumu yang buruk, jangan marah
bulan itu tak berdaya, akankah kau siksa'

Kutipan di atas menunjukkan kehalusan hati penyair dalam mempertahankan hak. Ia tidak ingin diganggu dalam menikmati kebahagiaan. Hal itu dilukiskan melalui kata tertentu yang terkait dengan persajakan, baik horizontal maupun vertikal, nilai rasa, dan nuansa puitis yang ditimbulkan. Penyair tidak memaksakan kosakata Using, tetapi nilai rasa kata yang menghanyutkan pembaca pada ciri sastra Using.

Diksi dalam syair "Ulan Njelarit" (Lampiran 43), dan "Kepelanting" (Lampiran 44) tidak berbeda jauh dengan syair yang dibahas terdahulu. Sebagai penyair, Senthot Parijoto memiliki kemampuan memilih dan mengolah kata secara tepat untuk mewakili gagasannya. Kutipan di bawah ini sebagai bukti pernyataan tersebut.

dhuh, lencir kuning kembang melathi
aja terus rika manasi
ilange bandha gampang sun goleki
tapi, larane ati angel ditambahi
("Kepelanting", bait 3, Lampiran 44)

'Wahai, gadis kuning bunga melati
jangan membuat hatimu panas
hilangnya kekayaan mudah dicari
tetapi, sakit hati sulit diobati'

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penyair mampu memadukan pengalaman lahir dan batin secara intens, tradisi sastra lisan Using (sebagai "orang dalam") dengan teori yang pernah diperoleh di bangku kuliah. Hal itu terlihat dari aspek diksi, dalam syairnya sangat kuat. Gagasan yang diangkat tampaknya juga pernah digarap oleh penyair lain, tetapi efek puitis yang ditimbulkan dari pilihan kata terasa berbeda.

Syair Adji Darmadji (nama samaran dari Sutardji) dalam antologi *Juru Angin* (1993) yang beberapa puisinya telah dipublikasikan melalui rubrik "Suket" harian *Surabaya Pos* apabila dikaji dari aspek diksi, menunjukkan perbedaan dibandingkan dengan syair Senthot Parijoto. Adji Darmadji dalam pemahamannya terhadap bahasa Jawa dialek Using sangat terbatas sehingga tidak tertutup kemungkinan ia memasukkan kosakata dari bahasa Jawa dialek "kulonan" dan kosakata bahasa Indonesia. Syair Adji Darmadji seakan-akan tidak lahir murni dari bentuk ucap puisi Using, tetapi hasil terjemahan dari puisi berbahasa Indonesia.

Senthot (1995) menunjukkan bukti kegagapan Adji dalam berucap, seperti terlihat dalam memilih kosakata (diksi) untuk mewakili gagasannya dalam kumpulan syairnya ada kerancuan antara bahasa Jawa kulonan Jawa dialek Using dan Indonesia. Misalnya, dalam syair *Mbok Gandrung* (Lampiran 8) tertulis */Mak Midah mesem lan ngguyu/* 'Mak Midah tersenyum dan tertawa'. Kata */ngguyu/* merupakan kosakata bahasa Jawa dialek "kulonan", sedangkan dalam bahasa Jawa dialek Using lazim diucapkan dengan menggunakan sisipan *-em-* menjadi *gemuyu*. Pada syair "Perawan Ayu" (Lampiran 47) bait pertama baris terakhir tertulis */hang ngusap angen-angenku/* 'yang membasuh angan-anganku'. Dalam bahasa Jawa dialek Using tidak dikenal kata ganti *aku*(saya) atau *-ku* sebagai kata penunjuk milik, yang lazim adalah *isun* (saya) atau *-sun* sebagai kata kepunyaan. Kata *bersih* dalam syair "Abang Putih" (Lampiran 49) dapat diganti dengan kata *rijig* karena kata bersih merupakan kosakata bahasa Indonesia. Kata *sunaliraken* pada syair "Isun Lare Using" (Lampiran 13) dan syair "Lading" (Lampiran 61) larik 1 bait 1, dalam bahasa Jawa dialek Using ada *sunilekaken* dari kata *mili* artinya mengalir. Demikian pula kata *dolan* tidak dikenal dalam kosakata bahasa Jawa dialek Using, yang lazim adalah *memengan*.

Pada syair Adji Darmadji yang berjudul *Mbok Gandrung* ditemukan perubahan kata antara yang dimuat di harian *Surabaya Post*, Minggu III, Februari 1992 dan yang dimuat dalam antologi puisi *Juru Angin* (*Mbok Gandrung*). Perubahan tersebut, seperti pada larik *Mak Midah mesem lan ngguyu*, menjadi *Mak Midah mesem lan gemuyu*. Dalam syair yang berjudul "Isun lan Srengenge" (SPM, 15 Maret 1992) pada bait kedua larik terakhir tertulis kata *kijang*, sedangkan dalam kumpulan puisi *Juru Angin*

diubah menjadi *kidang*. Pengubahan tersebut terkait dengan diksi (pilihan kata) dalam syair Adji Darmadji agar kata tersebut dapat mewakili gagasan yang ada dalam imajinasinya sebagai puisi Jawa dialek Using.

Syair Man Andon (nama samaran dari Armaya) yang berjudul "Uluk Salam" (Lampiran 68), "Sisik Melik" (Lampiran 70), "Mat Belong" (Lampiran 71), dan "Kembang Galengan" (Lampiran 72) pilihan kata tidak memiliki keistimewaan, bahkan menunjukkan tidak adanya kemajuan kreativitas. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Mat Belong oho man Mat Belong
 mong kang atine lanang
 wani munggah nong kalangan
 gawe girang gawe Padang
 labuh seni penguripan
 uripe mong pas-pasan
 senenge sak gunung anakan
 ("Mat Belong", bait 4, Lampiran 71)

"Mat Belong oho man Mat Belong
 hanya dengan kejantanan
 berani di atas panggung
 membuat hati senang membuat terang
 mengabdikan seni sebagai penghidupan
 hidup hanya pas-pasan
 kepuasannya tak terhingga"

Kutipan tersebut sebagai bukti bahwa penyair hanya memainkan kata untuk kepentingan persajakannya (rima dan irama). Makna yang bersifat satiris cenderung berbentuk kelakar.

Di pihak lain, pilihan kata dalam syair Syaiful I.S. yang berjudul "Asating Ati" (Lampiran 73), "Seket Tahun Sakarone" (Lampiran 74), "Kembang Wangsa" (Lampiran 75), "Syair Kanggo Anake Bangsa VIII" (Lampiran 76) dan "Genteng" (Lampiran 77) menunjukkan bahwa penyairnya kurang selektif. Perhatikan kutipan berikut.

Sun peluk rembulan. Langite cerita
 Rika kang ngadeg ring pelinggihan
 Aja dumeh nyang pelataran
 Sawangen cecukulan. Siramana tetanduran
 Lakune dunya iki. Kang weruh ya ming hang Nguweni
 ("Syair Kanggo Anke Bangsa", Lampiran 76)

'Kupeluk rembulan. Langit bercerita
 Kamu yang berdiri di tempat duduk
 Jangan sok di depan
 Pandanglah tumbuh-tumbuhan. Siramlah tanaman
 Perputaran bumi ini. Yang tahu hanyalah yang memiliki'

Kata *peluk* tidak termasuk kosakata bahasa Jawa dialek Using, tetapi bagian dari kosakata bahasa Indonesia. Kata *peluk* lazimnya *rangkul*. Demikian juga kata *rembulan*, lazimnya *ulan*. Kecerobohan penyair tersebut justru akan memperburuk perkembangan puisi Jawa dialek Using. Itulah sebabnya ia masih perlu memperkaya diri dengan kosakata bahasa Jawa dialek Using, serta pendalaman makna dan ciri sastra Using.

3.5 Perbedaan Morfologis

Morfem dapat diartikan satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil (Kridalaksana, 1982:110), bahasa Jawa seperti halnya bahasa-bahasa yang lain, juga memiliki morfem terikat dan morfem bebas. Morfem tersebut akan mengalami proses yang sesuai dengan kepentingan pemakainya untuk mengekspresikan diri. Proses tersebut biasa disebut *proses morfologis*.

Sudaryanto (1991:15) mengatakan bahwa proses morfologis adalah proses pengubahan kata pada umumnya. Proses morfologis mengandalkan tiga hal (a) ada bentuk dasar atau pangkal yang diubah, (b) ada cara tertentu untuk mengubah, dan (c) ada kata baru hasil pengubahan. Ketiga syarat itu harus dipenuhi dalam proses morfologis.

Puisi Jawa modern dialek Using sebagai salah satu bentuk puisi berbahasa Jawa mempunyai ciri khusus dan tidak sama dengan bentuk puisi modern bahasa Jawa yang lain. Kekhasan puisi Jawa modern dialek Using di antaranya terletak pada perbedaan morfologisnya bila dibandingkan dengan bentuk morfologis bahasa Jawa baku. Di dalam bahasa Jawa baku terdapat afiks seperti terlihat dalam bagan berikut.

Bagan Afiks Bahasa Jawa Baku

Prefiks	Sufiks	Infiks	Konfiks
N (Nasal)	-i	-um-	ka- ... -an
di-	-ake	-in-	-in- ... an
tak-	-a	-el-	ke- ... -an
kok-	-na	-er-	ke- ... -en
ma-	-ana		paN ... -an
mer-	-an		pa- ... -an
ka-	-e		pi- ... -an
a-			pra- ... -an
aN-			tak- ... -ane
sa-			tak- ... -ke
paN-			tak- ... -e
pa			kami- ... -en
pi-			sa- ... -e
pra-			
kuma			
kapi-			

3.5.1 Perbedaan Prefiks

Di dalam puisi Jawa modern dialek Using tidak pernah dijumpai prefiks /tak-/. Sebagai pengganti prefiks /tak-/, dipakai prefiks /sun-/. Poedjosoedarmo (1979: 28) mengatakan bahwa prefiks /tak-/ di dalam bahasa Jawa baku dipergunakan bila pelaku adalah orang pertama tunggal.

Prefiks /tak-/ mempunyai variasi /dak-/ yang hanya dipergunakan dalam ragam bahasa Jawa formal saja. Prefiks /sun-/ sebagai pengganti

prefiks /dak-/ di dalam puisi Jawa modern dialek Using mempunyai frekuensi yang cukup tinggi pemakaiannya. Hal itu dapat dilihat pada syair Adji Darmadji yang berjudul "Mbok Gandrung" (Lampiran 8), "Perawan Ayu" (Lampiran 47), "Isun Ring Kene, Mak" (Lampiran 45), "Srengenge Kependhem Getihisun" (Lampiran 55). Perbedaan morfologis /tak-/ menjadi /sun-/ merupakan ciri morfologis puisi Jawa modern dialek Using karena dilakukan oleh semua penyair puisi Jawa modern dialek Using, seperti karya Senthot Parijoto dalam "Ulan Njelarit" (Lampiran 43), karya Mahawan "Dhedhali Putih" (Lampiran 1) karya Slamet Utomo "Gendhing Kelapa Gading" (Lampiran 2), dan karya Abdullah Fauzi (1991) "Isun Mulih" (Lampiran 31). Perbedaan-perbedaan tersebut seperti berikut.

.....
 Sun gawa silire mega
 Sun tanggung sakabehe mendung
 sun puja anak rika
 sun junjung dadia ndaru agung

.....
 ("Mbok Gandrung", bait 4, larik 6-8, Lampiran 8)

,
 kubawa semilirnya mega
 kutanggung semua mendung
 kupuja anakmu
 kujunjung jadilah ndaru²
 ,
 sun titi jiwaniira

("Perawan Ayu", bait 3, larik 3, Lampiran 47)

'kuperhatikan jiwamu'
 sun sawang jiwaniira

("Perawan Ayu", bait 3, larik 5, Lampiran 47)

'kupandang jiwamu'
 sun culaken memengan banyu matanrika
 ("Isun Ring Kene, Mak!", bait 1, larik 2, Lampiran 45)

'kulelehkan genangan air matamu'
 Terus sun pangan dadi donga sejati
 Lan sun sambung itungan welasrika, Mak
 ("Isun Ring Kene, Mak!", bait 1, larik 8, Lampiran 45)

'dan kusambung belas kasihmu, Ibu'
 Masia magih sunrungokaken gandhing pesisir
 ("Isun Ring Kene, mak!", bait 2, larik 6, Lampiran 45)

'meskipun begitu masih kudengarkan gending pesisir'
 sunjaluk, sampur lan suara aja sampik ilang
 ("Gendhing Pesisir", larik 3, Lampiran 45)

'kuminta selendang, dan suara jangan sampai hilang'

 sunsawat peraenira hang tambeng
 sunpangan sigaran cilikrika

 ("Srengenge Kependhem Getihisun", larik 13--14,
 Lampiran 55)

kumakan separoh kecil milikmu³
 "
 Sun dodog lawang umah
 ("Isun Mulih" larik 7, Lampiran 31)

'kuketuk pintu rumah'
 Sun tangisi salah
 ("Isun Mulih" larik 11, Lampiran 31)

'kutangisi salah'

Bentuk prefiks /sun-/ di dalam syair Adji Darmadji masih banyak jumlahnya. Bentuk semacam ini tidak didominasi oleh Adji Darmadji saja, tetapi /sun-/ sebagai ragam dialek Using juga dipakai oleh penyair yang lain, seperti Senthot Parijoto pada "Ulan Njelarit" (Lampiran 43), seperti berikut.

Sunrandu rika sunrandu

("Ulan Njelarit", bait 1, larik 5, Lampiran 43)

'kurayu engkau kurayu'

Sun belani nyuwun lan ngindhit

("Ulan Njelarit", bait 3, larik 3, Lampiran 43)

'kubela dengan membawa beban di kepala dan pinggang'

Penulisan prefiks /sun-/ pada syair Senthot Parijoto belum mengikuti ejaan yang benar dan tetap. Prefiks /sun-/ kadang-kadang ditulis secara terpisah, dan kadang-kadang dirangkaikan dengan bentuk dasarnya.

Pemakaian prefiks /sun-/ sebagai pengganti /tak-/ juga bisa dilihat pada syair Mahwan yang berjudul "Dhedhali Putih". Syair ini merupakan pemenang pertama Sayembara Penulisan Puisi Jawa Modern Dialek Using tahun 1976 oleh Dewan Kesenian Blambangan. Pemakaian prefiks /sun-/ oleh Mahawan seperti pada kutipan berikut.

Lemah sak jangka, sun upahi cindhe sutra

("Dhedhali Putih", bait 5, larik 2, Lampiran 1)

'Tanah selangkah, kuberi upah ikat pinggang sutra'

Slamet Utomo, penyair sastra Jawa modern dialek Using memakai prefiks /sun-/ dalam syair yang berjudul "Gendhing Kelapa Gading" (Juara harapan penulisan puisi Jawa modern dialek Using, 1976). Pemakaian prefiks /sun-/ tersebut seperti berikut.

sun cethuti sampik nangis

("Gendhing Kelapa Gading", bait 1, larik 2, Lampiran 2)

'kucubiti sampai menangis'

.....

sun tunggak ring latar

sun pajang kemanten anyar

.....

("Gendhing Kelapa Gading", bait 1, larik 6--7, Lampiran 2)

.....

'aku tonggak pohon di halaman'

'kupajang temanten baru'

.....

.....

sun rungokaken silire angin, ring pucuk wengi

sun rungokaken manuk prenjak

.....

("Gendhing Kelapa Gading", bait 2, larik 2-3, Lampiran 2)

.....

'kudengarkan desir angin, di pucuk malam'

'kudengarkan kicau prenjak'

.....

Di dalam bahasa Jawa, prefiks /tak-/ dipakai bila pelaku tindakan orang pertama tunggal (Poedjosoedarmo dkk., 1979: 28). Bentuk /sun-/ sebagai pengganti prefiks /tak-/ merupakan perbedaan morfologis, dan dipakai secara produktif oleh beberapa penyair puisi Jawa modern dialek Using.

3.5.2 Prefiks Nasal

Perbedaan morfologis lain dalam puisi Jawa modern dialek Using adalah perbedaan nasalisasi. Menurut Subroto (1991:51--52), nasal /N-/ berbentuk /m-/ apabila morfem dasar yang dimulai dengan /p, b, w/. Mor-

fem /N-/ berbentuk /n-/ apabila morfem dasar yang dimulai dengan /t, th, d, dh/. (N-) berbentuk /ng-/ jika morfem dasar dimulai dengan vokal dan /k, g, r, l, y/, tetapi /k/ luluh.

Perbedaan /N-/ dalam syair berbahasa Jawa dialek Using dapat dijumpai pada: "Sisik melik" (Lampiran 6), "Perawan Diso" (Lampiran 7), "Kanggo Putu Hang Arep Turu" (Lampiran 10) "Itungan" karya Armaya (Lampiran 24). Perbedaan tersebut seperti dalam larik-larik berikut ini.

Wong anak disa melu kilangan

("Sisik Melik", bait 4, Larik 3, Lampiran 6)

'anak desa ikut kehilangan'

bakalane hang arep ngelamar

("Perawan Diso", bait 3, larik 3, Lampiran 7)

'kekasihnya yang akan melamar'

kdhung sira ngerungokaken dongeng

("Kanggo Putu hang Arep Turu, bait 2, larik 2, Lampiran 10)

'engkau terlanjur mendengarkan dongeng'

ngerobah sikep dadine asal-asalan

("Itungan", bait 3, larik 4, Lampiran 24)

'mengubah sikap hanya asal-asalan'

Sesuai dengan tata morfem bahasa Jawa, kata *diso*, *ngelamar*, dan *ngerungokaken* merupakan perbedaan morfologis. Proses perbedaan tersebut seperti berikut ini.

Dialek Using

Bahasa Jawa

N + disa ----> diso

N + desa ----> ndesa 'desa'

N + lamar----> ngelamar
'malamar'

N + lamar ----> nglamar

N + runngokaken --> ngerungokaken N+rungokake-----ngrungokake
'mendengarkan'

Proses perbedaan morfologis di atas dapat diketahui karena kata *ndesa*, *nglamar*, *ngerungokaken* dalam bahasa Jawa baku, berubah menjadi *disa*, *Ngelamar*, *ngerungokaken* dalam bahasa Jawa dialek Using.

3.5.3 Perbedaan Prefiks /ke-/

Syair yang berjudul "Mbok Gandrung" (Lampiran 8) karya Adji Darmadji terdapat kata jadian *keiris-iris*. Pola semacam ini tidak terdapat dalam bahasa Jawa baku. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Eluh mili, ati perih keiris-iris thuk lungane eri
("Mbok Gandrung", bait 4, larik 2, Lampiran 8)

'air mata mengalir, hati pedih teriris-iris kena tajamnya duri'

Dalam bahasa Jawa baku pembentukan kata dengan prefiks /ke-/ pada umumnya menyatakan aksidental atau hal tak disengaja, tak dikehendaki (Subroto, 1991:64--65). Prefiks /ke-/ jika diikuti kata dasar yang dimulai dengan vokal menjadi /k/, seperti contoh berikut.

ke + obong ----- kobong 'terbakar'

ke + adol ----- kadol 'terjual'

ke + idak ----- kidak 'terinjak'

ke + iris ----- kiris 'teriris'

Sesuai dengan proses di atas, bentuk *keiris-iris* merupakan perbedaan morfologis. Bentuk yang benar di dalam bahasa Jawa baku *kiris* atau *diiris-iris*.

3.5.4 Perbedaan Prefiks /ber-/

Seperti telah dikemukakan pada bagan yang terdapat pada halaman 114, di dalam bahasa Jawa tidak terdapat prefiks /ber-/. Prefiks /ber-/ bisa didapati dalam bahasa Indonesia. Menurut Moeliono (1988:91), prefiks /ber-/ di dalam bahasa Indonesia berubah menjadi /r-/ jika ditambahkan pada kata yang dimulai fonem /r-/.

ber + ranting ----- beranting
 ber + rantai ----- berantai
 ber + runding ----- berunding

Dalam syair Adji Darmadji yang berjudul "Gapura Blambangan" (1993: 23), terdapat larik seperti berikut.

Ndadekaken penguripan hang berahmat
 ("Gapura Blambangan", bait 6, larik 3, Lampiran 60)

'menjadikan kehidupan yang berahmat'

Bentuk *berahmat* di atas jelas merupakan perbedaan morfologis bahasa Jawa. Kata *rahmat* berasal dari bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Dengan demikian, prefiks /ber-/ tersebut merupakan interferensi bahasa Indonesia.

3.5.5 Perbedaan Infiks

Dalam bahasa Jawa dikenal infiks /-um-/ , /-in-/ , /-el-/ , dan /-er-/ . Sesuai dengan proses afiksasi, beberapa bentuk dasar dapat berubah bunyi awalnya apabila disisipi afiks /-um-/ (Sudaryanto, 1991:37). Perubahan itu seperti berikut.

pinter + um ----- kuminter (bukan puminter)
 bagus + um ----- gumagus (bukan bumagus)
 panggang + um ----- kumanggang (bukan pumanggang).

Perubahan itu merupakan penghindaran munculnya bunyi homorganik /b/, /p/, dengan /m/.

Kata-kata yang dimulai dengan konsonan /l-/ (Poedjosoedarmo, 1979:208--209), seperti pada kata *layu* 'lari', *laku* 'jalan', *lebu*, 'masuk', dan *lumah* 'terlentang' suatu proses metatesis sering terjadi sesudah infiks /-um-/ ditambahkan.

layu + -um- -----	lumayu 'berlari'
laku + -um- -----	lumaku 'berjalan'
lebu + -um- -----	lumebu 'masuk'
lumah + -um- -----	lumumah 'terlentang'

Bentuk *lumayu*, *lumaku*, *lumebu*, *lumumah* mengalami proses metatesis seperti berikut.

lumayu -----	umlayu 'berlari'
lumaku -----	umlaku 'berjalan'
lumebu -----	umklebu 'masuk'
lumumah -----	umlumah 'terlentang'

Setelah mengalami metatesis, kata-kata tersebut mengalami penanggalan fonem /u-/, seperti berikut.

umlayu -----	mlayu	'berlari'
umlaku -----	mlaku	'berjalan'
umlebu -----	mlebu	'masuk'
umlumah -----	mlumah	'terlentang'

Dalam puisi Jawa modern dialek Using terdapat perbedaan akibat proses morfologis dari kata *mlayu* menjadi *melayu*, *mlaku* menjadi *melaku*, *mlebu* menjadi *melebu*. Perbedaan tersebut terdapat pada syair karya Adji Darmadji yang berjudul "Gendhing Ombak" (Lampiran 54) "Pelataran Dunya" (Lampiran 56), "Wayah Lingsir" (Lampiran 48), "Isun lan Laut" (Lampiran 63), "Gending Samodra" (Lampiran 53), "Gapura Blambangan" (Lampiran 60), "Ulan Ring Mata" (Lampiran 34). Perbedaan tersebut seperti kutipan berikut.

lan isun magih melaku ngitung akehe umbul-umbul
 ("Gendhing Ombak", larik 10, Lampiran 54)

'dan aku masih berjalan menghitung banyaknya umbul-umbul'

kadhung isuk melaku rika sak paran-paran
 ("Pelataran Dunya", larik 9, Lampiran 56)

'kalau pagi, engkau berjalan tanpa tujuan'

Terus melaku nekani pinggir lingsir
 ("Wayah Lingsir", bait 2, larik 2, Lampiran 48)

'Terus berjalan mendatangi larut malam'

Melayu ring tengah laut
 ("Isun Lan Laut", larik 5, Lampiran 63)

'Lari di tengah laut'

jejer tekane bang-bang wetan melaku sampik bang-bang kulon. ring
 raina bengi iki, ana tah paman nelayan
 ("Gendhing Samodra", larik 2--3, Lampiran 53)

'bersama datangnya mentari di ufuk timur sampai ufuk barat. di
 siang-malam ini, adakah paman nelayan'

Paman pasukan kuning melaku sesandhing juru tatanan
 ("Gapura Blambangan", bait 3, larik 2, Lampiran 60)

'Paman pasukan kuning berjalan berdampingan pengatur tatatertib'
 Arep melayu kelendi?
 ("Ulan Ring Mata", larik 10, Lampiran 34)

'Akan lari ke mana?'

Melaku mati

("Ulan Ring Mata", larik 23, Lampiran 34)

'Berjalan mati'

Bentuk *mlaku* menjadi *melaku* dan *mlayu* menjadi *melayu* di atas ternyata mempunyai frekuensi tinggi. Selain merupakan perbedaan morfologis, bentuk seperti di atas merupakan ciri khas bahasa Jawa dialek Using.

3.5.6 Perbedaan Sufiks

3.5.6.1 Perbedaan Sufiks /-i/

Dalam syair Senthot Parijoto yang berjudul "Keseron-Seron" bait 3, larik 3, Lampiran 46, terdapat kata *cukupi* 'mencukupi'. Bentuk ini merupakan bentuk yang asing bagi proses morfologis bahasa Jawa. Pembentukan kata jadian *cukupi* tersebut merupakan proses morfologis dari kata dasar *cukup* dengan memberi sufiks /-i/. Proses morfologis semacam ini tidak terdapat di dalam bahasa Jawa baku.

Sufiks /-i/ dalam bahasa Jawa mempunyai dua bentuk (Poedjosoedarmo, 1979:194), yaitu /-i/ dan /-ni/. Bentuk /i/ dipakai apabila kata dasar yang diikuti berakhiran konsonan, seperti berikut ini.

pakan + i -----	makani	'memberi makan'
pacul + i -----	maculi	'mencangkuli'
tulis + i -----	nulisi	'menulisi'

Bentuk /-ni/ dipakai apabila kata dasar yang mengikutinya berakhiran vokal.

nuku + i -----	nukoni	'membeli'
maca + i -----	macani	'membacai'
nesu + i -----	nesoni	'memarahi'

Proses morfologis di atas, menurut Subroto (1991:39) termasuk kategori /N-D-i/ (Nasal-Dasar-i). Kategori N-D-i dibentuk dari D lewat N-D. Proses pembentukan itu seperti berikut.

pager	mager	mageri	'memagari'
pikir	mikir	mikiri	'memikirkan'
cukup	nyukup	nyukupi	'mencukupi'

Dalam syair Senthot Parijoto terdapat larik yang berbunyi sebagai berikut.

montang-manting cukupi butuhe pawon
("Keseron-Seron", bait 3, larik 3, Lampiran 46)

'ke sana ke mari mencukupi kebutuhan dapur'

Sesuai dengan uraian di atas, kata *cukupi* jelas merupakan perbedaan morfologis bahasa Jawa.

3.5.6.2 Perbedaan Sufiks /-aken/

Dalam puisi Jawa modern dialek Using banyak dijumpai pemakaian sufiks /-aken/. Sufiks itu tidak terdapat di dalam bahasa Jawa ragam ngoko, tetapi dapat dijumpai dalam ragam krama. Yang menarik, di dalam puisi Jawa modern dialek Using sufiks /-aken/ dipakai dalam ragam ngoko. Pemakaian sufiks /ake/ dan /-aken/ di dalam bahasa Jawa baku sebagai berikut.

<i>ngoko</i>	<i>krama</i>	
nukokake	nukokaken	'membelikan'
macakake	macakaken	'membacakan'
nuthukake	nuthukaken	'memukulkan'

Sufiks /-aken/ dalam ragam ngoko yang dipakai dalam puisi Jawa modern dialek Using dapat dijumpai pada syair Adji Darmadji yang terkumpul dalam *Juru Angin* (1993) dengan judul "Wayah Lingsir" (Lampiran 48), "Abang Putih" (Lampiran 49), "Srengenge Kependhem Getihisun" (Lampiran 55), "Pelataran Dunya" (Lampiran 56), "Kanggo Anakisun Jebeng-Tole" (Lampiran 57), "Gapura Blambangan" (Lampiran

60). Pengarang lain yang memakai sufiks /-aken/ dalam ragam ngoko ialah Slamet Utomo dalam syair yang berjudul "Gendhing Kelapa Gading" (Lampiran 2), Abdullah Fauzi dengan karyanya "Isun Ring Kene, Mak" (Lampiran 45), (1991); dan Armaya dengan karyanya "Kedudanan" (Lampiran 25), dan "Tepis Wiring" karya Armaya (Lampiran 18). Perbedaan tersebut seperti kutipan berikut ini.

Nyilapaken nyawa lan sakabehe jangkah
("Wayah lingsir", bait 1, larik 3, Lampiran 48)

'menghilangkan nyawa dan semua langkah'

Melikaken manik-manik kencana
("Abang Putih", bait 3, larik 3, Lampiran 49)

'Menginginkan permata emas'

lingsiraken tangan mbangkang jangkep
("Srengenge Kepedhem Gethihisun", larik 8,
Lampiran 55)

menyingsingkan lengan baju, mendayung

rungokaken, sing kathik ngumbar napsu
("Pelataran Dunya", larik 5, Lampiran 56)

'dengarkan, yang tengah mengumbar nafsu'

.....
mekene wis, sesehan iki sunpasrahaken
sunrungokaken panjalukisun

.....
(Kango Anakisun Jebeng-Tole, bait 3, larik 2--3,
Lampiran 75)

.....
 'demikianlah, *sesehan* ini serahkan'
 kudengarkan permintaanmu"

Nggancangi tandang kanggo milikaken gand telapakan
 ("Gapura Blambangan", bait 3, larik 3,
 Lampiran 60)

'mendahului kerja menginginkan keharuman hasil kerja'

.....
 Sun rungokaken silire angin, ring pucuk wengi
 Sun rungokaken manuk prenjak

("Gendhing Kelapa Gading", bait 2, larik 2--3,
 Lampiran 2)

.....
 'Kudengarkan desir angin, di pucuk malam
 kudengarkan kicau burung prenjak'

nyebar-nyebaraken sambat tangise hang nyendal ati
 ("Kiling Selumpring", bait 2, larik 9,
 Lampiran 4)

'menebarkan keluh tangis yang menyayat hati'

sunculaken memengan banyu matanrika
 ("Isun Ring Kene, Mak!", bait 1, larik 2,
 Lampiran 45)

'kuteteskan airmatamu'

masia magih sunrungaken gendhing pesisir
 ("Isun Ring Kene, Mak!", bait 2, larik 6,
 Lampiran 45)

'meskipun masih kudengarkan nyanyian pesisir'

Dirasak-rasakaken
 ("Keudanan", bait 3, larik 1, Lampiran 25)

'Dirasa-rasakan'

.....
 'wujudnya dirasakan
 kosong ya dirasakan'

mong bisa dirasakaken
 ("Tepis Wiring, bait 3, larik 3, Lampiran 18)

'hanya bisa dirasakan'

3.5.6.3 Perbedaan Pronomina

Bentuk pronomina antara bahasa Jawa baku berbeda dengan bahasa Jawa dialek Using. Pronomina persona di dalam bahasa Jawa, yaitu pronomina yang menggantikan kata yang menyatakan manusia dalam bentuk tunggal adalah /aku/, /kowe/, /dheweke/. Dalam bahasa Jawa dialek Using, menurut Moeljana dkk. (1986:20), adalah /sira/, /hira/, /rika/, dan /ijane/. Bentuk jamak pronomina persona dalam bahasa Jawa baku /aku kabeh/, /kowe kabeh/, dan /hira kabeh/. Perbedaan pronomina persona dalam bahasa Jawa baku dan bahasa Using lebih jelas lagi bisa dilihat pada bagian berikut ini.

Bagan Perbedaan Pronomina

Orang	Tunggal		Jamak	
	Jawa	Using	Jawa	Using
1	<i>aku</i> 'aku'	<i>isun</i> 'aku' <i>sira</i> 'aku' <i>ira</i> 'aku' <i>hira</i> 'aku' <i>rika</i> 'aku'	<i>aku kabeh</i> 'kami semua'	<i>kene</i> 'kita; <i>sira kabeh</i> 'kamu semua' <i>ira kabeh</i> 'kamu semua'
2	<i>kowe</i> 'kamu'	<i>sira</i> 'kamu'		
3	<i>dheweke</i> 'ia'	<i>iyane</i> 'ia'		

Dalam bahasa Jawa baku terdapat afiks pronomina milik /-ku/, /-mu/, dan /-e/. Sufiks /-ku/, /-mu/, dan /-e/ dengan variasi /-ne/ cenderung untuk dikategorikan sebagai kata ganti pemilik untuk ketiga-tiganya, dan sebagai kata sandang penentu untuk akhiran /-e/ (Poedjosoedarmo, 1979:88). Ketiga afiks tersebut jelas merupakan morfem terikat karena baru bisa menjadi kata apabila digabungkan dengan morfem bebas. Dalam puisi Jawa modern dialek Using untuk pronomina tunggal, seperti /isun/, /sira/, /hira/, /rika/, /iyne/ yang berupa morfem bebas kadang-kadang diperlakukan sebagai morfem terikat dengan cara menggabungkannya dengan morfem bebas yang lain. Hal ini tidak berlaku di dalam bahasa Jawa baku. Penggabungan tersebut seperti berikut ini.

rupa + ira	-----	rupanira 'rupamu'
sambat + ira	-----	sambatira 'keluhmu'
panjaluk + ira	-----	panjalukira 'permintaanmu'
tangis + ira	-----	tangisira 'tangismu'
tangan + isun	-----	tanganisun 'tanganku'
panjaluk + isun	-----	panjalukisun 'permintaanku'
endhas + isun	-----	endhasisun 'kepalaku'
ari-ari + isun	-----	pepundhenisun 'pujaanku'

sunar + rika	-----	sunarika 'sinarmu'
nyawa + rika	-----	nyawanrika 'nyawamu'
weteng + iyane	-----	wetengiyane 'perutmu'

Morfem bebas yang diperlakukan sebagai morfem terikat seperti itu tidak berlaku di dalam bahasa Jawa baku. Pronomina /aku/, /kowe/, /dheweke/ di dalam bahasa Jawa baku selalu berperan sebagai morfem bebas. Bentuk morfem terikat pronomina persona adalah /-ku/, /-mu/, /-e/, dan /-ne/. Perbedaan morfologis bahasa Jawa dialek Using seperti uraian di atas dapat dijumpai pada syair karya Adji Darmadji yang berjudul "Kaca-Kaca" (Lampiran 50), dan "Ulan" (Lampiran 52). Di samping itu, juga terdapat pada "Keseron-Seron" (Lampiran 46), "Dongenge Embah" (Lampiran 32), dan "Pondok Pucuk Dalam" (Lampiran 33) karya Abdullah Fauzi. Perbedaan morfologis seperti yang tidak diuraikan di atas terdapat pada larik berikut.

Dhelengen rupanira

("Kaca-kaca", larik 1, Lampiran 50)

'lihatlah wajahmu'

Keseron-seron tangisira gaur-gaur madani guntur

Keseron-seron sambatira sing kuwat ngelawat kepaten tekad

Keseron-seron panjalukira nggayuh langit ambi ngindit

("Keseron-Seron", bait 1, Lampiran 46)

'Keras sekali tangismu meraung-raung menyamai guntur'

'Keras sekali keluhmu tidak berdaya kehilangan tekad'

'Keras sekali permintaanmu mencapai langit dengan beban di pinggang'

Tole ... ring endhasira ana kuluke Tawang Alun

Ring tanganira ana Wongsu Karya

Ring Atinira ana Jaka Samudra

("Dongenge Embah", bait 3, Lampiran 32)

'Anakku ... di kepalamu ada mahkota Prabu Tawangalun
 Di tanganmu ada Wongsa Karya
 Di hatimu ada Jaka Samudra'

Kanggo nulis simpang semerawute jamanira
 ("Pondhok Pucuk Dalan", larik 20, Lampiran 33)

'Buat menulis semerawutnya zamanmu'

delengen sunarika
 ("Ulan", bait 1, larik 5, Lampiran 52)

'lihatlah sinarmu'

delengen, delengan manik nyawarika
 ("Ulan", bait 3 larik 6, Lampiran 52)

'lihat, lihatlah lagi nyawamu'

kadhung akeh mbok gandrung ring wetengiyane
 ("Ulan", bait 3, larik 2, Lampiran 52)

'terlanjur banyak kakak penari gandrung di perutnya'

Bentuk sufiks /-ira/ dan /-rika/ ternyata berubah menjadi /-nira/ dan /nrika/ jika morfem dasarnya berakhir vokal, seperti pada kata *rupanira* dan *nyawanrika*. Proses pembentukan kata jadian dengan sufiks /-ira/ dan /-rika/ yang terdapat pada larik di atas sebagai berikut.

sambat + ira	-----	sambatira	'keluhmu'
tangis + ira	-----	tangisira	'tangismu'
panjaluk + ira	-----	panjalukira	'permintaanmu'
rupa + ira	-----	rupanira	'wajahmu'
nyawa + rira	-----	nyawanrika	'nyawamu'
nelangsa + rira	-----	nelangsanrika	'kepedihanmu'

Penambahan konsonan /-n-/ seperti di atas ternyata tidak berlaku

untuk pronomina orang ketiga tunggal /-iyane/, meskipun bentuk dasarnya berakhir dengan vokal. Hal itu terbukti dari pemakaian kata *guluiyane* dan *wetengiyane endhasiyane*. Dengan demikian pemakaian sufiks /-ra/ dan /-rika/ berbeda dengan sufiks /-iyane/, meskipun morfem dasarnya sama-sama berakhir dengan vokal. Perbedaan tersebut seperti berikut.

rupa + ira	rupanira	'wajahmu'
nyawa + rika	nyawanrika	'nyawamu'
nelangsa + rika	nelangsanrika	'kepedihanmu'
gulu + iyane	guluiyane	'lehernya'
weteng + iyane	wetengiyane	'perutnya'

Sesuai dengan kaidah, kata *rupanira*, *nyawanrika*, dan *nelangsanrika* apabila dalam bentuk orang ketiga tunggal akan menjadi *rupaiyane*, *nyawaiyane*, dan *nelangsayane*.

3.5.6.4 Perbedaan sufiks /-na/

Dalam syair yang berjudul "Lila" (Lampiran 48) karya Adji Darmadji terdapat kata *dadekena*. Kata seperti itu tidak terdapat dalam pola bahasa Jawa baku. Menurut Soedjito (1981:48), morf /-na/ berubah menjadi /-kna/ bila morfem dasarnya berakhiran vokal. Dengan demikian, terdapat perbedaan morfologis di dalam bahasa Jawa dialek Using.

Bahasa Jawa

dadi + na ----- dadekna
lali + na ----- lalekna
mari + na ----- marekna

Bahasa Jawa dialek Using

dadi + na ----- dadekena 'jadikan'
lali + na ----- lalekna 'lupakan'
mari + na ----- marekena 'selesaikan'

Perbedaan morfologis dalam syair Adji Darmadji terdapat pada larik berikut.

Bengine gage dadekena raina

("Lila", bait 1, larik 4, Lampiran 48)

'Malamnya cepat jadikan siang'

Perbedaan yang lain terdapat pada syair Abdullah Fauzi yang berjudul "Cul" (Lampiran 11) seperti berikut.

.....
 Mula kusaena cucuk lan cakarira
 Beraekena wulu sewiwi lan buntutira
 Padangena sunar matanira
 ("Cul", bait 3, larik 7 - 9, Lampiran 11)

.....
 'Maka hiaslah paruh dan cakarmu"
 'Percantik bulu sayap dan ekormu'
 'Terangkanlah sinar matamu'

3.5.6.5 Perbedaan konfiks /ke - an/

Pemakaian konfiks /ke-an/ menurut Poedjosudarmo (1979:190) apabila /ke-/ diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan vokal akan terjadi peluluhan. Peluluhan tersebut seperti berikut.

ke + eling-----	kelingan	'teringat'
ke + edan-----	kedanan	'tergila-gila'
ke + ilang-----	kelangan	'kehilangan'
ke + udan-----	kodanan	"kehujanan"

Dalam syair Un Hariyati yang berjudul "Sisik Melik" (Lampiran 6) terdapat kata *kilangan*, syair Armaya yang berjudul "Keudanan" (Lampiran 25) terdapat beberapa kata *keudanan* yang seharusnya *kodanan*. Hal itu terdapat pada larik berikut.

wong anak disa melu kilangan
 ("Sisik Melik", bait 4, larik 3, Lampiran 6)

'Anak desa ikut kehilangan'

Keudanan geblesan
 ("Keudanan", bait 7, larik 3, Lampiran 25)

'Kehujanan basah kuyup'

Sesuai dengan uraian di atas, bentuk *kilangan* pada syair Jawa modern dialek Using di atas terdapat perbedaan proses morfologis bahasa Jawa dari /ka-/ + /ilang/ + /-an/ dan /ka-/ + /udan/ + /-an/. Perbedaan ini dapat dimaklumi karena bahasa yang dipakai pengarang bahasa Jawa dialek Using, bukan bahasa Jawa baku.

3.6 Perbedaan Sintaksis

Bahasa puisi berbeda dengan bahasa prosa dan karya tulis nonsastra yang lain. Bahasa prosa lebih leluasa dibandingkan dengan bahasa puisi karena puisi memerlukan bentuk bahasa yang intens. Bahasa puisi cenderung mengarah kepada makna yang konotatif dan terikat oleh larik dan bait. Penyair dituntut lebih kreatif dalam menciptakan tipografi, enjabemen, dan pemilihan kata (diksi). Di samping itu, bahasa tulis puisi tidak mengenal pembakuan ejaan seperti pemakaian tanda baca, huruf kapital. Di dalam penciptaan puisi dikenal *licentia poetica* yang memberikan kebebasan kepada penyair untuk mengembangkan kreativitasnya. Oleh karena itu, pembahasan tentang "perbedaan sintaksis" dalam puisi Jawa modern dialek Using tidak bisa diberlakukan secara mutlak sesuai dengan kaidah sintaksis.

Dalam penulisan puisi tidak ada ketentuan tentang enjabemen. Di dalam satu larik puisi bisa saja terdiri atas dua kalimat, satu kalimat, satu frasa, satu kata, satu suku kata, bahkan satu huruf. Hal itu tentu menyimpang dari segi sintaksis, tetapi puisi semacam itu tidak menyimpang dari kaidah penulisan puisi. Berikut ini contoh syair Joyce Kilmer dalam bahasa Inggris (Waluyo, 1987:139).

t
 ttt
 rrrrr
 rrrrrrr
 eeeeeeee
 ? ? ?

Syair di atas sulit dianalisis sesuai dengan kaidah sintaksis. A.W. de Groot (dalam Sudjiman, 1993:1) mengemukakan bahwa kesatuan-

kesatuan korespondensi prosa yang pokok ialah kesatuan sintaksis. Kesatuan korespondensi puisi bukan kesatuan sintaksis, melainkan kesatuan akustis. Oleh karena itu, penganalisisan puisi cenderung pada unsur bunyi. Kaidah sintaksis di dalam puisi cenderung diabaikan.

Puisi Jawa modern dialek Using juga mempunyai larik yang terdiri atas satu kata atau satu frasa, seperti karya Adji Darmadji yang berjudul "Abang Putih" berikut.

Abang Putih

Abang

Sekabehe gethih muncrat

Kanggo adus jiwani sun

Dadi padhang

Dadi panas

Dadi nyilep

Dadi kuat

Merah Putih

Merah

Seluruh darah memancar

Buat mandi jiwaku

Jadi terang

Jadi panas

Jadi dingin

Jadi kuat

Putih

Mili asri ring telaga sukma

Melikaken manik-manik kencana

Dadi bersih

Dadi suci

Dadi aji

Dadi sejati

Putih

Mengalir indah di telaga sukma

Menginginkan manik-manik

permata

Jadi bersih

Jadi suci

Jadi berharga

Jadi sejati

Abang-putih

Ambalung sumsum

Parek ring jiwa

Merah-putih

Menulang sumsum

Menyatu dalam jiwa

Parek ring raga

Parek ring bangsa

Menyatu dalam raga

Menyatu dalam bangsa

Banyuwangi, Januari 1992 (Lampiran 49)

Pemakaian huruf kapital, tanpa pemakaian tanda baca titik (.), dan larik yang hanya terdiri atas satu kata atau satu frasa di atas jelas menyalahi kaidah sintaksis. Namun, dilihat dari sudut pandang karya cipta puisi, hal itu sah dilakukan oleh penyair. Dengan memberi kata bantu, tanda baca, dan penyempurnaan ejaan seperti berikut, bentuk kalimat dalam syair itu akan lebih jelas.

ABANG PUTIH

Abang (iku)

sekabehe getih (hang) muncrat

kanggo adus jiwanisun

dadi padhang (.)

dadi panas (.)

dadi nyilep (.)

dadi kuat (.)

putih (iku)

mili asri ring telaga sukma (.)

melikaken manik-manik kencana (.)

dadi bersih (.)

dadi suci (.)

dadi aji (.)

dadi sejati (.)

Abang-putih (iku)

ambalung sumsum

parek ring jiwa (.)

parek ring raga (.)

parek ring bangsa (.)

Sesuai dengan struktur bahasa Jawa, pola syair di atas dapat disusun menjadi kalimat sebagai berikut.

Abang iku sakabehe getih hang muncrat, kanggo adus jiwanisun dadi padhang, dadi panas, dadi nyilep, dadi kuat. Putih iku mili asri ring telaga sukma, melikaken manik-manik kencana, dadi bersih, dadi suci, dadi aji, dadi sejati. Abang-putih iku ambalung sumsum parek ring jiwa, parek ring raga, parek ring bangsa.

'Merah itu semua darah yang memancar, buat mandi jiwaku, menjadi terang, menjadi panas, menjadi merasuk, menjadi kuat. Putih itu mengalir di telaga sukma, menginginkan manik-manik permata, menjadi bersih, menjadi suci, menjadi bermakna, menjadi kesejatan. Merah putih itu merasuk ke dalam tulang sumsum sampai di jiwa, sampai di badan, sampai di bangsa'

Perbedaan sintaksis dalam syair seperti di atas sangat umum di dalam dunia perpuisian.

3.6.1 Perbedaan Struktur Fungsional

Kalimat adalah suatu bentuk tutur yang mandiri, yang tidak menjadi bagian bentuk tutur lainnya yang lebih besar (Bloomfield, 1961:170). Definisi yang dikemukakan Bloomfield berlaku secara umum di dalam setiap bahasa. Tetapi, setiap bahasa mempunyai ciri sintaksis yang khas, yang tidak terdapat di dalam bahasa yang lain.

Pola kalimat bahasa Jawa yang paling dasar adalah pola kalimat tunggal yang berstruktur Subyek-Predikat (S-P) (Sudaryanto, 1991:134). Selanjutnya, menurut Sudaryanto (1991:127), dalam susunan kalimat tunggal biasa S berada di depan P. Fungsi S tidak dapat dipertanyakan pengisinya, atau tidak dimungkinkan diisi kategori pronomina interogatif atau kata ganti tanya.

3.6.2 Perbedaan Pola S-P

Berdasarkan pola kalimat bahasa Jawa tersebut, syair Adji Darmadji yang berjudul "Gendhing Samodra" (1993:14) menarik untuk ditelaah dari unsur sintaksis. Syair tersebut seperti berikut.

Werna abang 'Warna abang'
 Werna kuning 'Warna kuning'
 Werna ejo 'Warna hijau'

(Alam Padang, bait 1 dan 2, Lampiran 20)

Bait 1 dan 2 syair Armaya yang berjudul "Alam Padang" (1992) tersebut tiap larik terdiri atas satu gatra, dua kata. Antara larik yang satu dan larik yang lain tidak mempunyai hubungan sintaksis karena tiap larik berdiri sendiri. Dengan demikian, unsur S-P tidak dapat dipenuhi dalam kutipan syair di atas.

Syair Armaya yang berjudul "Gaib" pada bait ketujuh terdapat perbedaan struktur fungsional dengan larik yang terdiri atas satu kata. Perbedaan tersebut seperti pada kutipan berikut.

Wujud 'Wujud'
 Gaib 'Gaib'
 Wujud 'Wujud'
 Gaib 'Gaib'

("Gaib", bait 7, Lampiran 21)

Kedua syair di atas secara struktur tidak memenuhi unsur sintaksis bahasa Jawa baku.

3.6.3 Perbedaan /ditandur/ dan /ditanduri/

Verba /ditandur/ 'ditanam' dan /ditanduri/ 'ditanami' mempunyai kedudukan yang berbeda. Verba /ditandur/ merupakan verba intransitif, sedangkan verba /ditanduri/ merupakan verba transitif, seperti pemakaian dalam kalimat berikut.

Parine ditandur 'Padinya ditanam'
 Sawahe ditanduri pari 'Sawahnya ditanami padi'

Kata /ditandur/ 'ditanam' dan /ditanduri/ 'ditanami' dipakai dalam kalimat yang berbeda. Kata /ditandur/ secara umum hanya dapat dipakai untuk jenis tumbuh-tumbuhan, seperti pada contoh kalimat di atas. Dalam

Syair Syaiful I.S. yang berjudul "Asating Ati" (1995) terdapat larik yang berbunyi sebagai berikut.

kaya dene sawah kang arep ditandur
("Asating Ati", bait 1, larik 3, Lampiran 73)

'Seperti sawah yang akan ditanam'

Kalimat tersebut jelas tidak berterima karena tidak sesuai dengan logika, sawah tidak bisa ditanam. Kalimat itu menjadi berterima apabila kata /ditandur/ 'ditanam' diganti dengan /ditanduri/ 'ditanami'.

3.6.4 Ciri Permutasi

Kalimat dasar, menurut Subroto (1991:153), dapat diubah menjadi kalimat yang berurutan lain. Pengubahan urutan itu adalah pengubahan urutan gatra dalam kalimat, yang disebut juga permutasi.

Syair Senthot Parijoto yang berjudul "Kepelanting" (Lampiran 44) terdapat kalimat sebagai berikut.

aja terus rika manas-manasi
("Kepelanting", bait 3. larik 2. Lampiran 44)

'janganlah engkau membuat marah'

Kalimat itu terdiri atas tiga gatra seperti berikut ini.

aja terus / rika / manas-manasi.

Kalimat di atas jika dipermutasikan akan terjadi variasi seperti berikut (huruf awal kalimat ditulis dengan huruf kapital, tanda baca titik diubah menjadi tanda seru).

- (1) Aja terus rika manas-manasi!
- (2) Aja terus manas-manasi rika!
- (3) Rika aja terus manas-manasi!

- (4) Rika manas-manasi aja terus!
- (5) Manas-manasi aja terus rika!
- (6) Manas-manasi rika aja terus!

Kalimat 1,2, dan 3 di atas maknanya masih berterima, tetapi kalimat 4, 5, 6 tidak berterima. Hal itu akibat perbedaan sintaksis bahasa Jawa baku. Tidak berterimanya kalimat 4, 5, dan 6 tersebut sebenarnya akibat munculnya dua P, yaitu

<i>aja terus</i>	<i>manas-manasi</i>
P1	P2

Apabila kedua predikat di atas masing-masing digabungkan dengan subjek, akan terjadi variasi seperti berikut.

- (1) Rika aja terus.
- (2) Rika manas-manasi.

Kemunculan dua predikat pada larik syair Senthot Parijoto karena gatra yang menduduki predikat dipecah menjadi dua gatra. Kalimat itu bisa dikembalikan pada pola kalimat tunggal yang berstruktur S-P seperti berikut.

Rika aja terus manas-manasi

Kalimat di atas terdiri atas dua gatra seperti berikut.

Rika/aja terus manas-manasi!

Bentuk permutasi kalimat tersebut seperti berikut.

Rika aja terus manas-manasi!
Aja terus manas-manasi rika!

Gatra *aja terus manas-manasi* tidak dapat dipecah lagi menjadi dua gatra. Pemecahan gatra tersebut mengakibatkan perbedaan sintaksis seperti syair Sentot Parijoto di atas.

Kejanggalan dalam permutasi juga terdapat pada syair Hasnan Singodimayan yang berjudul "Kelakon" (Lampiran 5). Perbedaan itu terdapat dalam larik berikut ini.

Adoh, sak ndhuwure mega, segera katon kaca.
("Kelakon, bait 2, larik 1, Lampiran 5)

'Jauh di atas mega, laut bagaikan kaca'

Pemberian tanda baca koma (,) setelah kata *adoh* pada kalimat itu, menjadikan kata *adoh* berdiri sendiri sebagai gatra sehingga kalimat di atas dapat dipisah sebagai berikut.

Adoh/ sak ndhuwure mega/ segera/ katon kaca.

Bentuk permutasi kalimat di atas seperti berikut ini.

Adoh sak ndhuwure mega segera katon kaca.
Adoh segera sak ndhuwure mega katon kaca.
Adoh katon kaca sak ndhuwure mega segera.
Adoh sak ndhuwure mega katon kaca segera.
Sak ndhuwure mega adoh segera katon kaca.
Sak ndhuwure mega segera adoh katon kaca.
Sak ndhuwure mega segera katon kaca adoh.
Sak ndhuwure mega katon kaca adoh segera.
Segera adoh sak ndhuwure mega katon kaca.
Segera sak ndhuwure mega adoh katon kaca.
Segera katon kaca adoh sak ndhuwure mega.
Segera katon kaca sak ndhuwure mega adoh.
Katon kaca adoh sak ndhuwure mega segera.
Katon kaca segera adoh sak ndhuwure mega.
Katon kaca sak ndhuwure mega adoh segera.
Katon kaca adoh segera sak ndhuwure mega.

Permutasi itu jelas tidak berterima. Hal itu disebabkan oleh adanya pemecahan gatra *adoh sak ndhuwure mega* menjadi dua gatra.

3.7 Ketaksan Puisi Jawa Modern Dialek Using

Ketaksan ialah ungkapan bahasa yang maknanya dapat ditafsirgandakan. Ketaksan merupakan istilah bahasa Indonesia untuk menggantikan *ambiguity* dalam bahasa Inggris (Sudjiman, 1993:42). Sesuai dengan batasan yang dikemukakan Sudjiman tersebut bentuk bahasa yang dapat ditafsirgandakan dapat berupa kata, frasa, dan kalimat.

Ketaksan kata di dalam bahasa Jawa seperti terdapat pada kata *rana* (rono) dapat bermakna 'ke sana', dan dapat pula bermakna 'penyekat' atau 'pemisah ruang yang dibuat dari kayu atau bambu'. Kata *waja* (wojo) dapat bermakna gigi, dan dapat pula bermakna 'besi baja'. Ketaksan di dalam bahasa Jawa juga dapat diakibatkan munculnya dialek. Kata *klesetan* di dalam bahasa Jawa baku bermakna orang yang tengah kesakitan, sedangkan di dalam bahasa Jawa dialek Surabaya bermakna orang yang tengah tiduran dalam keadaan santai. Kata *diteleki* dalam bahasa Jawa baku berarti mendapat kotoran (tinja) ayam, sedangkan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya berarti dicari.

Menurut Sudjiman ada dua ketaksan, yaitu ketaksan leksikal dan ketaksan gramatikal (1993:44). Ketaksan leksikal dan ketaksan gramatikal juga berlaku untuk bahasa Jawa dialek Using.

3.7.1 Ketaksan Leksikal Puisi Jawa Modern Dialek Using

Dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakaian variasi bahasa yang dipakai oleh sekelompok bahasawan di tempat tertentu (Kridalaksana, 1982:34). Adanya variasi bahasa itu dengan hanya mengandalkan bahasa Jawa baku tidak cukup untuk memahami puisi Jawa dialek Using. Homonim dan homograf antara bahasa Jawa baku dan bahasa Using kadang-kadang justru menyesatkan. Ketaksan puisi Jawa dialek Using itu seperti berikut ini.

3.7.1.1 Ketaksan Akibat Homonim

Homonim berbeda dengan polisemi. Menurut Sudjiman (1993:43), homonim mengacu ke bentuk bahasa yang pelafalannya dan atau penulis-

annya sama dengan bentuk bahasa yang lain, tetapi yang berbeda makna dan asalnya. Polisemi mengacu pada bentuk bahasa yang mempunyai beberapa makna.

Ketaksaan leksikal yang diakibatkan homonim di dalam bahasa Jawa dialek Using seperti terdapat dalam kata *sing* dipakai dalam puisi Jawa dialek Using secara produktif. Kata *sing* dalam bahasa Jawa baku berarti 'yang', sedangkan dalam bahasa Jawa dialek Using berarti 'tidak'. Kata *sing* yang bermakna 'yang' juga berlaku untuk puisi Jawa modern, seperti terdapat dalam kutipan larik syair Suripan Sadi Hutomo yang berjudul "Genteng" berikut ini (Rass, 1979:350).

sing ana ing awakku mung kari siji
(bait 4, larik 2, Lampiran: 78)
'yang ada di tubuhku hanya tinggal satu'

Kutipan larik syair Suripan Sadi Hutomo di atas meskipun berlatar sebuah kota kecamatan bernama Genteng di Banyuwangi, tetapi tidak memakai bahasa Jawa dialek Using. Kata *sing* pada syair Suripan Sadi Hutomo pada kutipan tersebut bermakna 'yang', sedangkan kata *sing* dalam puisi Jawa modern dialek Using seperti dalam kutipan berikut ini bermakna tidak.

Keranta-ranta, kang diantu *sing* ana teka
("Dhedhali Putih", bait 1, larik 2, Lampiran 1)

'Bersedih hati, yang ditunggu tiada datang'
Tangis kelara-lara, tangise bapak *sing* ana
("Gendhing Kelapa Gading", bait 3, larik 1, Lampiran 2)

'Menangis sedih, karena bapak tidak ada (meninggal dunia)'

Hang бага, nana matine, wadhaq *sing* rupa
("Kelakon", bait 3. larik 4, Lampiran 5)

'Di alam baqa, tak ada kematian, badan tidak berwujud'

Kelara-lara kabare *sing* ana teka
 ("Sisik Melik", bait 3, larik 7, Lampiran 6)

'Menderita, karena beritanya tak kunjung datang'

Lan rika *sing* sulaya, mangku ulan limalasan
 ("Mbok Gandrung", bait 3, larik 4, Lampiran 8)

'Engkau tidak ingkar, saat bulan purnama'

sing gelem ngerika akan budine

.....

sing bisa ngunekake suling

sing bisa carene manjer kiling

("Kanggo Putu hang Arep Turu", bait 1,
 larik 4, 6, 7, Lampiran 10)

'tidak seperti itu akal budinya'

'tidak bisa membunyikan seruling'

tidak bisa memasng baling-baling'

semeber *sing* ana hang nglangkahi
 ("Isun Lare Using", bait 1, larik 3, Lampiran 13)

'tersebar tak ada yang melewati'

marga sun *sing* pati percaya
 ("Prawan Bathokan", bait 2, larik 4, Lampiran 15)

'sebab aku tidak begitu percaya'

kabeh-kabeh *sing* ana jawaban
 ("Awang-Uwung", bait 4, larik 1, Lampiran 16)

'semuanya tidak ada jawaban'

Kton *sing* ana

("Tepis Wiring", bait 1, larik 14, Lampiran 18)

'Tak ada kelihatan'

sing tahu kecandhak

sing ana hang weruh

("Melayu Ring Bucu", bait 1, larik 9, bait 3,
larik 13, Lampiran 19)

'tidak pernah terpegang'

'tidak ada yang tahu'

sing tahu entek diwca sapa bae

("Alam Padang", bait 6, larik 4, Lampiran 20)

'tidak pernah habis dibaca siapa saja'

sing ngerti

raina *sing* ana rasane

("Kantru-Kantru", bait 1, larik 1, bait 2, larik 12,
Lampiran 22)

'tidak mengerti'

'siang tidak terasa'

sing ngerti nana awake dhewek

sing metu-metu babar pisan

digoleki *sing* ketemu arahe

("Ulan *ring* Pesisir" bait 1, larik 6, bait 2, larik 3 dan
11, Lampiran 23)

'tidak mengerti ada pada dirinya sendiri'

'tidak keluar sama sekali'

sing ana bangunan

("Keudanan" bait 1, larik 2, Lampiran 25)

'tak ada bangunan'

Sing weruh karepe

("Pemilu, bait 2, larik 3, Lampiran 30)

'tidak tahu maksudnya'

sing dipikir wadon kudrate

("Dongenge Embah", bait 2, larik 2, Lampiran 32)

'tidak dipikir bahwa wanita'

Isun *sing* butuh rika ngungang

("Kandhang Pethetan", bait 4, larik 1, Lampiran 35)

'Aku tidak membutuhkan engkau ...'

sing utuh maning ilang ayune

("Ulan Sigar Semangka", bait 1, larik 2, Lampiran 42)

'tidak utuh lagi hilang cantiknya'

kadhung bengi teka, *sing* pernah sun-gelar selambu

("Isun ring Kene, Mak!", bait 3, larik 2, Lampiran 45)

'jika malam datang, tak pernah kupasang selambu'

Keseron-seron sambatira *sing* kuwat ngelawat kepaten tekad

("Keseron-Seron", bait 1, larik 2, Lampiran 46)

'Keras sekali keluhmu tidak berdaya kehilangan tekad'

sing ana hang bisa nyegah ilange raina
sing ana hang bisa nyegah musnahe dunya
 ("Wayah Lingsir", bait 5, larik 2-3, Lampiran 48)

'Tak ada yang dapat mencegah hilangnya siang'
 'Tak ada yang dapat mencegah musnahnya dunia'

Sing ana damar cilik
sing ana ndaru nyilap
Sing ana sunar rumang
 ("Kaca-Kaca", larik 4-5, Lampiran 50)

'tidak ada Lampiranu kecil'
 'tidak ada *ndaru* menyilaukan
 'tidak ada sinar remang-remang'

Dung bengen *sing* ana lading njero awang uwung
 ("Ulan ring Tanganisun", bait 2, larik 4, Lampiran 51)

'Dulu tidak ada pisau di alam kosong'

rika *sing* mung sesawangan jangkah endhas
 ("Ulan", bait 1, larik 2, Lampiran 52)

'engkau tidak hanya pemandangan berupa kepala'

isun arep munggah maning *sing bisa* lungguh pucuk ombak
 ("Gendhing Ombak", larik 6, Lampiran 54)

'aku akan naik lagi tidak bisa duduk di atas ombak'

rungokaken, *sing* kathik ngumbar napsu
 ("Pelataran Dunya", larik 5, Lampiran 56)

'dengarkan, tidak dengan mengumbar nafsu'

hang *sing* duwe tangise wong cilik
 ("Kanggo Anakisun jebeng Thole"), bait 2,
 larik 5, Lampiran 57)

'yang tidak memperhatikan tangis rakyat kecil'

Makene *sing* ana tangis lan *sing* ana sengsara
 ("Gapura Blambangan", baait 5, larik 4, Lampiran 60)

'Tidak ada tangis dan tidak ada kesengsaraan'

sampit mandheg lengguh-meneng *sing* ana suara
 ("Lading", bait 2, larik 4, Lampiran 61)

'sampai berhenti diam tak ada suara'

ngliwati selendhang hang sigar *sing* nduwe wates
sing ana maning sliwerane sisik melik
 ("Kadhung Mati", bit 1 larik 3, bait 4 larik 3,
 Lampiran 62)

'melewati selendang yang terbelah tanpa batas'
 'tidak ada lagi gadis yang lewat'

Kadhung *sing* awak dhewek
 ("Makene Langit Gemuyu", larik 11, Lampiran 64)

'seandainya bukan diriku'

Bengen isun *sing* keponthang-ponthang
 ("Ring Lelurung", bait 2, larik 1, Lampiran 66)

'dulu aku tidak sengsara'

nguber nyukupi hang *sing* cukup-cukup
 ("Mapag Ramadhan", bait 1, larik 2, Lampiran 67)

'Ingin mencukupi tidak cukup-cukup'

sing ubah-*sing* ngelising
 ("Sisik Melik", bait 5, larik 7, Lampiran 70)

'tidak bergerak tidak beranjak'

abot *sing* dirasa
 upah *sing* ditawar
 ("Mat Belong", bait 3, larik 7-8, Lampiran 71)

'berat tidak dirasa'
 'upah tidak ditawar'

Sesuai dengan kutipan tersebut kata *sing* di dalam bahasa Jawa dialek Using bermakna 'tidak' dan di dalam bahasa Jawa baku bermakna 'yang'. Kata *sing* dalam bahasa Jawa baku menjadi *hang* dalam bahasa Jawa dialek Using. Kata *hang* dalam bahasa Jawa dialek Using bersinonim dengan *kang* dan *sing* dalam bahasa Jawa baku.

3.7.1.1.1 Homonim *Kadhung*

Makna kata *kadhung* di dalam bahasa Jawa baku berbeda dengan makna kata *kadhung* bahasa Jawa Using. Kata *kadhung* di dalam bahasa Jawa baku bermakna 'terlanjur' (Prawiroatmojo, 1988:198). Kata *kadhung* di dalam bahasa Jawa baku berhomonim dengan bahasa Jawa dialek Using yang bermakna 'seandainya'. Contoh pemakaian kata *kadhung* dalam kalimat bahasa Jawa baku seperti berikut ini.

Buku iku wis kadhung daktuku
 'Buku itu sudah terlanjur kubeli'

Pemakaian kata *kadhung* dalam konteks kalimat di atas justru tidak berterima di dalam bahasa Jawa dialek Using karena dapat bermakna 'Buku itu sudah seandainya kubeli'. Pemakaian kata *kadhung* di dalam puisi Jawa modern dialek Using seperti berikut.

Kadhung kelapa Gading ring mburine omah wis wayahe diundhuh
("Gendhing Kelapa Gading", bait 1, larik 1,
Lampiran 2)

'Seandainya kelapa gading di belakang rumah sudah waktunya dipetik'

kadhung sira ngerungokaken dongeng
kadhung sira mapan turu, aja ngangen-angen tekane ndaru
("Kanggo Putu Hang Arep Turu", bait 2 larik 2, bait 3,
larik 2, Lampiran 10)

'seandainya engkau mendengarkan dongeng'
'seandainya engkau berangkat tidur, jangan berangan-angan
datangnya *ndaru*'

Kadhung isun wis njangkah
Kadhung ana:
Kadhung isun nduwe membat mayune Blambangan
("Isun Lare Using"; bait 4 larik 1, 4, dan 10,
Lampiran 13)

'Seandainya aku telah melangkah'
'Seandainya ada:'
'Seandainya aku dapat membuat mundur majunya Blambangan'

Kadhung Srengenge bakal musna
("Kantru-Kantru", bait 2, larik 2, Lampiran 22)

'Seandainya matahari akan musnah'

Kadhung ketemu mong sedhela
 ("Itungan", bait 5, larik 3, Lampiran 24)

'Seandainya bertemu hanya sebentar'

Kadhung ring langit tanpa mega
 Kadhung udane teka wayah bengi
 ("Kemuning", bait 3, larik 1, dan bait 4,
 larik 1, Lampiran 26)

'Seandainya di langit tanpa mega'
 'Seandainya hujan datang waktu malam'

Beng ... kelendi kadhung Sritanjung lan Sayuwiwit naagih esem lan kukuhe?
 ("Dongeng Embah", bait 5 larik 1--2, Lampiran 32)

'Nak, bagaimana seandainya Sri tanjung dan Sayuwiwit menanyakan senyum dan keteguhan hatinya?'

Kadhung bang-bang ring garis kulon padha semburat
 Kadhung wis wayah lingsir
 ("Wayah Lingsir", bait 1 larik 1 dan bait 5 larik 1,
 Lampiran 48)

'Seandainya sinar merah di ufuk barat memancar'
 'Seandainya telah malam'

Kadhung iyane tega ngilangaken endhas
 ("Kaca-Kaca", larik 13, Lampiran 50)

'Seandainya dia sampai hati menghilangkankan kepala'

kadhung akeh mbok gandrung ring wetengiyane
 ("Ulan", bait 3 larik 2, Lampiran 52)

kadhung isuk melaku rika sak paran-paran
 ("Pelataran Dunya", larik 9, Lampiran 56)

'seandainya pagi engkau berjalan tanpa tujuan'
 'kadhung pagi engkau berjalan tanpa tujuan'

Kadhung isuk mudhun
 Kadhung bengi manyun
 ("Gapura Blambangan", bait 4 larik 1 dan 3,
 Lampiran 60)

'Seandainya pagi datang'
 'Seandainya waktu malam'

Kadhung mati, awang-awang pecah
 Kadhung mati, pesisir sing kanggonan jeneng
 lan isun weruh kadhung iyane balik ring kurungan
 Kadhung mati
 ("Kadhung Mati" bait 1 larik 1, bait 2, larik 1, bait 3,
 larik 3, bait 4, larik 1, Lampiran 62)

'Seandainya mati, langit pecah'
 'Seandainya mati, pantai tidak punya nama'
 'dan aku mengetahui seandainya dia kembali ke sangkar'
 'seandainya mati'

kadhung sing awak dhewek
 ("Makene Langit Gemuyu", larik 11, Lampiran 64)

'seandainya diriku sendiri'

Kadhung pundhak durung sempal
 Kadhung dhadha bedhol
 ("Puputan Bayu", bait 3 larik 1-2, Lampiran 74)

'Seandainya pundak belum patah'

'Seandainya dada belum lepas'

Kadhung alas katon jembar

("Kembang Wangsa, bait 3 larik 1, Lampiran 76)

"Seandainya hutan kelihatan luas'

Kata *kadhung* dalam bahasa Jawa dialek Using dan dalam bahasa Jawa baku lebih tepat memakai kata *umpama* atau *manawa* yang bermakna seandainya.

3.7.1.1.2 Homonim *Sisik Melik*

Sisik Melik dalam bahasa Jawa baku bermakna 'bukti'; 'barang bukti'. Makna ini berbeda dengan makna *sisik melik* yang terdapat pada syair Un Haryati yang berjudul "Sisik Melik" (Lampiran 6). Kata *sisik melik* dalam syair Un Haryati bermakna 'bunga desa' atau 'gadis cantik' di suatu desa. Makna itu dapat dilihat pada bait berikut.

Melik-melik cundhuke perawan cilik

Perawan cilik kang dikudang dadia sisik melik

Wangine sak ara-ara

Dadi kudangane wong sak desa

("Sisik Melik", bait 1, Lampiran 6)

'kecil indah tusuk sanggul perawan kecil

perawan kecil diharapkan jadi gadis cantik

harumnya menebar seluh padang

menjadi pujaan orang sedesa'

Makna *sisik melik*, pada puisi Jawa modern dialek Using di atas sangat berbeda dengan makna *sisik melik*, dalam bahasa Jawa baku.

3.7.1.2 Ketaksaan Akibat Polisemi

Sesuai dengan data, ada dua ketaksaan polisemi dalam puisi Jawa modern dialek Using, yaitu ketaksaan pada kata *teka* dan *mbok*.

3.7.1.2.1 Polisemi *teka*

Polisemi adalah satu bentuk bahasa yang mempunyai beberapa makna; sering masih tampak bahwa beberapa makna itu dapat dikembalikan pada satu makna pokok (Sudjiman, 1983:43). Pemahaman puisi Jawa modern dialek Using tanpa memahami teks keseluruhan dan budaya setempat dapat terjebak pada polisemi. Ketaksaan akibat polisemi, seperti terdapat pada kata *teka* dalam kutipan berikut.

Angin potih teka lautan

("Ulan ring Pesisir", bait 1, larik 1, Lampiran 23)

'Angin putih dari lautan'

Isun teka sanja merana

Kadhung udane teka wayah bengi

("Kemuning", bait 3 larik 2, bait 4 larik 1, Lampiran 26)

Aku datang berkunjung ke sana'

'Seandainya hujan datang malam hari'

Sun gawe teka tumpukan kertas

("Pondhok Pucuk Dalan", bait 3, larik 5, Lampiran 33)

'Kubuat dari tumpukan kertas'

mega teka wetan ambak-ambakan

("Ulan Sigar Semangka", bait 1, larik 3, Lampiran 47)

'awan dari timur bergulung-gulung'

kabeh teka manungsa dhewek parane

("Kanggo Anakisun Jebeng Thole", bait 2, larik 3, Lampiran 57)

'Semua dari manusia sendiri asalnya'

Wis sintru, dalu hang teka nyandhing ulan

("Ngeracik", larik 1, Lampiran 65)

Telah sepi, malam datang bersanding bulan

Terna ebum teka pucuke pari menyang ati

("Asating Ati", bait 4, larik 2, Lampiran 73)

Antarkan embun sampai pucuk padi menuju ke hati

Sesuai dengan data tersebut kata *teka* mempunyai makna 'sampai', 'datang', dan 'dari'. Makna itu sesuai dengan konteks kalimat dalam syair tersebut.

3.7.1.2.2 Polisemi *Mbok*

Kata *mbok* merupakan bentuk kontraksi dari kata *embok*. Menurut Prawiroatmojo (1988, 118), kata *embok* dapat berkombinasi dengan kata *ayu* dan *cilik*, menjadi *embokayu* dan *embokcilik*. Kata *embok* bermakna 'ibu', *embokayu* bermakna 'kakak perempuan', dan *embokcilik* bermakna 'bibi'. Kata *mbok* juga bisa bermakna kata seru yang menunjukkan keheranan. Dalam puisi Jawa modern dialek Using terdapat larik yang berbunyi seperti berikut.

Mbok!

("Mbok Gandrung", bait 3, laarik 1, Lampiran 8)

'Kak'

Cindhene mbok Tumenggung, emase sak gulung-gulung
("Dhedali Putih", bait 5, Larik 3, Lampiran 1)

'ikat pinggang kakak Tumenggung, emasnya berbatang-batang'

Kadhung akeh mbok gandrung ring wetengiyane
("Ulan", bait 3, Larik 2, Lampiran 52)

'seandainya banyak kakak gandrung di perutnya'

mbok gandrung lan perawan bathokan nyik-unyikaan
("Ngeracik", larik 2, Lampiran 65)

'Kakak gandrung dan perawan batokan tertawa-tawa'

Kata *mbok* yang terdapat pada larik tersebut merupakan kontraksi dari *mbokayu* yang bermakna 'kakak perempuan'. Kata *mbok* di atas dapat menimbulkan ketaksaan antara 'ibu' dan 'kakak perempuan'.

3.7.1.3 Ketaksaan Akibat Kekurangcermatan

Kekurangcermatan dalam memilih kata, frasa, ataupun kalimat dapat menimbulkan ketaksaan. Ketaksaan itu sebagai akibat dari kekurangcermatan, bukan merupakan sarana stilistik. Bentuk ketaksaan itu seperti terdapat pada kutipan berikut.

Dhuh esem guyune hang ngithik-ithik mata
("Mbok Gandrung", bait 3, larik 2, Lampiran 8)

'Duh senyum tawanya yang menggelitik mata'

Pemakaian kata *ngithik-ithik* pada kalimat tersebut justru dapat menimbulkan bentuk imajinasi rasa sakit pada mata. Kata *ngithik-ithik* dalam bahasa Jawa baku bermakna membuat rasa geli dengan menggelitik memakai jari sehingga dapat menimbulkan rasa sakit pada mata. Bentuk *ngithik-ithik mata* dalam bahasa Jawa baku tidak berterima. Larik syair itu akan lebih tepat jika berbunyi seperti berikut.

Dhuh esem guyune hang nyengsemake
 ("Dhuh senyum tawanya yang memikat")

Ketaksaan yang diakibatkan oleh kekurangcermatan juga terdapat pada pemakaian kata *prawan* dan *perawan* 'perawan' pada syair Senthot Parijoto yang berjudul "Prawan Bathokan" (Lampiran 15). Pada syair itu, terdapat larik berbunyi seperti berikut.

Dhuh perawan bathokan
 ("Prawan Bathokan", bait 2, larik 1, Lampiran 15)

'Dhuh, perawan batokan'

Kata *perawan* pada larik di atas dapat menimbulkan makna seorang wanita yang masih gadis (masih suci). Menurut Prawiroatmojo (1988: 111) *prawan* sama dengan *perawan*, anak dara. Pada hal, kata *bathokan* merupakan nama sebuah warung dengan pramuria yang dapat diajak bercinta. Warung yang terdapat di dusun Secawan, desa Dadapan, Kecamatan Kabat itu penghuninya kebanyakan justru janda. Sesuai dengan bahasa Jawa baku, larik tersebut dapat diganti dengan *Dhuh, wanita bathokan* 'Duh, wanita batokan'.

Ketaksaan yang lain dalam syair Senthot Parijoto yang berjudul "Prawan Bathokan", seperti yang terdapat dalam larik berikut.

disiram nganggo kembang
 ("Prawan Bathokan", bait 3, larik 9, Lampiran 15)

'disiram dengan bunga'

Bunga sebagai benda padat tidak dapat disiramkan. Yang dapat disiramkan hanyalah jenis benda cair. Oleh karena itu, pemakaian kata *disiram* pada larik syair tersebut tidak tepat. Apabila penekanannya pada kata *disiram*, akan lebih tepat jika diubah seperti berikut.

disiram nganggo banyu kembang
 'disiram dengan air bunga'

Penambahan kata *banyu* 'air', secara makna dapat diterima. Apabila penekanan larik di atas pada *bunga*, kata *disiram* sesuai dengan bahasa Jawa baku akan lebih tepat jika diganti dengan *disawuri* 'dita-buri'. Larik tersebut akan menjadi seperti berikut.

disawuri nganggo kembang
'ditaburi bunga'

Ketaksaan yang diakibatkan oleh kekurangcermatan, juga terdapat pada syair Abdullah Fauzi yang berjudul "Isun Mulih". Bait pertama syair itu seperti berikut.

Serta wis semen lawase
Uber-uberan mbil angen-angen
isun mulih dituntun sunare ulan
Hang mencorong ayu
Ring cemenge langit iku
("Isun Mulih", bait 1, Lampiran 11)

'Sudah sekian lamanya
berkejar-kejaran dengan angan-angan
kupulang dibimbing sinar bulan
yang bersinar terang dan cantik
di hitamnya langit itu'

Pada bait syair di atas, bulan dikatakan bersinar dengan terang, tetapi langit hitam. Apabila langit hitam, bulan tidak mungkin bersinar terang karena sinar bulan akan terhalang oleh awan yang menutup langit. Pada saat bulan bersinar terang selalu diikuti oleh langit yang cerah. Kedua larik terakhir bait tersebut justru menimbulkan makna yang terang dan gelap. Apabila larik terakhir bait itu diganti dengan *ing birune langir iku* 'di birunya langit itu', makna larik terakhir bait itu akan menunjang makna *Hang mencorong ayu*.

3.7.2 Ketaksaan Gramatikal Puisi Jawa Modern Dialek Using

Ketaksaan gramatikal disebut juga ketaksaan struktural. Ketaksaan gramatikal dalam puisi Jawa modern dialek Using seperti terdapat kutipan berikut.

Adoh sak ndhuwure mega, segara katon kaca
 Hang nyilep lan hang miber
 Hang melayu lan hang turu
 Sakkabehe bisa diwaca
 ("Kelakon", bait 2, Lampiran 5)

'jauh di atas mega, laut seperti kaca
 yang menyelam dan yang terbang
 yang berlari dan yang tidur
 semua dapat dibaca'

Pada larik pertama syair tersebut timbul ketaksaan, seolah laut berada di atas mega dan laut dilihat dari atas mega. Ketaksaan itu timbul akibat adanya predikat ganda, yaitu *adoh sakndhuwure mega* sebagai predikat pertama, dan *katon kaca* sebagai unsur predikat kedua. Ketaksaan itu akan hilang apabila frasa *adoh sakndhuwure mega* dijadikan keterangan tempat menjadi *saka adoh sakndhuwure mega* 'dari jauh di atas mega' yang bermakna laut dilihat atas mega. Ketaksaan selanjutnya ialah siapa-kah yang dimaksudkan pihak ketiga yang menyelam dan yang terbang, yang berlari dan yang tidur, jawabannya dapat berupa laut, dan pihak ketiga yang dapat berlaku untuk siapa saja.

Adji Darmadji dalam syairnya yang berjudul "Isun lan Srengenge" pada bait 2 menyatakan seperti berikut.

Srengenge iku separo celurit
 Hang disimpen ring pucuk cemara
 Ambil kijang lan cenderawasih
 ("Isun lan Srengenge", bait 2, Lampiran: 9)

'matahari itu separoh celurit
yang disimpan di pucuk cemara
dengan/oleh kijang dan cenderawasih'

Ketaksaan yang terdapat pada bait syair tersebut pertama ialah matahari dan kijang disimpan di pucuk cemara; kedua, matahari disimpan oleh kijang dan cenderawasih. Munculnya ketaksaan pada bait syair di atas, bukan merupakan unsur kesengajaan. Dengan mengubah susunan kalimat, ketaksaan itu dapat dihindari. Apabila yang dimaksudkan kijang dan matahari yang menyimpan matahari separoh celurit, susunan syair tersebut dapat diubah sebagai berikut.

Srengenge iku separo celurit
Disimpan kijang lan cenderawasih
Ring pucuk cemara

'matahari itu separoh celurit
Disimpan kijang dan cenderawasih
Di pucuk cemara'

Syair Armaya yang berjudul "Kali Lo" menceritakan Kali Lo sebagai saksi perjuangan bangsa. Bait 1 dan 2 syair tersebut seperti berikut.

Kali Lo
Kadhang bening
Kadhang buthek

Ring wetenge
Nyimpan sejarah bangsa
Tekade mung merdika

("Kali Lo", bait 1 dan 2, Lampiran 17)

'Kali Lo
Kadang-kadang jernih
kadang-kadang keruh

Di perutnya
Menyimpan sejarah bangsa
Tekadnya hanya merdeka'

Ketaksaan yang timbul dalam syair itu adalah yang mempunyai tekad hanya merdeka. Siapakah yang mempunyai tekad hanya merdeka? Sesuai dengan konteks bait syair tersebut, jawabnya ialah *Kali Lo* dan *sejarahe bangsa*. Jawaban itu tentu saja tidak sesuai dengan logika. Jawaban yang diharapkan adalah bangsa. Ketaksaan itu akibat penghilangan subjek pada bait 2 larik 3 yang dapat diisi *bangsa kita*.

Syair karya Senthot Parijoto yang berjudul "Kepelanting" pada bait 3, larik 1--2 mengandung ketaksaan. Larik syair itu sebagai berikut.

dhuh, lencir kuning kembang melati
aja terus rika manas-manasi

'dhuh, kulit kuning tinggi semampai bunga melati
jangan terus engkau membuat hati panas'

Larik syair itu dapat menimbulkan ketaksaan sebagai berikut.

- Dhuh, kulit kuning tinggi semampai jangan terus. Engkau membuat hati panas.
- Dhuh, kulit kuning tinggi semampai jangan terus engkau membuat hati panas.

Ketaksaan tersebut sebagai akibat tidak dicantumkan tanda baca pada syair itu, tetapi tidak menyalahi aturan penulisan karena adanya *licentia poetica*. Hal itu menunjukkan kekurangcermatan pengarang.

Dalam syair "Gendhing Samodra" karya Adji Darmadji terdapat larik seperti berikut.

Gendhing Samodra
hoi! hoi! hoi!

banyu, manuk lan angin hang rukun kadhung memengan.
 jejer, tekane bang-bang wetan melaku sampek bang-bang kulon.
 ring raina bengi iki, ana tah paman nelayan nduwur awak rika?
 (ana. sunjawan dhewek wis!)

("Gendhing Samodra", larik 1-5, Lampiran 53)

'Gending Samodra'

'hoi! hoi! hoi!'

'air, burung dan angin yang rukun apabila bermain
 bersamaan datangnya fajar di ufuk timur berjalan sampai
 ufuk barat. di siang malam ini, adakah paman nelayan di atas
 tubuhmu?'

(ada. kujawab sendiri, sudah!)

Pengertian "di atas tubuhmu" pada syair itu dapat bermakna di tubuh samudra, di tubuh air, burung, dan angin. Dengan tidak memperhatikan judul syair itu, pembaca akan cenderung mengertikan bahwa tubuh yang dimaksud adalah tubuh air, burung, dan angin. Hal itu dapat terjadi karena adanya hubungan sintaksis antara larik 1 sampai larik 5. Oleh karena itu, kata transisi *rika* lebih dekat pada *banyu, manuk lan angin*. Namun, apabila dihubungkan dengan makna *adakah paman nelayan di tubuhmu*, yang dimaksud *di tubuhmu* pada larik syair tersebut adalah samudra karena nelayan pekerjaannya di atas samudra (laut).

Ketaksaan selanjutnya terdapat pada syair Syaiful I.S. yang berjudul "Asating Ati". Seperti yang telah dibicarakan pada pembahasan tentang perbedaan sintaksis, dalam syair itu terdapat larik yang berbunyi seperti berikut.

Kaya dene sawah kang arep ditandur

("Asating Ati", bait 1, larik 3, Lampiran 73)

'Seperti halnya sawah yang akan ditanam'

Ketaksaan yang terdapat pada larik di atas merupakan kekurangan cermatan pengarang. Sawah tidak mungkin dapat ditanam karena sawah bukan merupakan jenis tanaman (tumbuhan). Sawah justru merupakan media tanam. Ketaksaan yang timbul pada larik itu, biasanya pembaca dapat langsung memahami maksud pengarang. Namun, secara gramatikal makna pada larik itu menyimpang dari maksud pengarang.

Syair Syaiful yang berjudul "Asating Ati" juga terdapat larik yang mengandung ketaksaan. Ketaksaan yang terdapat dalam syair itu seperti berikut.

Seket taun kepungkur, seket taun saiki
 langit mageh katon biru, kadhang ana mega
 ya kadhang nana mendhung
 (Seket Tahun Sakarone", bait 2, Lampiran 75)

'lima puluh tahun yang lalu, lima puluh tahun sekarang
 langit masih tampak biru, kadang-kadang ada mega
 Ya kadang-kadang tidak ada mendung'

Larik *seket taun kepungkur, seket taun saiki* dapat menimbulkan makna lima puluh tahun yang lalu, lima puluh tahun sekarang, dapat pula menimbulkan pengertian lima puluh tahun yang lalu, lima puluh tahun yang akan datang, juga dapat ditafsirkan lima puluh tahun yang lalu hingga sekarang. Timbulnya ketaksaan itu akibat pemakaian kata *saiki* pada frasa *seket taun*. Pada larik tersebut, pengarang ingin menekankan frasa *seket taun*. Larik itu, akan lebih sesuai jika dijadikan *seket taun kepungkur, seket taun nganti saiki*.

Sesuai dengan uraian tersebut, ketaksaan puisi Jawa modern dialek Using dapat berupa ketaksaan leksikal dan ketaksaan gramatikal. Ketaksaan leksikal dapat dibedakan antara ketaksaan akibat homonim dan polisemi. Di antara ketaksaan pada puisi Jawa modern dialek Using, terdapat ketaksaan yang merupakan pengaruh dialek, dan ketaksaan akibat kekurangan cermatan pengarang.

Catatan:

1. Kata *bathokan* merupakan warung malam yang dijaga wanita tunasusila. Konon pada waktu yang lalu warung *bathokan* dijadikan tempat untuk beradu ketangkasan *bebasan* dan *wangsalan* bagi pengunjungnya.
2. Cahaya gaib membawa keberuntungan.
3. Sulit dinasihati, nekad.

BAB IV

SIMPULAN

Dalam Bab II dan III hasil pengkajian stilistik puisi Jawa modern dialek Using telah dirinci secara beruntun meliputi aspek penggunaan gaya bahasa yang khas: pola bunyi bahasa, rima, majas, dan diksi; perbedaan morfologis; perbedaan sintaktis; dan ketaksaan leksikal serta ketaksaan gramatikal. Syair yang dianalisis sebanyak 77 buah, karangan 17 penyair, dengan berbagai bentuk pengucapan. Meskipun setiap penyair memiliki kekhasan dalam bentuk pengucapan, pada hakikatnya dapat dipilah dua, yakni (1) puisi Jawa modern dialek Using dengan ekspresi Using dan (2) puisi Indonesia yang diekspresikan ke dalam bahasa Jawa modern dialek Using. Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan lengkap mengenai stilistik puisi Jawa modern dialek Using tersebut, pada bab V ini akan dikemukakan beberapa rumusan pokok sebagai simpulan dari bab terdahulu.

4.1 Tipe Pola Bunyi Bahasa, Rima, Majas, dan Diksi

Aspek bunyi bahasa yang meliputi: aliterasi, asonansi, rima, majas, dan diksi, sangat dominan dalam puisi Jawa modern dialek Using. Berdasarkan data yang dianalisis, dapat diketahui bahwa bunyi-bunyi estetik sangat kental dan memikat. Bunyi-bunyi tersebut ditampilkan secara dinamis dan bervariasi dalam larik syair.

Pola bunyi efonik yang memberi efek riang, gembira, mesra, suasana kasih sayang, dan nuansa yang membahagiakan, muncul dalam setiap syair Jawa modern dialek Using. Tidak ada sebuah puisi yang bebas dari unsur bunyi efonik. Hal itu disebabkan oleh ciri khas penyair Using yang suka mengangkat tema suram yang mengimplisitkan keramahan. Di pihak lain, bunyi kakofoni dimanfaatkan oleh penyair Using untuk menciptakan intensitas dalam mengekspresikan gagasannya.

Rima mendapat tempat utama dalam mendukung bunyi dan irama dalam puisi Jawa modern dialek Using. Setiap penyair memanfaatkan rima dalam berbagai bentuk. Rima yang tepat dapat menimbulkan irama yang indah. Berdasarkan dasar data yang dianalisis, rima berangkai, rima berselang, rima berpasangan, dan rima berpeluk, terlihat dominan dalam puisi Jawa modern dialek Using. Tidak tertutup kemungkinan *bebasan* (pantun) dan *wangsalan* (teka-teki) menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari puisi Jawa modern dialek Using.

Di pihak lain, majas dimanfaatkan oleh penyair Jawa modern dialek Using untuk membangkitkan imajinasi pembaca atau pendengar. Majas perbandingan yang berupa metafora dan personifikasi, dijumpai dalam syair Adji Darmadji yang berjudul "Isun lan Srengenge" (Lampiran 9), "Isun ring Kene Mak!" (Lampiran 45), syair Senthot Parijoto yang berjudul "Keling Selumpring" (Lampiran 41), "Ulan Sigar Semangka" (Lampiran 42), "Kepelanting" (Lampiran 44). Majas pertentangan dapat berupa ironi, hiperbola, dan litotes. Pemanfaatan ironi dalam puisi Jawa modern dialek Using dapat diamati melalui syair Adji Darmadji "Kanggo Hang Arep Turu" (Lampiran 10) dan "Prawan Bathokan" (Lampiran 15). Majas hiperbola dimanfaatkan oleh Mahawan dalam syair "Dhedhali Putih" (Lampiran 1), Adji Darmadji dalam syair "Mbok Gandrung" (Lampiran 8), dan syair Senthot Parijoto yang berjudul "Keseron-Seron" (Lampiran 46). Majas litotes dimanfaatkan Senthot Parijoto dalam syair "Keseron-Seron" (Lampiran 46). Majas pertautan yang berupa sinekdoke, ilusi, dan eufimisme, di antaranya dimanfaatkan oleh Adji Darmadji dalam syair "Mbok Gandrung" (Lampiran 8), "Kanggo Putu Hang Arep Turu" (Lampiran 10), dan Un Haryati dalam syair "Sisik Melik" (Lampiran 6).

Penyair puisi Jawa modern dialek Using memanfaatkan citraan untuk menghidupkan syairnya. Jenis citraan yang banyak dipergunakan adalah citraan *penglihatan*, citraan *pendengaran*, dan citraan *penciuman*. Citraan *pencecapan* hanya dimanfaatkan oleh Adji Darmadji dalam syair "Kanggo Anakisun Jebeng-thole" (Lampiran 57). Citraan *penglihatan* dimanfaatkan oleh Djokondokondo dalam syair "Perawan Disa" (Lampiran 7), Slamet Utomo dalam syair "Gendhing Kelapa Gading" (Lampiran 2), Pomo Martadi dalam syair "Gerhana" (Lampiran 3), dan Hasnan

Singodimajan dalam syair "Kelakon" (Lampiran 5). Citraan *gerak* dimanfaatkan oleh Mahawan dalam syair "Dhedhali Putih" (Lampiran 1), Adji Darmadji dalam syair "Mbok Gandrung" (Lampiran 8), "Perawan Ayu" (Lampiran 47). Citraan *pendengaran* secara anaforistik dimanfaatkan oleh Slamet Utomo dalam syair "Gendhing Kelapa Gading" (Lampiran 2), Adji Darmadji dalam syair "Isun ring Kene" (Lampiran 45) dan "Kaca-Kaca" (Lampiran 50), dan Senthot Paridjoto dalam syair "Wekase Emak" (Lampiran 11).

Pilihan kata merupakan unsur yang sangat berperan dalam puisi. Berdasarkan dasar analisis data dari aspek pilihan kata, pilihan kata (diksi) puisi Jawa modern dialek Using selalu terkait dengan unsur persajakan (rima dan irama), makna simbolis, nilai rasa, suasana, dan getaran-getaran dalam benak penikmat atau pendengarnya. Penyair Using yang paham mengenai ekspresi Using dalam menciptakan syair selalu terkait dengan penciptaan nyanyian Using yang merupakan bagian dari tradisi lisan. Mahawan dalam syair "Dhedhali Putih" (Lampiran 1), Slamet Utomo dalam syair "Gendhing Kelapa Gading" (Lampiran 2), Un Haryati dalam syair "Sisik Melik" (Lampiran 6) menyiapkan syairnya tidak untuk dibaca dalam hati, tetapi untuk dinyanyikan. Kekuatan puisi Jawa modern dialek Using terletak pada pilihan kata yang terkait dengan bentuk ucap nyanyian Using.

Di pihak lain, penyair yang tidak menguasai bahasa Jawa dialek Using secara baik dalam menciptakan syair tercampur dengan kosakata bahasa Jawa dialek *kulon* dan kosakata bahasa Indonesia. Seperti syair Adji Darmadji "Mbok Gandrung" (Lampiran 8), "Perawan Ayu" (Lampiran 47), "Abang Putih" (Lampiran 49), "Isun Lare Using" (Lampiran 13) Abdullah Fauzi, Syaiful I.S., dan Armaya.

4.2 Tipe Perbedaan Morfologis

Perbedaan morfologis dalam puisi Jawa modern dialek Using berupa perbedaan prefiks yang terdiri atas perbedaan prefiks /tak-/ , prefiks nasal, prefiks /ke-/ , dan prefiks /ber-/. Perbedaan tersebut sebagai akibat bentuk dialek pengaruh bahasa Indonesia.

Perbedaan prefiks /tak-/ seperti terdapat pada syair Mahawan yang berjudul "Dhedhali Putih" (Lampiran 1), syair Slamet Utomo yang

berjudul "Gendhing Kelapa Gading" (Lampiran 2), syair Adji Darmadji yang berjudul "Mbok Gandrung" (Lampiran 8), syair Adji Abdullah Fauzi yang berjudul "Isun Mulih" (Lampiran 31), syair Senthot Parijoto yang berjudul "Ulan Njelarit" (Lampiran 43). Perbedaan prefiks nasal terdapat pada syair Haryati yang berjudul "Sisik Melik" (Lampiran 6), "Perawan Diso" karya Djokondokondo (Lampiran 7) syair Adji Darmadji berjudul "Kanggo Putu Hang Arep Turu" (Lampiran 10), syair Armaya yang berjudul "Itungan" (Lampiran 24). Perbedaan prefiks /ke-/ seperti terdapat pada syair Adji Darmadji yang berjudul "Mbok Gandrung" (Lampiran 8). Perbedaan prefiks /ber-/ terdapat pada syair Adji Darmadji yang berjudul "Gapura Blambangan" (Lampiran 60). Pemakaian prefiks /ber-/ pada syair Adji Darmadji akibat pengaruh prefiks bahasa Indonesia.

Perbedaan infiks terjadi pada *um + layu* dan *um + laku* yang menjadi *mlayu* dan *mlaku* dalam bahasa Jawa baku, menjadi *melayu* dan *melaku* dalam puisi Jawa modern dialek Using. Perbedaan itu seperti terdapat pada syair Adji Darmadji "Pelataran Dunya" (Lampiran 56), syair "Ulang ring Pesisir" (Lampiran 34) karya Armaya. Perbedaan /nasal + Dasar + i/ terdapat pada syair Senthot Parijoto yang berjudul "Keseron-Seron" (Lampiran 46).

Perbedaan sufiks /-ake/ menjadi /-aken/ seperti terdapat pada syair Adji Darmadji yang berjudul "Wayah Lingsir" (Lampiran 48), syair Slamet Utomo "Gendhing Kelapa Gading" (Lampiran 2), dan syair Senthot Parijoto yang berjudul "Kiling Selumpring" (Lampiran 41).

Perbedaan pronomina terdapat pada pronomina *milik* /-ku/, /mu/, dan /-e/. Dalam puisi Jawa modern dialek Using pronomina *milik* /-ku/ menjadi /-isun/; pronomina /-mu/ menjadi /-sira/, /-hira/, dan /-rika/. Pronomina *milik* /-e/ menjadi /iyane/. Pronomina *milik* yang berupa morfem terikat itu dalam konteks tertentu dapat menjadi morfem bebas. Hal ini tidak terdapat dalam bahasa Jawa baku. Perbedaan itu terdapat dalam syair Adji Darmadji yang berjudul "Kaca-Kaca" (Lampiran 50), "Pondok Pucuk Dalan" (Lampiran 33), dan karya Abdullah Fauzi. Selanjutnya, sufiks /-ira/ dan /-rika/ dapat berubah menjadi /-nira/ dan /-nrika/ jika morfem dasarnya berakhir vokal, seperti terdapat pada "Kaca-Kaca" (Lampiran 50) dan "Ulan" (Lampiran 52). Perbedaan yang lain ialah sufiks /-na/ menjadi /-ena/ seperti yang terdapat pada syair

"Cul" (Lampiran 11), dan konfiks /ke-an/ dalam bahasa Jawa baku berubah menjadi /ki-an/ dalam bahasa Jawa dialek Using, seperti yang terdapat pada syair yang berjudul "Sisik Melik" (Lampiran 6)

4.3 Tipe Perbedaan Sintaksis

Perbedaan sintaksis pada puisi Jawa modern dialek Using berupa perbedaan pola S-P (Subjek-Predikat), penempatan kata jadian yang tidak sesuai dengan pola kalimat, dan ketidaksesuaian dengan ciri permutasi. Pengarang puisi Jawa modern dialek Using dalam menciptakan bahasa yang intens, ada yang mengabaikan unsur subjek, seperti yang terdapat dalam "Alam Padang" (Lampiran 20) dan "Gaib" (Lampiran 21) karya Armaya. Perbedaan sintaksis yang diakibatkan kekurangcermatan pengarang dalam menyusun kalimat, seperti yang terdapat pada syair Syaiful I.S. yang berjudul "Asating Ati" (Lampiran 73). Perbedaan sintaksis yang dapat ditandai dengan ciri permutasi, terdapat pada syair yang berjudul "Kepelanting" karya Senthot Parijoto.

4.4 Tipe Ketaksaan Puisi Jawa Modern Dialek Using

Ketaksaan puisi Jawa modern dialek Using terdiri atas ketaksaan leksikal dan ketaksaan gramatikal. Ketaksaan leksikal terdiri atas ketaksaan akibat homonim dan ketaksaan akibat polisemi. Ketaksaan homonim seperti terdapat pada kata *kadhung* yang bermakna 'seandainya' dalam bahasa Jawa baku kata itu bermakna 'terlanjur'. Kata *sing* yang bermakna 'tidak' dalam bahasa Jawa baku bermakna 'yang'. Ketaksaan seperti itu, di antaranya terdapat pada "Gendhing Kelapa Gading" (Lampiran 2), "Isun Lare Using" (Lampiran 11), "Ulan Sigar Semangka" (Lampiran 42), dan "Dongenge Embah" (Lampiran 12). Ketaksaan akibat polisemi, terdapat pada pemakaian kata *teka*, *mbok*, yang dapat menimbulkan beberapa makna. Ketaksaan itu di antaranya terdapat pada syair "Ulan ring Pesisir" (Lampiran 23), "Pondhok Pucuk Dalan" (Lampiran 33), "Mbok Gandrung" (Lampiran 8), dan "Ngeracik" (Lampiran 65). Ketaksaan leksikal akibat kekurangcermatan, terdapat pada puisi "Prawan Bathokan" (Lampiran 15).

Ketaksaan gramatikal merupakan akibat kekurangcermatan pengarang dalam menyusun kalimat. Ketaksaan itu, di antaranya disebabkan oleh adanya predikat ganda, seperti pada "Kelakon" (Lampiran 5);

susunan kata dalam kalimat yang tidak tepat seperti pada "Isun lan Srengenge" (Lampiran 9), penghilangan subjek seperti pada "Kali Lo" (Lampiran 17). Ketaksaan akibat ketidakcermatan pengarang dalam memanfaatkan imbuhan, seperti pada "Asating Ati" (Lampiran 73).

Ketaksaan di dalam puisi Jawa modern dialek Using diakibatkan oleh perbedaan makna dialek Using dengan bahasa Jawa baku sehingga dapat menimbulkan salah tafsir. Hal itu terdapat karena maknanya bertolak belakang. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman bahasa Jawa dialek Using untuk memahami puisi Jawa modern dialek Using.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hasan. 1991. "Bahasa Using di Banyuwangi". Makalah Kongres Bahasa Jawa. Semarang.
- Altenbernd, Lynn & Lislic L. Lewis. 1970. *A Handbook for the Study of Poetry*. London: Collier-McMillan.
- Beckson, Karl & Arthur Ganz. 1982. *Literary Terms of a Dictionary*. New York: Arrae, Stimus and Giroux.
- Bloomfield, L. 1961. *Language*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Darmadji, Adji. 1993. Juru Angin (Antologi Puisi Using Banyuwangi). Stensilan.
- Esten, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultural*. Bandung: Angkasa
- Hawkes, Terence. 1977. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen & Ltd.
- Herusantosa, Superman. 1980. *Bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi*. (Sebuah Kajian Geografi Dialek). Laporan Penelitian untuk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1987. *Bahasa Using di Bayuwangi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1973. "Sastra Using Banyuwagi", *Basis* No. 11 Th. XXII:340.
- Jacobson, Roman. 1968. "Closing Statement: Linguistics and Poetics." Dalam *Style in Language* (Thomas A. Sebeok, Ed.). New York:

Technology Press of the M.I.

Jassin, H.B. 1983. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.

Junus, Umar. 1985. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.

-----, 1989. *Stilistik Satu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Keraf, Gorys. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Kuntamadi. 1973. "Fonem Vokal di Dalam Bahasa Using". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (bahan seminar belum terbit).

Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Leech, Geoffrey N. dan Michael H. Short. 1981. *Style in Fiction*. London and New York: Longman.

Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststein. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra* (Diterjemahkan Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.

Moeliono, Anton M. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Moeljana, Mas. dkk. 1956. *Peristiwa Bahasa dan Sastra*. Bandung, Jakarta, Amsterdam: Ganaco N.V.

-----, 1986. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Mukarovsky, Jan. 1976. *On Poetic Language*. Lisse: The Peter de Rider Press.

Pete, Djayus. 1992. "Tentang 'Suket' Sampai Bahasa Using", dalam *Surabaya Post*, edisi Minggu III, Juli 1992, hlm. 12.

Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

-----, 1993. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Prawiroatmodjo, S. 1988. *Bausastra Jawa-Indonesia* (2 Jilid). Jakarta: Haji Masagung.

Preminger, Alex. 1974. *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*.

- Princeton: Princeton University Press.
- Prijanggana. 1957. "Sedikit tentang Bahasa Using" dalam *Bahasa dan Budaya*, No. 6.2.32--36.
- Rass, J.J. 1979. *Javanese Literature Since Independence*. Leiden: The Hague-Martinus Nijhoff.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics Poetry*. London: Indiana University Press.
- Sariyan, Awang. 1985. *Dari Kata ke Ideologi: Persoalan Stilistik Melayu*. Petaling Jaya, Selangor: Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Slametmuljana. 1956. *Peristiwa Bahasa dan Sastra*. Jakarta: J.B. Wolters
- , 1957. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Soedjito, dkk. 1979. *Struktur Dialek Banyuwangi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Soetoko, dkk. 1981. *Geografi Dialek Bayuwangi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Subroto, D. Edi dkk. 1991. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Depdikbud.
- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- , 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Sudjito, dkk. 1981. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur*. Jakarta: Depdikbud.
- Sugono, Dendy. 1983. *Perilaku Sufiks Verba Dialek Using*. Pacific Linguistics, Series-No. 77.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- , 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, J. Herman. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Widowson, H.G. 1975. *Stylistics and the Teaching Literature*. London: Longman.

Lampiran 1**Mahawan****DHEDHALI PUTIH****(Kanggo : Mbok Sri Tanjung)**

Dhedhali putih manuk surga kalung kencana
 Keranta-ranta, kang diantu sing ana teka
 Ketiban sapa, cepiring sakunting kasihe dewa
 Ketiban pulung, lare ayu pikire bingung

Yo mudhune Den Bagus, rika aja kementhus
 Pucuk randhu gapuk, akeh eri poting pecunguk
 Lingsir wengi, ana tangis nyayat ati
 Tangise bayi tah, tangise wedadari?

Ya padha elungna, wangine kembang kenanga
 Manise jambu darsana, eseme Mbok Suraya
 Ngimpi nunggang kereta, kepapag dewa-dewa

Dhuh adhuh eman, salah paran dosa paran
 Ketiban kelapa pitu, kesengat merutu sewu
 Ilang tanpa larapan, angen-angen kang ana tangan

Lare angon, puthuk iku paculana
 Lemah sak jangka, sun upahi cindhe sutra
 Cindehe Mbok Tumenggung, emase sak gulung-gulung

Dhedhali putih, wis mulihe junggring selaka
 Inepen pelawangan surga, pelawangane sukma
 Ring babad desa, ana duratmaka kumelung dhadha.

**Juara I Lomba Penulisan Puisi Using
 HUT RKPD Tk. II Banyuwangi VIII, Tahun 1976**

Lampiran 2

Slamet Utomo

GENDHING KELAPA GADING

Kadhung kelapa gadhing ring mburine omah wis wayahe diundhuh
 Anak isun hang paling cilik, emak
 Sun cethuti sampik nangis
 Cindhe mayang kembang kenanga
 Umbul umbul srengenge kayu bendha
 Sun tunggak ring latar
 Sun pajang kemanten anyar

Kadung kelapa gadhing ring mburine omah wis wayahe diundhuh
 Sun rungokaken silire angin, ring pucuk wengi
 Sun rungokaken manuk prenjak
 Nawi tah ana tangise bayi

Tangis kelara lara, tangise bapak sing ana
 Tangise mak mati, lawan sing ana.

Juara II Lomba Penulisan Puisi Using
 HUT RKPD Tk. II Banyuwangi VIII, Tahun 1976

Lampiran 3

Pomo Martadi

GERHANA

Ana paran
Ana paran
Ana naga nguntal ulan
(dongenge embah sampik saiki)

Ana paran
Ana paran
Ana ulan gering, jare paman.
(pada rame cerita dhewek dhewek)

Anang tekluk tekluk
Kesusu mulih
Lungguh silah
Nganggo tasmak
Mbuka mujarabah
Kang wis padha sesehan
(Isun mung bisa mesem)

Juara III Lomba Penulisan Puisi Using
HUT RKPD Tk. II Banyuwangi VIII, Tahun 1976

Lampiran 4

Mas Kakang Suroso

KANGKUNG GUNUNG

Kunir piton, selaka dhasare kaca
 Ndika surasa, urip enten dunya
 Enten ring dunya masa lawase
 Kangkung gunung, paman
 Ya ditandur ring tegal kang suwung
 Nora cidra wonten ring kubur
 Wonten ring kubur panggonan kula

Emak bapak
 Kula njaluk ring galengan
 Ngadeg nganggur onten ring dunya
 Ana ring dunya kakehan dusa

Kakang-kakang kula sedaya
 Ngeloyang kayu paribasane
 Ndika sedaya padha ilinga
 Mumpung urip padha ngajia

Juara Harapan I Lomba Penulisan Puisi Using
 HUT RKPD Tk. II Banyuwangi VIII, Tahun 1976

Lampiran 5

Hasman Singodimayan

KELAKON

Jeru ngisore bumi, ana watu ana wesi
Sak dhuwure lata, kembyang-kembyang wis duwe rupa
Sato kewan padha nelangsa

Adoh sakdhuwure mega, segara katon kaca
Hang nyilep lan hang miber
Hang melayu lan hang turu
Sakkabehe bisa diwaca

Hang wujud wis katon wujud
Menusa katon kelire
Sak mburine langit kang wero
Hang Baqa, nana matine, wadhag sing rupa
Nana bengi, nana rahina
Nana mata hang diengo nyawang

Sakabehe hang wis tahu tandang
dadi siji bareng Sang Wenang

Juara Harapan II Lomba Penulisan Puisi Using
HUT RKPD Tk. II Banyuwangi VIII, Tahun 1976

Lampiran 6

Un Haryati

SISIK MELIK

Melik melik cundhuke perawan cilik
 Perawan cilik kang dikudang dadia sisik melik
 Wangine sak ara ara
 Dadi kudangane wong sak desa

Kembang menur semebar sing ana nandur
 Kembang Melati diwanti hang ati ati
 Sekar Tanjung kabeh wong tuwek atine meromong
 Karepe wis gumantung ring ndhuwur mega

Sisik melik nyandhinga ndara wedana
 Sekartaji tekane dipuja puja
 Nyatane dhuh eman
 Sisik melik wis kadhung ana kang methik
 Dienggo tamba dhuh kakang
 ngumbar hawa, nggiring kepaling
 Kelara lara, kabare sing ana teka

Eluh mili emak bapak mong kari dunga
 Pedhut gancange padhang
 Wong anak desa milu kilangan
 Dijaluk mung siji, tetap gandhelana
 Landung pikir, kencenge iman.

Juara Harapan III Lomba Penulisan Puisi Using
 HUT RKPD Tk. II Banyuwangi VIII. Tahun 1976

Lampiran 7

Djokodokondo

PERAWAN DISA

umahe ring gumuk gundhul
sabendinane mudhun:

-njuwut banju
belanda

mungguh
liwat dalan iku maning.

subuh wis tangi
soren turu, ngipekna
bakalane hang areng ngelamar
engko esuke

Lontar, Kertas Sastra dan Budaya,
No. 2, th. I, Desember 1971

Lampiran 8
Adji Darmadji

MBOK GANDRUNG

Pucuk sampur sulam sutra, ring tangan sang putra
 Semebar sak ndhuwure langit kulon
 Miber digawa kreta kencana tunggangane Prabu Tawang Alun
 Hang apik rupane
 Hang putih atine

Kembang-kembang pethetan padha rumang
 Mekar, wangi sak pondokane para tatanan
 Hang ngiringi gungare putri Blambangan

Mbok!
 Dhuh, esem guyune hang ngitik-itik mata
 Kaya alire telaga surga njero dhadha, adhem
 Lan rika sing sulaya, mangku ulan limalasan
 Padhang keliwat padhang sunare
 Ring telpakan pesisir kang wis rame lare
 Ngantu tubuhe kendhang ki buyut lanang
 Kabeh padha sirat-siratan banyu lan jejogedan

Kadhang ana tangise juru angin ring pingir bengi
 Eluh mili, ati perih keiris-iris thuklungane eri
 Teka lemah isun jinjit sampik suddhul langit
 Ambi antebe jiwa:
 Sun-garwa silire mega
 Suntanggung sakabehe mendhung
 supaya awak rika
 Sunjunjung dadia ndaru agung
 (Mak Midah mesem lan ngguyu)

Banyuwangi 1991
Surabaya Post, Minggu III, Februari 1992

Lampiran 9

Adji Darmadji

ISUN LAN SERNGENGE

Isun iki lading
Hang diasah sakyuta tahun
Hang dilapisi sakyuta emas

Serngenge iku separo celurit
Hang disimpen ring pucuk cemara
Ambi kijang lan cenderawasih

Lading lan separo celurit
Sunlayangken ring pundhak langit
Ring kan mikul sak tugel nyawanisun

Banyuwangi, Februari 1992
Surabaya Post, Minggu III, Maret 1992

Lampiran 10

Adji Darmadji

KANGGO PUTU HANG AREP TURU

Dongeng Kancil wis kepencil
 Lare angon hang digawa dudu tepil, tapi bedhil
 hang dipuja barang cilik nyimpen suwara meneka rupa
 sing gelem ngerika daya akal budine
 senengane barang hang wis dadi, masiha kurang menjaji
 sing bisa ngunekake suling
 sing bisa carane manjer kiling

Colik lan Jebeng, aja keblinger lan kepaling
 kadhung sira ngerungokaken dongeng
 mudhuna teka gendhong lan semepleng
 lungguha hang anteng aju meneng
 jemputan tuladha hang apik, kaya uripe pitik
 edohana lakon elek, kaya polahe bebek
 sampek sira tuwek

Colik lan jebeng, aja keblinger lan kepaling
 kadhung sira mapan turu, aja ngangen-angen tekane ndaru
 tangia ring pucuke bengi hang sepi
 golekana pusere donya
 temonana hang njaga sira

Banyuwangi, 1992
Surabaya Post, Minggu V, Maret 1992

Lampiran 11

Abdullah Fauzi

CUL

Sun iliri sira ngelilira
Dunya iki dudu nggon turu lan nangis
Ubahena dariji tangan gawea lontar
Kencalena sikil uberen pangarepan
Kecapene lambe mbuntuti gendhing kelapa gadhing
Kethipena matanira kaya dene damar kutha
Dadi wong kang rumangsa
Sun iyong yong sira cul
Gena gancang gedhe
Masia saiki sing ana gelem ngudang
Paran maning nggendhong lan ndulang

Banyuwangi, 1991

Surabaya Post, Minggu I, Mei 1992

Lampiran 12

Abdullah Fauzi

DADIA WIS

Sakehe koma jejer nengeri lakon
 Saya adoh mang mang nerawang
 Ring wates garis pelawangan
 Isun lungguh nganggur dhewekan
 Kantru-kantru nuli pecake cekapah
 Ngitung-ngitung cepakan langkah
 Awang uwung nggelari ati sun gerayang
 Apa wis jaya pama gegableg tengah dalan
 Atawa nggadhug ring panggonan?
 Sun liwati baen kaya watu nggelundhung
 Pasrah mentah-mentah
 Kang arep teka
 Dadia wis?
 Kabeh sun gantung ring dhuwur kana

Banyuwangi, 1992

Surabaya Post Minggu, 1 Juni 1992

Lampiran 13

Adji Darmadji

ISUN LARE USING

Garis-garis abang ring dhadhanisun
Ambi sunare hang nduwe pucuke suket
Semebar sing ana hang nglangkahi

Ring lemah Blambangan iki
Sunaliraken getihisun
Sunbungaraken tatanan juru angin
Sunkelir wang-owung hang hening

Isun lare hang nduwe sekabehe ndaru
Lan banyu-banyu telaga biru
Mili sing ana hang ngganggu

Kadhung isun wis njangkah
Sapa hang bisa ngilangaken wayah padhang
Sapa hang bisa ngilangaken gedhene jiwa
Kadhung ana;
Suniris etengiyane
Sunpajang endhasiyane
Ring dolanan hang rame
Lan kabeh bisa ndeleng
Kadhung isun nduwe membat mayune Blambangan

Banyuwangi, 1992

Surabaya Post, Minggu V Juni 1992

Lampiran 14

Ilham N.

LILA

Dhuh kakang
 Genine wayahe mbaraki
 Ilirana cindhe sutra
 Bengine gage dadakena raina

Ayam mangan kecubung
 Ngerageni pucuke gunung
 Ambi jaja kembang gunung

Werangka hang isi wesi aji
 Gawakena lare hang lila
 Lila ngadhepi tanah kelahiran

Keritana Glagah Agung sak jalang
 Urupana kemladhean nong empang
 Empang endi hang sempal
 Sulamana kembang sak taman

Gema Blambangan, No. 6, 1992

Lampiran 15

Senthot Parijoto

PRAWAN BATHOKAN

King tegalan ngisor wit kelapa
 Panggonane rika sak dulur nggayuh penguripan
 Silire angin segara nggawa lakon kang rika sangga

Dhuh perawan bathokan
 ganda arum kang disebar buyut
 dadi banger sun terima
 marga sung sing pati percaya
 apa bener hang rika lakoni tinggalane
 embah bengen?
 apa bener tingkah laku rika merga nguri-uri adat?

Cemenge kopi hang semandhing ring meja
 kaya cemenge lakon urip rika
 antarane memang lan welas
 wong-wong njaba padha alok
 slahe embah bengen
 nggoreng kopi disambi ndongeng
 emak bapak kepothang-pothang
 nutupi ambune bathang
 disiram nganggo kembang

Cemara Biru (?), Jember, Agustus 1992
Surabaya Post, Minggu, 13 September 1992

Lampiran 16

Armaya

AWANG OWUNG

Raina bengi lare takon
endi cerita awal kawitane

Sing wetan uga sing kulon
tapi mong mandheg semene

Wujude sak kelerepan
sak kerejete ati

Kabeh-kabeh sing ana jawaban
hang ana mong awang owung

Paran setemene awang owung
wujud apa mong angen-angen

Lare raina bengi takon
sing ana putuse

Bolak-balik sing ketemu
awal lan akhire

Kerana hang ana
mong awang owung

Banyuwangi, Agustus 1989

Padepokan, "Ruangan Sastra dan Seni Banyuwangi"

Diterbitkan oleh Lembaga Seni Sastra Banyuwangi 1992

Lampiran 17

Armaya

KALI LO

Kali lo
kadhang bening
kadhang buthek

Ring wetenge
Nyimpen sejaraha bangsa
Tekade mong merdika!

Kali lo
dadi saksi anak putu
Perjuangane para putra

Adus getih
mbela ngadege merah potih
Benderane bangsa kita

Kali lo
Tugu perjuangan bangsa
Indonesia merdika!

Indonesia
Merdika
Merdika
merdika

Kali lo
Tugu perjuangan
Indonesia
merdeka!

Banyuwangi, Agustus 1989
Padepokan "Ruangan Sastra dan Seni Banyuwangi"
Diterbitkan oleh Lembaga Seni Sastra Banyuwangi, 1992

Lampiran 18

Armaya

TEPIS WERING

Urube telempik
 tambah celik
 mong tengah jerumah
 lan wong iku terus nyepi
 tirakat nang hakekade bengi
 suwe-suwe katon ayang-ayangan
 antarane wong iku lan ayang-ayangan
 wujud padha
 kaya-kaya kembar
 sapa satemene wong uga ayang-ayangan iku
 jawabe bisa macem-macem
 balik nang isun lan rika
 urutane tapsir urip
 katon sing ana
 tapi nyata ana
 wujud dirasakaken
 kosong ya dirasakaken
 ana
 lan sing ana

Wong lan ayang-ayangan iku
 dudu soal
 dudu jawbana
 kerana melebu nong wujud
 katut nong bunderan kosong
 kosong
 nong uribe telempik
 hakekad bengi iku sing ana
 tepis wiringe

sing ana tandha paran-paran
 werna cemeng kaya garis-garis
 terus potih ilang
 weleke telempik sang saya celik

Tepis wering
 garis kang kurang jelas
 mong bisa dirasakaken
 wong lan ayang-ayangan iku
 sing ana paran-paran
 kala telempik mati
 keterajang angin
 ilang
 ana
 sing ana.

Banyuwangi, Juni 1990

Padepokan "Ruangan Sastra dan Seni Banyuwangi"

Diterbitkan oleh Lembaga Seni Sastra Banyuwangi 1992

Lampiran 19

Armaya

MELAYU RING BUCU

1.

Antara kelakoan lan ucapan
 ditonton serngenge panas kumeteg
 kala wong-wong mulih megawe
 munyik cekikikan karepe dhewek
 ring pelataran kono cekakakan sampik kesurupan
 kaya-kaya wong edan
 ngunyiki awake dhewek
 sak kubenge langit lan bumi
 sing tahu kecandhak
 paran karepe
 kabeh melayu nong bucu-bucune mega
 wis dicathet dhewek-dhewek
 tapi sing ngerti karepe

2.

Mangan jenang abang
 uga dongane wis dilepasi
 lan terus mandfengi gambare donya
 ana ring raine wong-wong hang hadhir
 ting tengah wengi
 abane wong "amin", ngamini keselamatan
 suarane parek suwe-suwe adoh
 suarane adoh suwe-suwe parek
 boleh-balik mulek ring batine
 antarane hang ngapusi lan endi hang bener
 ring jelas juntrunge

3.

Antarane kelakoan lan ucapan
kudu ditafsiri paran karepe
kaya-kaya wis kecandhak, sing jelas nyata anane
serngenge dadi saksi
kabeh balik nong atine dhewek-dhewek
ya seneng ya geregeten
tapi akeh hang padha getun
kadhung lair iku mbangkang kelentang
lan cemuwere tangis sepisanan
weruh donya putih, kisruh kadhang ngapusi
terus diburu
melayu nong bucu-bucu urip lan pati
sing ana hang weruh
kejoba kelakoan lan ucapan
hang digawa ring akhire cerita.

Banyuwangi, Januari 1992

Padepokan "Renungan Sastra dan Seni Banyuwangi"

Diterbitkan oleh Lembaga Seni Sastra Banyuwangi

Lampiran 20

Armaya

ALAM PADANG

Ana serngenge

Ana ulan

Ana padhang

Ana peteng

Werna biru

Werna abang

Werna koning

Werna ejo

Abane angin

Abane ombak lautan

Dadi siji

Sak jerone ati

Hang nyimpen sakyuta pitakonan

Hang ana ring angen-angen

Kaya-kaya kenyataan

Kaya-kaya mong pikiran

Dadine mata wakangen

Ah paran kabeh-kabeh iku

Jawaban nong pikiran

Jawaban nong kenyataan

Jawaban nong atinisun lan rika

Alam padhang

Saiki lan ring dina mburi

Sarine ilmu lan pucuke keyakinan
Sing tahu entek diwaca sapa bain

Layung-layung, nglangut
Gumelare layangan ring bumi
Nong awak rika lan isun
Iki apa mong wewayangan bain

Nyawiji dadi siji
Ana daya digdaya temenanan
Tunggal sing ana madhani
Menara katut asale lan akhire
Kaya ngipi wujud, alam padhang
Katon murub mobal-mobal ilang
Ilang.

Banyuwangi, Agustus 1989

Padepokan "Ruangan Sastra dan Seni Banyuwangi"

Diterbitkan oleh Lembaga Seni Sastra Banyuwangi 1992

Lampiran 21

Armaya

GAIB

Rainá

Bengi

Wujud

Awang owung

Isun

Rika

Embuh ana ring endi

Jelas parek

Gaib

Manis

Pahit

Ring Rasa

Sing ana

Musna

Lanang

Wadon

Nafsu potih

Nafsu cemeng

Kerasa

Ilang

Langgeng

Adoh

Parek

Sing weruh

Wujud

194

Aja takon
Lakonana
Iku jawaban
kang sejati
Gaib

Wujud
Gaib
Wujud
Gaib!

Banyuwangi, Agustus 1989

Padepokan "Ruangan Sastra dan Seni Banyuwangi"

Diterbitkan oleh Lembaga Seni Sastra Banyuwangi 1992

Lampiran 22

Armaya

KANTRU KANTRU

Sing-ngerti
 Kak dadi gedigi
 Keloyongan sing karuan
 Saat-saat serngenge surup
 Nong kamar sing mingser-mingser
 Mikir kang osing-osing
 Olihe gok kantru-kantru
 Kaya-kaya wong edan

Sun rasa nang rasane rasa
 Kadhung serngenge bakal musna
 Sampik saiki
 Napsiri rasa dhemen sing ketemu karepe
 Rasa dadi wong liya
 Saya adoh
 Ilange keyakinan
 Kaya kesihir
 Jiwa raga nglayang nong lautan
 Sing jelas wetese
 Nelangsa
 Raina sing ana rasane
 Sing ketemu isun
 Sing ketemu rika
 Dhemenan
 Lan kantru-kantru

Paran setemene
 Surasane anane rika lan isun
 Wawayangane cerita

Kerana benturan angen-angene
 Ana daya ring jabane kamar
 Garise tangan-tangan nasib

Embuh teka endi asale
 Gok merene kedadiyane
 Tangis batine sang saya adoh
 Dorung mingser lungguhe
 Sing ana sapa-sapa
 Lan langkah sekil saya adoh
 Lan kamare kosong blong
 Layung-layung
 Mburu lingsire serngenge
 Sing tau gadug
 Kantru-kantru
 Guratan nasib hang siji lan nasib layane
 Parek lan kecandak, tapi sing jelas kapan kecandake.

Banyuwangi, Juni 1990

Padepokan, "Ruangan Sastra dan Seni Banyuwangi"

Diterbitkan oleh Lembaga Seni Sastra Banyuwangi, 1992

Lampiran 23

Armaya

ULAN RING PESISIR

1.

Angin potih teka lautan
 njejeg erengane pesisir wayah bengi
 lan mong sak wengi ulan madhang dharatan
 para putra ajur nong kesenengan
 akhire mendhung peteng dhedhet
 sing ngerti nang awake dhewek
 ring endi kesenengan
 hang ana ayang-ayangan bain
 kala ulan nyengir ring wates bengi
 kabeh-kabeh cemeng blanges
 tangan awe-awe nglukis anane donya

2.

Mandeng pesisir sing ana wangune blas
 ulan hang ditunggu nyulayani janji
 sing metu-metu babar pisan
 kabeh ilang dadi siji
 para putra sing ngerti
 pran uneke lontar hang bulukan iku
 iki sejarah apa dongeng
 angin ngosap idepe mata
 bengi cemeng blanges
 kerasa ana suara lamat-lamat
 digoleki sing ketemu arahe
 hang ana mong awake dhewek

3.

Rasane kaya ngipi
 mong sak wengi tapi sing ngerti ring endi
 ana ring umah apa ring tegalan
 apa ana ring erenge pesisir
 tumpukan watu dipangan ombak hang jemelegur
 ring bucu-bucune ati lan roh
 nerawang bangunan anyar
 wangune saya parek
 kala suara adaan lan puji-pujian
 munggah ring antarane urip lan pati
 suara tahlil lan dikir tambah kuat, gaib
 nerjang pesisir lan tembok lautan
 bobol kabeh ring jiwa raga, ulan cepat liwat
 ring duwure pesisir, ayangan-ayangan terus melaku
 melebu nong bengi hang cemeng blanges
 suara lambat-lambat terus musna

Banyuwangi, Januari 1992

Padepokan, Ruangan Sastra dan seni Banyuwangi"

Diterbitkan oleh Lembaga Seni Sastra Banyuwangi 1992

Lampiran 24

Armaya

ITUNGAN

Lima ya lima
Sepuluh ya sepuluh
Atinisun lan rika
Bisa lima bisa sepuluh

hang ana sing pasti
Mongka langit lan bumi
Dadi saksi anane orip
Katon dina sang saya surup

Bolak-balik diwaca
Itungan awal lan akhire sing pasti
Pira bain sing tau jangkep
Ngerobah sikep dadine asal-asalan

Kerana sing pasti
Akeh tapsiran san ketemune
Melaku ngulon utawa ngetan
Seweng-sewangan

Orip lan penguripan
Dadi kembang lambe
Kadhung ketemu mong sedhela
Langit lan bumi dadi siji

Mata kadhung ngapusi
Paran hang dideleng
Kaya-kaya sempurna
Nyatane itungane salah kabeh

Antara otot lan okol
Geblesan keringat
Sing tau kecandak temenanaan
Loput teka tangan lan batine

Pira bain jumblahe
Sing tau cocog blas
Kerana atinisun lan rika
Bisa lima ya bisa sepuluh.

Banyuwangi, Februari 1992.

Padepokan, "Ruangan Sastra dan Seni Banyuwangi"

Diterbitkan oleh Lembaga Seni Sastra Banyuwangi, 1992

Lampiran 25

Armaya

KEUDANAN

Karepe mlayu
Sing ana bangunan
Mong sekil ganggu temenanan
Arabe tambah sing jelas juntrunge

Udan lan angin
Awal-awale cerita
Paman tani hang omong-omong klamong
Ambil mangan sawi barakan

Dirasak-rasakaken
Ya gedigi bain
Umahe arep ngrobyog
Dudu kerana tanah longsor

Ring kene mula arep dibangun
Lapangan lan proyek-proyek gedhe-gedhean
Kaplingan tegalan ln sawah
Wis dicathet olih petugas-petugase

Ana hang monyit
Ana hang nangis
Dadi wong tani bain
Masiha orip sak anane

Ujug-ujug ana hang teka
Wong kuta ngawa tas gedhe
Omongane keliwat manis
Lan ngobral janji sak enake

Kabeh wong-wong wis baris
Nunggu lan terus nunggu
Keudanan geblesan
Hang ditunggu sing njedhul-njedhul

Sabar-sabar kang
Sbar-sabar man
Oja penasaran gedigu
Iki Orip ring jaman demokrasi

Umahe ngebtog
Padha tangisan, kepencut omongn manis
Penggusuran jalan terus
Adhem keudanan lan mata walangan

Banyuwangi, Februari 1992
Padepokan, "Ruangan Sastra dan Seni Banyuwangi"
Diterbitkan oleh Lembaga Seni Sastra Banyuwangi 1992

Lampiran 26
Bani Marsa

KEMUNING

Kemuning ring tepiswiring
 Nong lore dalan paman
 Gandanira arum semeriwing
 Semebar urut rupitan

Kemuning ring tepiswiring
 Merujuk ring pekarangane ati
 Kari seger ... kari mathing-mathing
 Akeh wit-witan kang padha iri

Kadhung ring langit tanpa mega
 Isun teka sanja merana
 Ndangiri kemuning kang ayu rupa
 Rainane kerasa kari sedhela

Kadhung udane teka wayah bengi
 Angin silir-silir ngusap-usap mata
 Lamat-lamat tangise bayi nyendal ati
 Rika kemuning sun jak gesah nong pelanca

Alok-alok seweneh kanca
 Kemuning gedigu gok disaba
 Elek-eleka yang wis dadi sigarane nyawa
 Milu lakune getih merambat sekujur raga

Oi ... kemuning kang nong pinggirane kutha
 Nana kuwelahe isun nyawang rika
 Yong kelendi ... kethip matane ngembari lintang
 Ati peteng bisa dadi padhang

Padepokan, "Ruangan Sastra dan Seni Banyuwangi"
 Diterbitkan oleh Lembaga Seni Sastra Banyuwangi 1992

Lampiran 27

Endro Wilis

SAPA?

dalane dipepeti arume semboja
putri Candra Dewi kelangan swara
tanah semedhung kalungan mendhung

mrena mrene angin raina tek ring segara
ngesuk dhadha lan rai kang methentheng
adhem mbeku hing duwe getih

dadiya mata mendelika
keperucut pitakon lair keluron
Sapa kang mangklang angkang-angkang

apa pahlawan
apa empu
apa dukun

endi ana dhemit wani nyang padhange serngenge
selawase wani silit wedi rai
citrane digawa melayu nawane samarwulu

Banyuwangi, 28 Mei 1992

Padepokan, "Ruangan Sastra dan Seni Banyuwangi"

Diterbitkan oleh Lembaga Seni Sastra Banyuwangi, 1992

Lampiran 28

Anjar Anas

MANUK EPRIT

Cilik wujud ira
Akeh tapi siji tekad ira
Pirang hektar pari entek
Dimangsa teka sitik

Hoya..... hoya.... hoya
Bisane nggetak ama
Kabur merana merene
Wong tani uripe nelangsa

Padha ambi koruptor
Tingkah polahe kotor
Dapi amane kantor
Picise negara di entor-entor

Koruptor sing duwe rupa
Pamer picis raja brana
Ulie ngapusi jumlah angka
Rakyaate uripe pada nelangsa

Banyuwangi, 20 Januari 1992

Padepokan, "Ruangan Sastra dan Seni Banyuwangi"

Diterbitkan oleh Lembaga Seni Sastra Banyuwangi, 1992

Lampiran 29

Anjar Anas

WAKIL RAKYAT

Sidang nggawa swara rakyat
Dhasare ngomong Pe Empat
Musyawarah kanggo nggolek mupakat
Kanggo njunjung derajate rakyat

Dadi wakil rakyat
Dudu nggolek pangkat
Ilangna pikiran laknat
Rakyat uripe sing melarat

Mendem gadhung angel tambane
Wis kadhung sangan pikirane
Merga kepecut ambi rupane
Dadine lali ambi asale

20 Januari 1992

Padepokan "Ruangan Sastra dan Seni Banyuwangi"

Diterbitkan oleh Lembaga Seni Sastra Banyuwangi, 1992

Lampiran 30

Anjar Anas

PEMILU

Podium
Pemilihan Umum
Akeh wong munggah podium
Kabeh duwene dhewek dipuji
Merana merene ngabul janji
Kawula bingung endi kang sejati
Kabeh ngaku nomor siji
Iku demokrasi

Paran jare
Kaya lare
Sing weruh karepe
Kebelinger uripe
Merga peteng dalane
Nggenteni ndaru
Sing bisa turu

Hang ati-ati
Ngalor ngidul muji
Omonge, isem rika siji
Ayo padha muji
Supaya bisa nomor siji
Serta wis olih kursi
Nglarakaken ati

Podium
Pilihan umum
Bener milih untung
Salah dadi buntung

208

Nasibe gemantung
Sapa kang menang
Iku magih batekan.

20 Januari 1992

Padepokan, "Ruangan Sastra dan Seni Banyuwangi"
Diterbitkan oleh Lembaga Seni Sastra Banyuwangi, 1992

Lampiran 31

Abdullah Fauzi

ISUN MULIH

Serta wis semene lawase
 Uber-uberan ambi angen-angen
 Isun mulih dituntun sunare ulan
 Kang mencorong ayu
 Ring cemenge langit iku

Dhuh pujane ati ...
 Sun dhodhog lawang umah
 Nganggo deriji gobog endhut
 Apa rika magih nerima
 Lan ngedusi nganggo banyu sepura?

Sun tangisi salah
 Mula geningena ulan bunder iku
 Nyelundup padhangi kembute atinisun

Banyuwangi 1991

Padepokan "Ruangan Sastra dan Seni Banyuwangi"

Diterbitkan oleh Lembaga Seni Sastra Banyuwangi, 1992

Lampiran 32

Abdullah Fauzi

DONGENGE EMBAH

Beng ... Sritanjung iku dedegira
 Kukuh nggandholi setia
 Dadi cilakane
 Mula jejga atinira
 Ayaken semebare jala sutera budaya
 Aja mong kanggo gunedhe-gumedhean
 Sampek lali ring endi ngumbe Lampiran mangan

Beng ... Sayuwiwit iku tekadira
 Sing dipikir wadon kudrate
 Wani mati kanggo ibu pertiwi
 Jemparinge pulpenira saiki
 Suwara pengajake iku pekerti

Thole ... ring endhasira ana kuluke Tawang alun
 Ring tanganira ana Wangsa Karya
 Ring atinira ana Jaka Samudra

Mula pasrha jiwa raga
 Muji syukur ln sujuda
 Makne berai dudu mong bebraen tanpa guna
 Makne tangan sing dadi golek
 Kang sing ubang dung sing diubah

Ben ... kelendi kadhung Sritanjung lan Sayuwiwit
 nagih eseme lan kukuhe?
 Sedheng sira ring dongenge sing melingun

Banyuwangi, 1991

Padepokan "Ruangan Sastra dan Seni Banyuwangi"

Diterbitkan oleh Lembaga Seni Sastra Banyuwangi, 1992

Lampiran 33

Abdullah Fauzi

PONDHOK PUCUK DALAN

Sun tata watu galur dalan
 Ambi peluh lan iluh
 Pager-pagere teka wilahan pedhang

Pethetan merujuk
 Sun sirami getih
 Saiki mekar gemebar

Delengan pondhok pucuk dalan ika
 Atepe
 Ring ringane
 Lawang lan cendhelane
 Sun gawe teka tumpukan kertas
 kang wis sun gelepung ring pikir ln rasa
 Saka sakane teka sambungan pulpen meh entek mangsine
 Mula kusaena cucuk lan cakarira
 Beraekena wulu suwiwi lan buntutira
 Pedhangena sunar matanira
 Pondhok pucuk dalan ika
 Tambah meromong mencorong
 Engganana
 Kanggo nulis simpang semerawute jamanira

Banyuwangi, 1991

Padepokan "Ruangan Sastra dan Seni Banyuwangi"

Diterbitkn oleh Lembaga Seni Sastra Banyuwangi, 1992

Lampiran 34

Abdullah Fauzi

ULAN RING MATA

Gulung gemulung cemeng mendhung
 Kaya macan ndhedhepi kancil ring kedhung
 mencilak matane gilap
 gemberembeng geludhug nggereng

Muyek sakehe tanduran
 Hayawan melayu separan-paran
 ... cepretan ... cepretan ...

Ati bingung sing keruan
 Arep singidan ring endi?
 Arep melayu kelendi?
 Arep nempuh nang sapa?
 Nangis keranta-ranta

Bener rika wong tuwek
 Iki salahisun dhewek

Mula coloken maning
 Oncor mobor-mobor sun kebes
 Ilekena maning
 Banyu kening kang bengen deres

Isun wis bisa ngelus dhadha
 Ngusap iluh
 Ulan ring mata

Padhang ati
Melaku mati
Aja rika tangisi!

Banyuwangi, 1991

Padepokan, "Ruangan Sastra dan Seni Banyuwangi"

Diterbitkan oleh Lembaga Seni Sastra Banyuwangi, 1992

Lampiran 35

Abdullah Fauzi

KANDHANG PETHETAN

Isun sing butuh kuping saiki
Suwaranisun gendhing dina ngarep

Makne gembenjreng liya ngelik elik
Uga jala sutra merlik-merlik
Tetep
Mantep
Sun tulis gagrag gendhing-gendhing rancak

Mula
Isun iki kandhang
Mageri sekehe pethetan
Kang wong liya mong mambu wangine
Tanpa weruh kelendi werna lan indahe

Isun sing butuh rika ngungang
Muli mesam-mesem ngolam-ngalem
Ana celane ngece-ngece

Bangur rika walang kerik
Nuding-nudingh ambi celathu
Iku pecut kang nyemblaki coretan
Lan gendhing dina ngarep

Banyuwangi, 1991

Padepokan "Ruangan Sastra dan Seni Banyuwangi"

Diterbitkan oleh Lembaga Seni Sastra Banyuwangi, 1992

Lampiran 36

Abdullah Fauzi

EMAK

Laran rika nelusup
 Antarane mati lan urip
 Nalika isun arep ngelangené samudra
 Naming iku sing sepiraha
 Tenimbang menthelenge matanisun nang rika

Emak ...
 Aja rika tagih
 Banyu susu kang wis sun kenyut
 Lan geningena isunmethik woowhan
 Tanduran rika ring seberang kana

Emak ...
 Delengen
 Lakunisun lebih adoh teka jangkanrika
 Matanisun lebih wera kuwatirrika

Sedheng isun tetep sing bisa ngelaniraken rika.

Banyuwangi, 1991

Padepokan "Ruangan Sastra dan Seni Banyuwangi"

Diterbitkan oleh Lembaga Seni Sastra Banyuwangi, 1992

Lampiran 37

Abdullah Fauzi

KEBUN PETHETAN

Munggaha rika ring dhuwur gumuk
Sawangen paran kang merujuk
Papah kelapa awe-awe
Pupus gendhang kaya jukung kembang-kembang

Iki kebon-kebon pethetan
Kurang banyu tanpa siraman
Kurang rabuk lebu mberubug

Ming mong ditulung
Merga rika dudu hawa
LKang bisa ngembangaken nyawa

Mula sawangen baen
Sekehe werna pethetan pedha jogetan
Sagah
Indah
Pantes dung rika kuwatir
Wedi kesuntir

Banyuwangi, 1991

Padepokan "Ruangan Sastra dan Seni Banyuwangi"

Diterbitkan oleh Lembaga Seni Sastra Banyuwangi, 1992

Lampiran 38

Abdullah Fauzi

WATESE EMANG-MANG

Sekehe koma jejer nengeri lakon
 Saya adoh pikir lan rasa nerawang kana

King wates emang-mang
 Isun lungguh ngangsur
 Mikir-mikir pecake cekapah
 Takon-takon wernane nasib

Awang-uwung nggelari ati
 Sun gerayang
 Apa gaduk nang panggonan?
 Apa wis jaya pama keblageg tengah dalan
 Utawa nggadhug ring pengarepan?

Sun liwati baen watu nggelundhung teka gunung

Lan kang arep kedadean
 Dadia wis!
 Kabeh sun gantungaken ring dhuwur mega

Banyuwangi, 1991

Padepokan "Ruangan Sastra dan Seni Banyuwangi"

Diterbitkan oleh Lembaga Seni Sastra Banyuwangi, 1992

Lampiran 39

Abdullah Fauzi

PESISIR BANYUWANGI

lanang wadon pak-ampakan
Melaku melayu mbi guyonan
Dha terungsung ring pesisir
Lungguh ngobrol memengan pasir

Mula rika aja mong memengan
Tulihen jukung kembang-kembangan
Kang Kakang nelayan
Tenaga keringet dudu sesawangan

Kang Kangkang lungguh mapan
Mula delehana gendhing gandrung
Semerumpung suwara angklung
Lan dadaran dongeng jukung

Mandanea
Kaya kembang tambah semebrung ambune
Paman nelayan lelang iwak ambi sunggan

Banyuwangi, 1991
Padepokan "Ruangan Sastra dan Seni Banyuwangi"
Diterbitkan oleh Lembaga Seni Sastra Banyuwangi, 1992

Lampiran 40

Senthot Parijoto

LUMPANG NGGELIMPANG

Lumpang nggelimpang bebekan pelencatan
memengane perawan nag urip ring pedesan
megawe disambi guyonan lancinge padha sisitan
lambat-lambat rungu membat mayune tembang
Kegawa ati seneng awak kesel sekala ilang

lumpang nggelimpang lancings perawan padha geridoan
guyonan cekikikan kothekan disaut penthongan
syiar wangsalan lan basanan dienggo lantaran omongan

lumpang nggelimpang kembang alum ketebluk teka empang
garing uwite sing tahu disiram
larang banyu larang pangan
hang duwe atine wirang

lumpang nggelimpang awak lara nana hang nyambang
angel ngomong sing bisa ngadang
bandule ati keplayu ilang

lumpang nggelimpang rika gelimpangan nana nyawang
megawe kudu rebutan arang mangan sing bisa nyandhang

lumpang nggelimpang lumahna aju kothekana
tutunen jawe wana hang apik tetep miguna

Banyuwangi, awal Nov 91

"Cemara Biru"

Penyobar Semangat, No. 15, 10 April 1993

Lampiran 41

Senthot Parijoto

KILING SELUMPRING

Suwarane semeriwing ring kuping kegawe angin
 kanggo pengiling-iling, riwayaté bengen
 tekade Colik lan Jebeng
 nggayuh karep seneng, urip bareng ambi gandholane ati
 wong tuweke nyegah sing bisa mbantah
 mlayu teka omah merga sing pernah

Alote tekad kaya lemah lempung
 diniati mbuang getun keduwung
 mejegreg ngadeg jejeg ring pucuk gunung
 godhong garing dironce landung gemelantung ring awang-uwung
 kemelawe: ngawe-awe nana ngarepe
 Dhuh, sekaken suwarane sampik mbengung
 layung-layung membat mayun sambat njaluk tulung
 mung angin asih ngancani
 nyebar-nyebaraken sambat tangis hang nyendhal ati

Lare-lare cilik seneng kepilu kari kepingin
 gendhingane uki-uki disambi sisilan
 nggenteni tekane angin dipapag kiling sulumping
 dulur-dulur ring tepis wiring
 aja nangis maning, parine wis padha nguning

"Cemara Biru", Maret '92

Penyobar Semangat, No. 15, 10 April 1993

Lampiran 42

Senthot Parijoto

ULAN SIGAR SEMANGKA

Ulan kari separo dhasar tuwek umure
sing utuh maning ilang ayune
mega teka wetan ambak-ambakan
arep nutup sinar hang nyebar kaya urube damar

Dhuh mega, mandega rika sak kanca
isun arep mandeng ulan sigar semangka
ilangana laku ala rika, aja murka
ulan iku sing duwe daya, apa arep rika siksa?

Ulan sigar semangka panjare donya
aja nangis nelangsa rika ring kana
padhange rika, padhange atine menungsa

"Cemara Biru", 18 Nov '91
Penyebar Semangat, No 15, 10 April 1993

Lampiran 43

Senthot Parijoto

ULAN NJELARIT

Ulan arit njelarit ring pucuk langit
selempretan menungsa golek wangsit
hang dirandu ketebuka ring wayah dalu
dhuh, ndaru ketebuka ring wayah dalu
sunrandu rika sunrandu
aja nggawa sengete merutu

Ulan arit njelarit ring pucuk langit
nggunda latar kembang mawar wayah mekar
ganda arum sumebar ing alam jember
semeriwing gawe iling atine lancing
hang digoleki kembang melati prujuke ati

Ulan arit njelarit ring pucuk langit
amit-amit rika sunanggit
sun belani nyuwun lan ngindhiti

"Cemara Biru", 9 Nov '91

Penyebar Semangat, No. 15, 10 April 1993

Lampiran 44

Senthot Parijoto

KEPELANTING

cilung kembang cangkring
belung melengkung awak gering
wong lencir kuning, ketang janjine munting
isun hanag kepelanting

ati-ati kembang melati aja ayem ngencepi
temiyunge ati angel digandholi
kembang wangsa atinipun kari nelangsa
sing kerasa pira enteke bandha

dhuh, lencir kuning kembang melati
aja terus rika manas-manasi
ilange bandha gampang sungoleki
tapi, larane ati angel ditambahi

"Cemara Biru", 28 Des '91

Penyebar Semangat, No 15, 10 April 1993

Lampiran 45

Adji Darmadji

ISUN RING KENE, MAK!

Mak!

sunculaken memengan banyu metanrika
 sak gelas semiline kembang pethetan
 njelma malaikat lan widadari
 terus sunpangan dadi dunga sejati
 dhuh, adhem nelesi balung putih
 isun membat mayun ring bumi
 lan sunambung itungan welasrika, Mak

Mak, isun ring kene!

ngelem pacul hang ruika titipakenisun
 sekehe sak tugel pinggiran langit
 ketinggal padhang ulan ndhuwur cendhela
 ambi sak pasang telaga dhadhanisun
 masia magih sunrungaken gendhing pesisir
 kekurung ring pucuk sawah

Mak!

kadhung bengi teka, sing pernah sun-gelar selambu
 nutupi awak hang turu cekapah
 lan sing ana nyamuk ring ndhuwur lemah
 dadi gendhing bengi ngeteraken rupanisun

isun ring kene, Mak!

mikul banyu lan geni
 hang lungguh ana pelataran kereta awakisun
 aja nangis, mak!
 isun ring ambi getihisun dhewek

April, 1992

Surabaya Post, Minggu, 9 Mei 1993

Lampiran 46

Senthot Parijoto

KESERON-SERON

Keseron-seron tangisira gaur-gaur madhani guntur
 Keseron-seron sambatira sing kuwat ngelawat kepaten tekad
 Keseron-seron panjalukira nggayuh langit ambi ngindit

Delengen tah Lik,
 sampek gemilap pundhake bapakira
 kain hang nyangga panase srengenge
 wis suwe pisah nana gantine

Delengen tah Beng
 sampek legreg emakira
 montang-manting cukupi butuhr pawon
 netepi kewajibane wong wadon

Endi tahu nangis?
 Endi tahu sambat?
 Endi tahu duwe karep ngerengkuh jagad?

Colik lan jebeng, gage ilinga
 menenga rungakna guyune rajakaya
 tandanga ngurubi tekad mbarengi prujuke palawija
 gantungan pangarep-arepira ring
 arume kembang kenanga

"Cemara Biru", Januari 1993
Penyebar Semangat, Minggu, 9 Mei 1993

Lampiran 47

Adji Darmadji

PERAWAN AYU

Rika perawan ayu
Perawan Blambangan sampur biru
Hang ngusap angen-angenku

Rika perawan ayu
Dadia kembang ring njero kalbu
Bungaraken semiline banyu

Manik-manik telaga
Padha nyilap mata
Suntiti jiwanira
Keliwat padhang sunare
Sunsawang rupanira
Ati, dhuh temen senenge

Perawan ayu - perawan ayu ring tegalan
Padha geguyu ambi jejogedan

Banyuwangi, Januari 1992
Juru Angin, 1993:04

Lampiran 48

Adji Darmadji

WAYAH LINGSIR

Kadhung bang-bang ring garis kulon padha semburat
 Tunggak-tunggak srengenge hang katon ringkih
 Nyilapaken nyawa lan sakabehe jangkah
 Jangkah mong sak kedhok
 Jangkah mong sak klerepan

Malaikat hang nggawa celurit
 Terus melaku nekani pinggir lingsir

Awang-owung dadi putih
 Srengenge dadi putih
 Ulan dadi putih
 Langit digelar dadi putih

Wayah lingsir
 Wayah lingsir
 Wayah lingsir kabeh sing bisa minggir

Kadhung wis wayah lingsir
 Sing ana hang bnisa nyegah ilange raina
 Sing ana hang bisa nyegah musnahe dunya

Banyuwangi, Januari 1992
Juru Angin, 1993:05

Lampiran 49

Adji Darmadji

ABANG PUTIH

Abang

Sekabehe getih muncrat

Kanggo ados jiwaningsun

Dadi padhang

Dadi panas

dadi nyilap

Dadi kuat

Putih

Mili asri ring tewlaga sukma

Melikaken manik-manik kencana

Dadi abersih

dadi suci

dadi aji

dadi sejati

Abang-putih

Ambalung sumsum

Parek ring jiwa

Parek ring raga

Parek ring bangsa

Banyuwangi, Januari 1992

Juru Angin, 1993:06

Lampiran 50

Adji Darmadji

KACA-KACA

Delengan rupanira
 Mendhung padha nutupi segara
 Sing ana damar cilik
 Sing ana ndaru nyilap
 Sing ana sunar rumang
 Kabeh padha cemeng, peteng
 Ring kana mong ana dosa
 Lan iyane dhewek hang nduwe
 Ale jejer njero weteng
 Wis ana suarane Gusti
 Mong iyane sing nduwe ati
 Sampik bakal tekane mati
 Kadhung bakal tekane mati
 Kadhung iyane tega ngilangaken endhas
 hang ana mong geni panas

Banyuwangi, Februari 1992

Juru Angin, 1993:10

Lampiran 51

Adji Darmadji

ULAN RING TANGANISUN

: isun hang nduwe ulan sagah
: isun hang nduwe ulan bunder
: isun hang nduwe ulan limolasan

Wis sun-giring watu lan lemah bringkalan
Nekani segara ring mburine ara-ara
Nawi tah, jajang tanganisun bisa telikas?
Dung bengen sing ana lading njero awang owung
Sore, wis ana damar surga hang melik-melik

Ring omah iki isun kauk
Ulan hang magih mesem-ngguyu
Wis ana ring tanganisun
Lan sithik-sithik munggah
Teka dhadha sampik pucuke udheng

Banyuwangi, Februari 1992

Juru Angin, 1993:11

Lampiran 52

Adji Darmadji

ULAN

Ulan-! Ulan ! Ulan !

rika sing mong sesawangan jangkah endhas
aja bangsur walangkerik ring ndhuwur kluwung
ambi merem rika jejogedan
delengen sunarika !
melik-melik meh mati katiban silire angin

Hoi, paman tani ring tegalan
paculana ulan sagah hang sing nduwe rupa
wujude mong suara seblakan kauk
weruh tah iyane, kadhung tunggak katon ringkih?
weruh tah iyane, kadhung srengenge sing bisa mungguh?
delengen, delengen maning nyawanrika
dung ring kana ana lemah-lemah bringkalan

Ulan ! Ulan ! Ulan !
kadhung akeh mbok gandrung ring wetengiyane
makene isun lungguh-meneng ambi ngitung pucuke lading

Surabaya, Juli 1992
Juru Angin, 1993:13

Lampiran 53

Adji Darmadji

GENDHING SAMODRA

hoi! hoi! hoi!

banyu, manuk lan angin hang rukun kadhung memengan
jejer tekane bang-bang wetan melaku sampik bang-bang
kulon ring raina-bengi iki, ana tah paman nelayan
nduwur awakrika?

(ana, sunjawab dhewek wis!)

ngantu suwara, suwarane sapa weruh diantu
kabeh padha turu. masia sing weruh, mboh pirang iwak
mungga jukung, aja rik itung, makene watu dadi iwak,
pasir dadi iwak, srengenge lan ulan dadi iwak.
lan isun dadi jemparinge lukinta

Surabaya, Juli 1992

Juru Angin, 1993:14

Lampiran 54

Adji Darmadji

GENDHING OMBAK

pak-ampakan ombak semembur. iyane kening, kening iyane
 kaya kaca, jangkah yo jangkah aja nyegah ulan sagah.
 wis ana damar bungar sunpajang ring jajang segara.
 kanggo sunare lare hang padha dolanan, rancak.
 ambi lanang-wadon, paman.
 isun arep munggah maning sing bisa lungguh pucuk ombak.
 iki nduwe arit landhep, nyilap putih.
 iyane mendelik kaya macan.
 iyane isun magih melaku ngitung akehe umbul-umbul
 ring dhadha iyane.

Surabaya, Juli 1992
Juru Angin, 1993:15

Lampiran 55

Adji Darmadji

SRENGENGE KEPENDHEM GETIHSUN

ana srengenge kependhem getihisun
mambat ambi gemeletak merem
ring dhuwur turu bengi hang meneng
siji-siji jangkrik ndeleng jeriji
lan getih dadi segara susu putih
njero awak pesisir sampik kenthel
isun mungguh jukung
lingsiraken tangan mbangkang jangkep
hoi, iwak tah rika ring banyu susu segara?
utawa watu-watu kilangan awakisun
ulan bunder ring kelasa semedi
sunsawat peraenanira hang tambeng
sunpangan sigaran cilikrika
sampik isun warek.

Surabaya, September 1992

Juru Angin, 1993:17

Lampiran 56

Adji Darmadji

PELATARAN DUNYA

wis melethek ulan cilik
kudangane wong angon banyu sak telapakan
hang katon melik, adhem lan asin
dadi ndaru nyandhing pucuk langit
rungkaken, sing kathik ngumbar napsu
ring pelataran iki wis akeh jukung paman nelayan
ana jala sutra hang apik
ana jala cemeng hang nggawa nelangsa
kadhung isuk melaku rika sak paran-paran
lan ilinga sorene!
srengenge wis ringkih
lamt-lamat dadi peteng
ring kene sing ana surga putih

Surabaya, November 1992

Juru Angin, 1993:18

Lampiran 57

Adji Darmadji

KANGGO AWAKISUN JEBENG-THOLE

Jebeng

pecak telapakan buyut bengen
nebar ganda nengeri kiwa-tengen dunya
dalan urip-uripe mong sak klerepan
hang paling sithik lan akeh bringkal
masia manis kaya dene madu

Thole

delengen wayah sesawangan mega, peteng
dadi litar wera naming banger
kabeh teka manungsa dhewek parane
hang sing duwe tangise wong cilik

Jebeng-Thole

mekane wis, sesehan iki sunpasrahaken
mong rungokna panjalukisun
ayo padha mulih ring omonge Bapak Adam
ring kana ana manik-manik penguripan hang sejati

Surabaya, November 1992

Juru Angin, 1993:19

Lampiran 58

Adji Darmadji

GOLET GODHONG SELEMPIR

Isun, rika lan kabeh
Aja padha nyik-unyikan ring tegalan
Urip, ngitung manang-kalahe jangkah
Banter kesandhung
Endheng kepijek
Ring kene mong mampir
kaya golet godhong selempir

Surabaya, November 1992

Juru Angin, 1993:18

Lampiran 59

Adji Darmadji

BANCAKAN

Pesisir wayah padhang ulan
Ndara wedana, embah, emak-bapak lan lare-lare
Kumpul ngadhep sega kuning ndhuwur tempeh
Sisih kepule menyan, Ki Buyut dunga:
Dhuh Sang Wenang!
Tentremaken isun, anak-putunisun
lan para tatanan kabeh. Muga-muga dunya bisa makmur"
Amin.

Surabaya, November 1992

Juru Angin, 1993:32

Lampiran 60

Adji Darmadji

GAPURA BLAMBANGAN

(Kanggo: Bapak T. Purnomo Sidik)

Ring gapura iki, naga kresna katon gagah
Nyandhing manise gendhing gandrung hang sagah

Delengen, ring kene lemah ari-ari
Pelataran Blambangan wis membat asri
Dalan padhang kaya sutrane widadari
Tanduran sawah-tegalan hang nengeri
Rakyat kota-desane makmur sing ana mburi

Hoi!

Paman pasukan kuning melaku sesandhing juru tatanan
Nggancang tandang kanggo milikaken ganda telapakan
Kaya gandane telaga surga kiwa-tengene tamanan
Mbarisi kembang kudangan, kembang pethetan
Lan kabeh bisa ndeleng ayune peraenan pajangan
Masia senggrak hawa cemeng mumbul nduwur bunderan

Kadhung isuk mudhun
Sesawangan ddi apik lan bungar
Kadhung bengi manyun
Melik-melik ndaru padha nyunar

Wis wujud semebar tekad gotong-royong
Teko pucuk gunung sampik bongkot segara
Gawe indahe dhaerah hang dibombong dimomong
Mekene sing ana tangis lan singana sengsara

Ring gapura Blambangan iki:
Muga-muga ambi gaman iman hang kuat
Ndadekaken panguripan hang berahmat

Surabaya, Desember 1992

Juru Angin, 1993:23

Lampiran 61

Adji Darmadji

LADING

bongkot matanira kaya alire kali-sawah
sewang-sewangan ring dalan lan tanduran alas

bongkot matanira kinclong gemilap
nengeri gelaran nyawa hang mong rong telapakan
(dhadhanisun disuduk sedelot)
ampang getihisun muncrat sak tegalan
masia selendhang suntaleni kuat
apua magih kelayung-layung?

sun wis weruh kinclong lading nyendhal rupa
sun wis weruh kinclong lading ngginyer nyawa
(ngisor waru dhoyong iki isun mong bisa dunga)

Banyuwangi, Mei 1993
Juru Angin, 1993:24

Lampiran 62

Adji Darmadji

KADHUNG MATI

Kadhung mati, awang-awang pecah
getih mili ring tegalan ulan
ngliwati selendang hang sigar sing nduwe wates

Kadhung mati, pesisir wis sunlayangaken
nggalem manuk cilik hang didohi emak bapak
lan isun weruh kadhung iyane balik ring kurungan

Kadhung mati
temen-temen langit pecah
sing ana mening sliwerane sisik melik

Banyuwangi, Mei 1993

Juru Angin, 1993:26

Lampiran 63

Adji Darmadji

ISUN LAN LAUT

Pesisir laut ana awakisun

Pesisir laut ana kewanenanisun

Pesisir laut ana tekadisun

Karepisun:

Melayu ring tengah laut

Sampik ilang rambut endhasisun

Sampik isun dadi siji ambi laut

Banyuwangi, Mei 1993

Juru Angin, 1993:27

Lampiran 64

Adji Darmadji

MAKENE LANGIT GEMUYU

Makene langit gemuyu
gemuyune musnah, kelayung-layung
makene srengenge mberebes tangis
tangise ajur-ampang, nggelundhung
lan kadhung sisihanisun keranta-ranta
sunkandha ring iyane
"Marinana ampka-mpak laku.
Sebab kembang ngisor watu dodol wis garing.
Sapa maning hang dadi sisik melik Blambangan

Banyuwangi, Juli 1993

Juru Angin, 1993:28

Lampiran 65

Adji Darmadji

NGERACIK

Wis sintru, dalu hang teka nyandhing ulan
 mbok gndrung lan perawan bthokn nyik-unyikan
 gendhinge dadi tamba lara ati
 hang padha seliweran nggayuh langit
 apa nana jeriji hang sing ilang ayune
 bareng ngeracik candra?
 kaya gelis lakune buyut ngginyer cerita
 jerena, kebeh sing bisa meneng-anteng
 kabeh padha sewang-sewangan
 wis cul!
 iya tah, dunya hang sepisan iki kilangan lurung?
 mandaneo abot sanggane.

Banyuwangi, Juli 1993

Juru Angin, 1993:29

Lampiran 66

Adji Darmadji

RING LELURUNG

Ring lelurung sun-goleti ampk-ampak malaikat
 hang nggawa lading nggilap san ubeng ara-ara
 weruh tah rika kadhung iyane ngindhiti kaya maling
 lan pating semerumpung nekani emak-bapak

Bengen isun sing keponthang-pothang
 ndeleng sekehe umbul hang cemelorot
 abang kaya getih ngalih nutupi ari-arinisun
 masia rosul nyulungi ngerengkuh gedhehisun
 naming saiki, isun sing bisa turu cekapah baen
 sing, sing bisa!

Wis padha semebrung welas asih ema-bapak
 mungguh ring pucuk, nmbung atepe jagad

Sing mong iyne hang bisa mbarisi lurung tuwek iki
 ngadek ngencuri paraenan rika ambi kauk sing karuan
 mendhelik eing pepundhenisun
 wis, mandhek sakmene baen!
 nyawanisun ya nyawane mak-bapakisun
 hang gandheng dadi siji lan bungar
 makene roh Sang Wenang milu nelusup ring ati

Banyuwangi, Juli 1993

Juru Angin, 1993:30

Banyuwangi, 11-2-1994
***Buletin Budaya*, No. 1 Th. I, 15 Februari 1994**

Lampiran 68

Man Andon

ULUK SALAM

Dudu emas - dudu berlian
Dede wtu - dede beringkalan
Mong lebu sak gelepung miber
Mong sak kebet deluwang mabur
Munclak mendhuwur

Kepilu milu nyakseni
Nong rantag ln surupe serngenge
Nong surut-lampeg umbak-umbul-
segarne
Solah tingkah
Wong using ngerenda sejarah
Ngular-ular labuh-labet abote
penguripan
Kanggo tanah kelahiran
Kanggo bumi Belambangan

Milu guyup urun-urun

Ngeleboni umek lan muyeke
pegawean
Lare lare using
Gugur gunung tandang
pembangunan
Kanggo tanah kelahiran
Kanggo bumi Belambangan

Awal Febr '94

Buletin Budaya, No. 1 Th. I, 15 Februari 1994

Lampiran 69

Ilham N.

UNTING-UNTING PARI GARING

unting-unting pari garing
gendhinge perawan lan lanceng
asihe mbok Rati lan kang Joyok
asih keloron-loron
nggenteni janur temeyung
umbul-umbul kang melengkung

unting-unting pari garing
pari garing ring selaka
unting-unting kelangan elas
siji lan sijine pada welas

srengenge age-age rubuha
dina kang padang dadinya kiyep
ulan sak nyiru cepeta rika turu
bengi kang sunut dadiya padng
jare paman cepeta rika gadug
tiba ring dina kang dianti
ya gendinge ore-ore kembang jambe

(sun sawang samar ring kadohan
galur eri lan prejengan
kari abot njangkah
duh, wong adoh)

Banyuwangi, Desember 1991
Gema Blambangan, No. 06/1992, hlm. 49

Lampiran 70

Man Andon

SISIK MELIK

Tepis wiring
 Ulan ndadari kuning
 Kelundhuk ketemu tandhing
 Sisik melik
 Sekar arum karang pedesan

Semeriwing
 ayun-ayun carang kemuning
 diayun si lencir kuning
 antenana
 sunlamar mbesuk panenan

Udan deres banyu banyu mili
 Perewne padha keli
 Lancinge nyelandhaki
 Kang luput tiba belahi

Enjot-enjot
 Wong ayu melaku sedhot
 Kejala janji sundrang kencana
 alang-alang mala
 temurun kutha
 dadi kembang pajangan
 dirujet dienggo ronjengan

Adhuh-adhuh
 Bedhug subuh buru ditabuh
 tiba tempuh adus eluh
 Sisik melik

raga-ati lan ayune
 mosak-masik
 sing ubah-sing ngelisig

bwi-Feb-'94

Buletin Budaya, No. 2 Th. I, 28 Februari 1994

Lampiran 71

Man Andon

MAT BELONG

Mat Pakellaik ya Mat Belong
 jago mbengkel si macm gambong
 dhempal gagah mata mencorong
 ontang-ontang gok joget pajon
 guling kendhang bantale egong

Ye - ye - emas
 wayahe mangkat embat-embat
 ndaplang ring kelangan
 ngibing nggolet tandhing
 kepilu solah gandrung Aripah
 ngawang nong awang-awang
 mendhung - mega tanjepane
 timplik ulan methiki lintang
 gancang-gancang
 suguhena mbok widadari

Mat Pekellaik ya man Mat Belong
 dhadha ngeblah seluar komprang
 udheng tongkos berengos
 mangklang
 isuke manter serngenge
 bogolan nepak panolan
 abot sing dirasa
 upah sing ditawa

Mat belong oho man Mat belong
 mong kang atine lanang
 wani mungguh nong kalangan

gawe girang gawe padhang
labuh seni penguripan
uripe mong pas-pasan
senenge sak gunung anakan

Maret '94

Buletin Budaya, No. 4 Th. I, 31 Maret 1994

Lampiran 72

Man Andon

KEMBANG GALENGAN

Kembang galengan
melitik sing nggawa aran
tnpa rupa tanpa ganda
mekare mong sak sorenan

Kembang galengan
kaudanan kepanasan
kaidek eman-eman
dipethik ... "sapa oyan"

Taping temenga nyawang langit
ngelirik umike godhong
weruh obahe wit-witan
kepingin milu angin
nggoleti sangkan-paran

Kembang galengan
iming-imingane emas berlian
aluk mituhu nunggu
kedhokan
meluk nggandholi lemah
prujukan

Maret '94

Buletin Budaya, No. 5 Th. I, 15 April 1994

Lampiran 73

Syaiful 1.S.

ASATING ATI

Bumin Rika kang sun ideg sun pangan
 Nggawa rasa, rasane awak lan badan
 Kaya dene sawah kang arep ditandur
 Dasa sak endhut dibungkusi godhong ajur

Banyu mili ring galengan
 Koyo uripe dunyo pelataran
 Banyu kang asat pareke wangan
 Sing gelem ngelebi atine kedhokan

Kanggo Rika kang Agung Alit
 Lakokna angin ring mbun-mbunan wite pari

Duh Kang Agung Alit
 Iberna ebun teka pucuke pari menyang ati
 kang bingung iki
 Sun getak-getak asating ati

"Ragajampi", 10 September 1994
Surabaya Post, Minggu IV, 26 Desember 1994

Lampiran 74

Syaiful I.S

SEKET TAHUN SAKARONE
(Syair Kanggo Anake Bangsa IV)

Dudu merga watu sandhungan lan gunung prujukan
Arep sun ukir sakarone dadia padhang tegalane

Seket taun kepungur, seket taun saiki
Langit mageh katon biru, kadhang ana mega
Ya kadhang nana mendhung

"Ragajampi", 8 April 1995
Padepokan (?) 1995

Lampiran 75

Syaiful I.S

KEMBANG WANGSA

(Syiir Kanggo Anake Bangsa VII)

Lemah abang Kesatriyan puput sampek pucukan
 Godhong jambe enom padha longkrog ring pelataran
 Merga belangkrakan arep ningguli semunare wulan

Damar kang sepisan wis membat mayun digodha angin seliweran
 Merga jayane kembang Wngsa arep dilantar wite simbukan

Kadhung alas katon jembar
 Pinggire wangan ana galengan
 Anake wong tani nggawa jajang dadi tumbal pinggir wangan
 ya duh, paman. Gula klapa ring kemahan iki
 Nggawa wani sumpah njeroni ati
 Sun pethik kembang pageran petaman
 Kanggo bu pertiwi ring peturonan

"Ragajampi", 20 Mei 1995

Padepokan (?) 1995

Lampiran 76

Syaiful I.S

SYAIR KANGGO ANAKE BANGSA VIII

Sun peluk rembulan. Langite cerita
Rika kang ngadeg ring pelinggihan
Aja dumeu nyang pelataran
Sawangen cecukulan. Siramana tetanduran.
Lakune dunya iki. Kang weruh ya ming hang Nguweni.

"Ragajampi", 24 Mei 1995

Padepokan (?) 1995

Lampiran 77
Suripan Sadi Hutomo

GENTENG

Genteng Banyuwangi, Genteng omahe mitraku
 ing latare kang jembar nate dak-nggo ajar mlaku
 angin kang nakal
 miyak rokku kang ora nganggo suwal
 aduh, aku isih cilik, bu.

Bis sepisanan wis teka nggawa warta
 mitraku wis ana kang dadi sarjana sujana
 nggawa kenya putih, kenya saka negara Landa
 ambune apek, jare hipis kang wis dadi randa
 aduh, aku wis adiwasa, bu.

Uripku kaya wong lelungan
 nalika aku njaluk surat ing kecamatan
 isih dak-rungu swarane paman Dobleng:
 - Sumi, apa Genteng wis kentekan wong lanang
 kok kowe menyang Jakarta kepilut-pulutan?

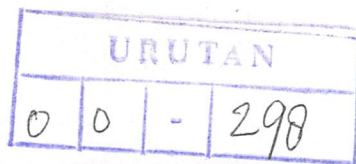
Ah, aku saiki bali, aku bali
 sing ana ing awakku mung kari siji
 urip apa mati, ing Genteng Banyuwangi
 awit aku palanyah kang wis orah kebiji
 aduh, aku wis ra suci, bi.

Manuk prenjak, Manuk gagak
 apa isih ana arak, ana towak
 apa sih ana swara kang kepenak
 kanggo si Sumi wanitamu kang ketlarak
 adol awak ing kuta butak?

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Lampiran	Judul	Pengarang
1	Lampiran 1	Dhedhali Putih	Mahawan
2	Lampiran 2	Gedhing Kelapa Gading	Slamet Utomo
3	Lampiran 3	Gerhana	Pomo Martadi
4	Lampiran 4	Kangkung Gunung	Mas Kakang Suroso
5	Lampiran 5	Kelakon	Hasman Singodimayan
6	Lampiran 6	Sisik Melik	Un Haryati
7	Lampiran 7	Perawan Disa	Djokodokondo
8	Lampiran 8	Mbok Gandrung	Adji Darmadji
9	Lampiran 9	Isun Lan Serngenge	Adji Darmadji
10	Lampiran 10	Kanggo Putu Hang Arep Turu	Adji Darmadji
11	Lampiran 11	Cul	Abdullah Fauzi
12	Lampiran 12	Dadia wis	Abdullah Fauzi
13	Lampiran 13	Isun Lare Using	Adji Darmadji
14	Lampiran 14	Lila	Ilham N.
15	Lampiran 15	Prawan Bathokan	Senthot Parijoto
16	Lampiran 16	Awang Owung	Armaya
17	Lampiran 17	Kali Lo	Armaya
18	Lampiran 18	Tepis Wering	Armaya
19	Lampiran 19	Melayu Ring Bucu	Armaya
20	Lampiran 20	Alam Padang	Armaya
21	Lampiran 21	Gaib	Armaya
22	Lampiran 22	Kantru Kantru	Armaya
23	Lampiran 23	Ulan Ring Pesisir	Armaya
24	Lampiran 24	Itungan	Armaya
25	Lampiran 25	Keudanan	Armaya
26	Lampiran 26	Kemuning	Bani Marsa
27	Lampiran 27	Sapa?	Endro Wilis
28	Lampiran 28	Manuk Eprit	Anjar Anas
29	Lampiran 29	Wakil Rakyat	Anjar Anas
30	Lampiran 30	Pemilu	Anjar Anas
31	Lampiran 31	Isun Mulih	Abdullah Fauzi
32	Lampiran 32	Dongenge Embah	Abdullah Fauzi

No.	Lampiran	Judul	Pengarang
33	Lampiran 33	Pondhok Pucuk Dalam	Abdullah Fauzi
34	Lampiran 34	Ulan Ring Mata	Abdullah Fauzi
35	Lampiran 35	Kandhang Pethetan	Abdullah Fauzi
36	Lampiran 36	Emak	Abdullah Fauzi
37	Lampiran 37	Kebun Pethetan	Abdullah Fauzi
38	Lampiran 38	Watese Emang-mang	Abdullah Fauzi
39	Lampiran 39	Pesisir Banyuwangi	Abdullah Fauzi
40	Lampiran 40	Lumpang Nggelimpang	Senthot Parijoto
41	Lampiran 41	Kiling Selumpring	Senthot Parijoto
42	Lampiran 42	Ulan Sigar Semangka	Senthot Parijoto
43	Lampiran 43	Ulan Njelarit	Senthot Parijoto
44	Lampiran 44	Kepelanting	Senthot Parijoto
45	Lampiran 45	Isun Ring Kene, Mak!	Adji Darmadji
46	Lampiran 46	Keseron-Seron	Senthot Parijoto
47	Lampiran 47	Perawan Ayu	Adji Darmadji
48	Lampiran 48	Wayah Lingsir	Adji Darmadji
49	Lampiran 49	Abang Putih	Adji Darmadji
50	Lampiran 50	Kaca-Kaca	Adji Darmadji
51	Lampiran 51	Ulan Ring Tanganisun	Adji Darmadji
52	Lampiran 52	Ulan	Adji Darmadji
53	Lampiran 53	Gendhing Samodra	Adji Darmadji
54	Lampiran 54	Gendhing Ombak	Adji Darmadji
55	Lampiran 55	Srengenge Kependhem Getihisun	Adji Darmadji
56	Lampiran 56	Pelataran Dunya	Adji Darmadji
57	Lampiran 57	Kanggo Awakisun Jebeng-Thole	Adji Darmadji
58	Lampiran 58	Golet Godhong Selempir	Adji Darmadji
59	Lampiran 59	Bancakan	Adji Darmadji
60	Lampiran 60	Gapura Blambangan	Adji Darmadji
61	Lampiran 61	Lading	Adji Darmadji
62	Lampiran 62	Kadhung Mati	Adji Darmadji
63	Lampiran 63	Isun Lan Laut	Adji Darmadji
64	Lampiran 64	Makene Langit Gemuyu	Adji Darmadji
65	Lampiran 65	Ngeracik	Adji Darmadji
66	Lampiran 66	Ring Lelurung	Adji Darmadji
67	Lampiran 67	Mapag Ramadhan	FAA
68	Lampiran 68	Uluk Salam	Man Andon
69	Lampiran 69	Unting-unting Pari Garing	Armaya
70	Lampiran 70	Sisik Melik	Man Andon
71	Lampiran 71	Mat Belong	Man Andon
72	Lampiran 72	Kembang Galengan	Man Andon



No.	Lampiran	Judul	Pengarang
73	Lampiran 73	Asating Ati	Syaiful I.S.
74	Lampiran 74	Seket Tahun Sakarone	Syaiful I.S.
75	Lampiran 75	Kembang Wangsa	Syaiful I.S.
76	Lampiran 76	Syair Kanggo Anake Bangsa VIII	Syaiful I.S.
77	Lampiran 77	Genteng	Syaiful I.S.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL